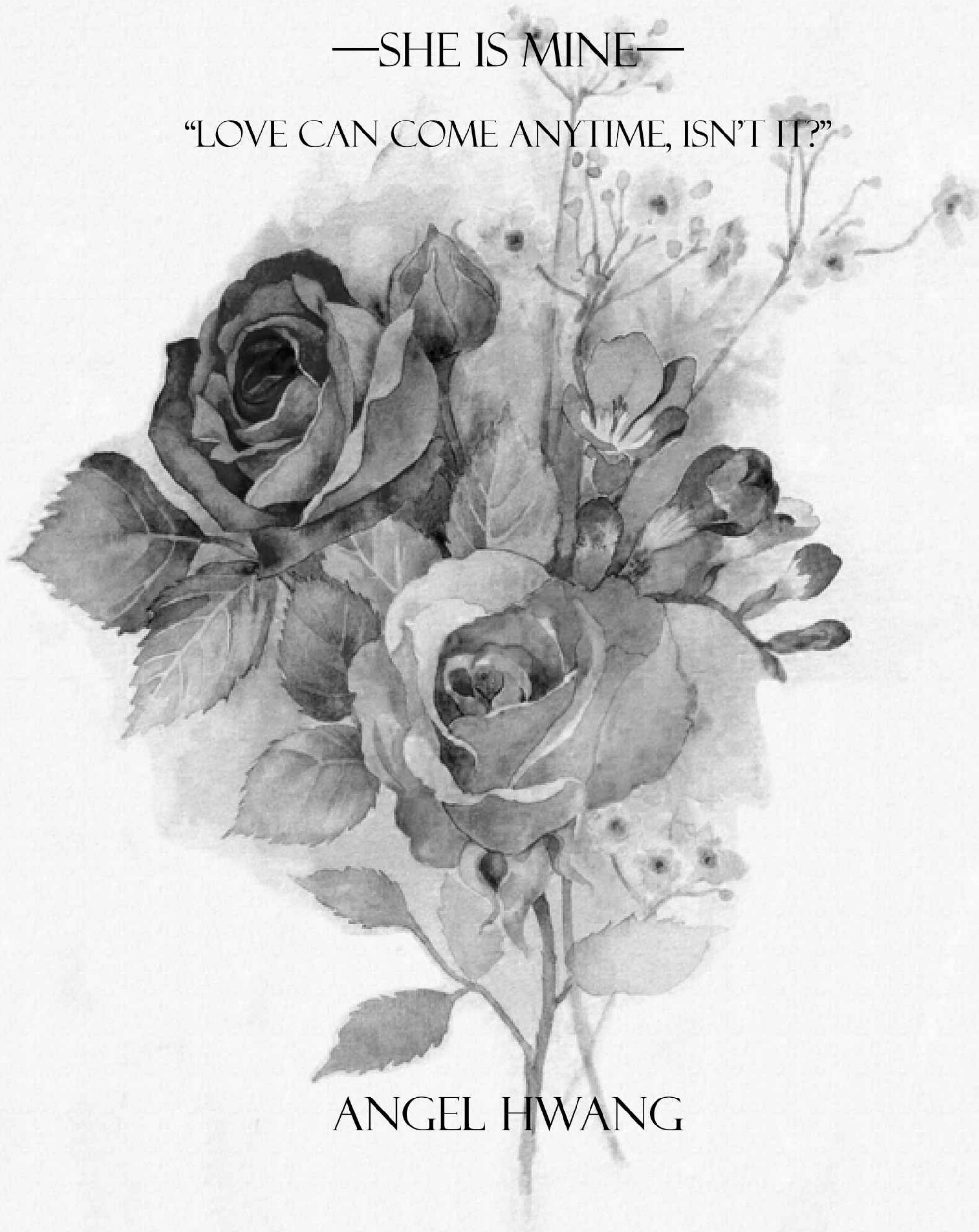
UNEXPECTED LOVE

—SHE IS MINE—

"LOVE CAN COME ANYTIME, ISN'T IT?"



ANGEL HWANG

UNEXPECTED LOVE

iv+250 halaman
14x20
Hak cipta oleh Angel Hwang
Cetakan pertama September 2018

Penyunting
Miss D
Tata letak
Fe
Sampul
Gee work

No ISBN: 978-602-52232-6-6



Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Kata Pengantar

To Everyone....

Pertama–tama aku mau mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME, Orangtuaku, teman-temanku, and *of course* seluruh readersku di wattpad yang namanya tidak bisa aku sebutkan satu-satu.

Cerita ini adalah cerita pertama bergenre romance punyaku yang akhirnya bisa diterbitkan dalam versi cetak. Terima kasih banyak buat tim Gee Publishing sudah menerima karyaku yang belum seberapa ini, terima kasih banyak.

Tanpa readers, tanpa penerbit ini, karyaku mungkin nggak akan bisa naik dalam versi cetak, apalagi sampai bisa disentuh nantinya. Semuanya berkat kalian, dan buku ini aku persembahkan kepada readers tercintaku.

Happy reading, Guys. And thank you very much.

Big hug,

Angel Hwang.





Prologue

Seorang pria tinggi dan tegap baru saja masuk ke sebuah *club* malam, dan itu sudah menjadi kebiasaannya dari dulu, sejak umurnya 18 tahun. Pria itu kemudian langsung mengambil tempat duduk tanpa memedulikan tatapan nakal dari wanita penggoda yang ada di sini. Dia pun menyuruh salah satu pelayan mengantarkan sebotol *wine* padanya.

"*Hey, Darling!* Kau datang lagi, mau aku temani?" tanya seorang wanita penggoda berambut pirang, sebelah tangannya mengelus bahu pria itu. Hanya saja sang pria tetap tidak memedulikannya, masih sibuk menuangkan *wine* ke dalam gelas.

"Aku sedang tidak *mood* malam ini jadi lain kali saja, aku hanya ingin minum *wine.*" Wanita itu mendesah kecewa dan berlalu pergi. Tak lama kemudian seorang pria yang terlihat seumuran dengannya, menghampiri dan duduk di sampingnya.

"*Hey Christoper,* tumben kau tidak ingin menyewa salah satu dari mereka?" tanya pria yang baru datang itu dan langsung merangkulkan sebelah tangannya di pundak sahabatnya itu, sambil menunjuk ke arah sekelompok wanita yang sedang menari mengikuti *music DJ* di sana.

"Aku sedang tidak *mood,* Dave. Biarkan malam ini saja

aku tidak melihat wajah jalang mereka," jawab Christoper sambil meneguk *wine*-nya.

Pria itu adalah Christoper Hamilton seorang *billionaire* yang berada di jajaran orang terkaya di dunia, CEO pemilik pabrik minyak terbesar di beberapa negara, dengan sifatnya yang dingin dan datar, bisa membuat orang menganggapnya sebagai lemari es berjalan, sekaligus seorang *lady killer,* karena ketampanannya yang selalu berhasil menaklukkan seluruh wanita.

"Apa kau tidak berniat mencari pendamping hidup?" tanya Dave tiba-tiba. Dave merupakan sahabatnya dan pemilik *club.*

Christoper yang mendengar pertanyaan itu terdiam sejenak sambil meletakkan botol *wine* yang tadi dipegangnya ke atas meja bar di depannya. "Aku tidak berniat karena dari mereka semua hanya menginginkan hartaku. Sejak dulu aku sudah tidak pernah percaya dengan cinta atau wanita, kecuali ibuku," jawab Christoper yang kembali meneguk *wine*-nya, Dave yang mendengar jawabannya hanya manggut-manggut.

Di tengah keheningan mereka, tiba-tiba datang lagi seorang pria yang tidak tahu malu langsung mengambil tempat duduk di samping mereka, merebut *wine* yang diminum Christoper tadi, lalu menuangkannya dalam gelas yang satu lagi dan meneguknya. Membuat kedua orang itu menatapnya sambil menaikkan sebelah alis mereka.

"*What happen with you, Chris?*" tanya Christoper pada adik kembarnya yang tiba-tiba datang dengan keadaan yang

menurutnya sangat kacau, dasinya yang dipakai terlihat melonggar ditambah rambutnya yang acak-acakan, juga jas yang disampirkan di bahunya.

Christian terdiam sejenak, lalu menatap Christoper dan Dave bergantian. "Kalian tahu Si Tua Bangka tidak tahu diri itu, dia mempekerjakan kaki tanganya di perusahaanku dan mengambil sejumlah uang perusahaan. Dan yang membuatku semakin frustrasi, aku harus mengerjakan itu semua," jawab Christian kembali menuangkan *wine* milik Christoper dan meneguknya lagi.

"Kalau begitu buat saja perusahaannya hancur," suruh Dave, Christian lalu menatapnya.

"Tanpa kau suruh aku sudah hancurkan perusahaannya itu, tentu saja aku datang ke sini setelah semuanya selesai." Christoper hanya menganggguk kecil menanggapi ucapan Christian, dia sudah tahu kebiasaan adiknya itu kalau ada perusahaan yang main-main dengannya, pria yang satu ini tidak akan segan-segan menghancurkan perusahaan itu hanya dengan jentikkan jari saja.

"Kau mau menyewa salah satu dari mereka?" tanya Dave pada Christian, dia merasa Christian sedang butuh pelampiasan, dan yang satu ini benar-benar merupakan seorang *lady killer* nomor satu. Christian lalu melihat ke arah kumpulan wanita yang menari di sana sesuai yang ditunjukkan oleh Dave.

"Boleh juga, dan kau?" tanya Christian pada Christoper yang terlihat sedang menikmati *wine-nya* sejak tadi.

"*Nope, moodku* sangat buruk hari ini untuk melihat wajah

mereka," jawab Christoper, Christian lalu bangkit dari duduknya dan menghampiri sekumpulan wanita yang sedang menari itu.

"Dia tidak pernah menolak untuk yang satu ini dan itu semua juga karena masa lalunya," ucap Dave sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, Christoper meneguk *wine*-nya lagi, lalu mendongakkan kepalanya melihat Christian yang sedang mengajak salah satu wanita yang ada di sana.

"Dia bahkan lebih liar dariku dan soal masa lalunya jangan pernah bahas di depannya lagi," ujar Christoper sambil menuangkan *wine*-nya, entah yang sudah keberapa kalinya.

Lalu seseorang mengambil tempat duduk di sebelah mereka lagi tanpa permisi. "Hei Chris, kenapa kau kembali lagi? Bukannya kau sedang ingin bersenang-senang?" tanya Dave tanpa menoleh untuk menatap orang tersebut. Tidak ada jawaban.

Dia lalu menoleh ke arahnya dan mendapati Christoff yang duduk di sana. "Aku bukan Christian," ucap Christoff mengambil *wine* yang dituangkan Christoper tadi.

"Hey kenapa dari tadi kalian mengambil *wine*-ku terus, beli saja!" kata Christoper kesal.

"Siapa yang mengambil? Aku bahkan belum menuangkannya," balas Christoff meletakkan kembali botol *wine* milik Christoper, dia lalu memanggil salah satu pelayan di sana dan memesan satu botol *wine*.

"Apa Christian sedang bersama dengan wanita-wanita itu?" tanya Christoff.

"Seperti biasa," jawab Dave santai, Christoff hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebenarnya dia juga pernah bersama dengan mereka, tapi tidak sesering Christoper dan Christian yang melakukannya hampir setiap hari.

Berbeda dengan Christoff, pria itu lebih memilih santai di mansionnya setelah pulang kerja, tidak seperti kedua kembarannya ini yang langsung menuju ke *club* sesudah pulang dari kantor dan mencari pelampiasan di tempat itu.

Christoff mengernyitkan dahinya melihat Christoper yang duduk di sini, biasanya dia sudah mengajak wanita penggoda untuk memuaskannya, tapi kali ini dia masih duduk santai sambil menikmati *wine*-nya.

"Tumben, kau tidak mengajak mereka bersenang-senang?" tanya Christoff pada Christoper yang sudah menatap ke arahnya tajam.

"Kenapa kalian menanyakan pertanyaan yang sama sejak tadi? Aku sedang tidak *mood,* sudahku jawab berkali-kali," balas Christoper yang terlihat sudah benar-benar kesal.

"Hei! Aku baru saja bertanya, BARU SAJA! Kenapa dari tadi kau menyalahkanku terus?!" Christoff tak kalah kesal.

Setelah beberapa jam mereka menikmati suasana di *club* ini, Dave dan Christoff merasa kalau Christoper sudah mabuk berat, dia sudah meneguk *wine* sebanyak tiga botol, sedangkan Christoff sedari tadi baru meneguk setengah botolnya.

Setelah menunggu beberapa menit Christian datang

menghampiri mereka sambil mengancing kemeja atasnya yang terbuka. “Sudah?” tanya Dave. Christian hanya menjawabnya dengan anggukan.

“Cepat sekali, biasanya kau akan selesai setelah subuh,” ujar Dave sambil melihat jam tangannya.

“Bukannya ini sudah termasuk subuh ini sudah jam 03.30,” jawab Christian mengambil *wine* milik Christoff yang tidak dihabiskannya.

“Apa kau mau membantuku membawa orang mabuk itu pulang?” tawar Christoff pada Christian yang mengernyit bingung. Dia lalu menatap ke arah Christoper yang sudah tidak sadarkan diri karena mabuk.

“Kau saja yang membawanya, aku malas,” balas Christian, Christoff mendengus mendengarnya. Dia lalu bangkit dari duduknya dan memapah tubuh Christoper.

“Kau cepat masuk ke kantor, *mom* akan datang ke sana nanti jam delapan,” ucap Christoff pada Christian yang langsung menegang mendengar perkataan Christoff.

“Kenapa kau baru memberitahuku?” tanya Christian kesal, Christoff hanya mengedikkan bahunya.

“Karena aku baru bertemu denganmu sekarang,” jawab Christoff santai sambil memapah tubuh Christoper keluar dari *club* itu, meninggalkan Christian yang berteriak frustrasi.

Jika ibunya tahu kalau saudara kembarnya menemui wanita-wanita itu, dia pasti akan dicincang.

Christoff lalu perlahan memasukkan Christoper ke dalam mobilnya, lalu berlalu pergi dari *club* membawanya kembali ke mansion kakaknya itu.



Unexpected Meet

Sinar mata hari masuk melalui celah jendela besar yang menyinari ruangan mewah dan terlihat luas itu. Di dalamnya terdapat seseorang tidur dengan keadaan yang sangat berantakan, kemeja putih masih dipakainya dengan kedua kancing atasnya terbuka, menampilkan sebagian dadanya.

Dia lalu mengerjap-ngerjapkan mata menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya yang mengenai wajahnya itu, dia memijit pelipisnya karena kepalanya masih sedikit pusing, mungkin pengaruh *wine* yang diminumnya terlalu banyak semalam sampai membuatnya mabuk berat.

Dia lalu terduduk dan bersandar di kepala ranjangnya, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ya, ini adalah kamarnya. Ternyata dia sudah berada di mansion, pasti Christoff yang membawanya pulang, batinnya. Kalau bukan Christoff, berarti Dave, karena sahabatnya itu yang selalu membawanya pulang ketika dia mabuk berat. Jika sampai Christian yang membawanya pulang, itu merupakan hal yang langka.

Christoper lalu turun dari ranjangnya itu dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Dia merasa tubuhnya sangat lengket sejak semalam, terlebih ini sudah jam 08.00, dia harus berangkat ke kantor.

Setelah selesai mandi, dia keluar dari dalam kamar mandinya, dengan memakai *bathrobe* dia berjalan menuju *walk in closet* kemudian memakai pakaian kerjanya. Setelah itu mengambil berkas-berkasnya yang belum dia selesaikan kemarin.

Sampainya di lantai bawah, Christoper mengernyit saat mendengar suara televisi dari ruang keluarga. Dia pun menuju ke ruangan itu untuk mencari tahu siapa yang menyalakan televisi pagi-pagi begini? Tidak mungkin *maid*, karena di mansion ini hanya ada dirinya dan *maid* yang dipekerjakan olehnya. Sampai di ruang keluarga, Christoper mendapati Christoff sedang bersantai sambil menikmati kopinya.

"Hei kenapa kau masih di sini?" Christoff yang mendengar pertanyaannya tiba-tiba, langsung menoleh ke arah Christoper.

"Sudah bangun? Aku libur hari ini karena pekerjaanku sudah selesai. Jadi biarkan aku bersantai sehari saja," jawab Christoff, Christoper hanya menatapnya datar.

"Lalu apa yang kau lakukan di sini?" tanya Christoper dengan nada dingin dan wajah datarnya, seakan tidak suka kalau Christoff berlama-lama di sini.

"Tentu saja bersantai, bukannya kau sudah melihat," jawab Christoff santai, tanpa menatap wajah Christoper yang terlihat kesal.

"Bukannya kau punya mansion, pulang saja ke mansionmu!" usir Christoper.

Christoff yang mendengar ucapan Christoper itu lansung mencibir, "Dasar tidak tahu terima kasih, untung saja aku mau membawamu pulang tadi subuh. Kalau tidak, kutinggalkan saja di sana biar wanita-wanita itu menyentuhmu seenaknya selagi kau tidak sadar," ucap Christoff kesal. Kakaknya yang satu ini memang tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih.

"Kalau kau tidak mau. Kau bisa menyuruh Dave, pasti dia akan mengantarku," balas Christoper santai.

"Aku akan menyuruhnya untuk tidak mengantarmu karena itu akan menjadi kebiasaan yang buruk, lain kali tidur saja di sana sampai pagi," balas Christoff masih dengan nada yang kesal.

"Ka—" ucapan Christoper terpotong karena Christoff sudah lebih dulu memotongnya.

"Aku akan pulang, dan suruh *maid* saja yang membersihkan itu. Dasar tuan tidak tahu berterima kasih," ucap Christoff masih dengan nada kesal dan berlalu pergi dari hadapan Christoper yang masih terdiam membeku di tempatnya.

"*What the hell?!*" ucapnya saat melihat kotoran yang ada di meja, semua adalah ulah Christoff.

"Maula!" panggilnya kepada kepala *maid* yang ada di mansionnya ini. Lalu beberapa saat datanglah *maid* itu.

"*Yes, Sir?*" tanya wanita yang sudah berkepala empat itu.

"Tolong bersihkan kotoran yang ada di meja itu, ini semua ulah Christoff. Aku berangkat ke kantor dulu," ucap Christoper

yang diangguki oleh *maid* itu.

Dia lalu berjalan keluar dari mansionnya dan mengendarai mobilnya keluar dari perkarangan yang sangat luas. Mereka tiga bersaudara masing-masing memilikì mansionnya sendiri karena mereka tidak ingin tinggal bersama dengan alasan *privasi.*



Sampainya di kantor, Christoper langsung menuju ruangannya tanpa memedulikan sapaan dari karyawannya. Dia memang begitu sejak awal diangkat menjadi CEO perusahaan ini, semua karyawan menganggapnya sebagai lemari es yang berjalan.

Dia langsung menuju ke arah lift khusus para petinggi dan menekan tombol lantai di mana ruangannya berada, bahkan saat sampai di lantai itu pun dia tidak menggubris sapaan dari sekretarisnya dan langsung masuk ke dalam ruangannya.

Tanpa menanyakan jadwal apa hari ini pada sekretaris, dia langsung mengeluarkan berkas yang tadi dibawanya dan langsung mengerjakannya. Seharusnya Christoper tidak pergi ke *club* kemarin dan bisa dipastikan pekerjaanya akan selesai, tapi dia terlalu lelah, apalagi pergi ke *club* adalah jadwal rutinnya setiap hari.

Sebenarnya Christoper bisa saja menyuruh bawahannya untuk mengerjakan tugas tersebut, sayangnya tidak ada yang bisa dipercayainya begitu saja, termasuk sekretarisnya. Jika mereka salah sedikit saja, siap atau tidak akibatnya yaitu dipecat.

Baru saja beberapa menit mengerjakan berkasnya,

tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Ketukan itu sontak membuatnya semakin frustrasi karena konsentrasinya buyar seketika.

"MASUK!" perintahnya nyaris berteriak.

"Ehm, *Sir*! Empat puluh menit lagi Anda akan rapat dengan Green Corp," ucap sekretarisnya itu dengan nada sedikit takut karena mendengar teriakan Christoper tadi, Christoper hanya menanggapinya dengan gumaman.

"Dan tadi saya menerima pesan bahwa akan ada seseorang yang ingin melamar pekerjaan di sini," lanjut sekretarisnya itu, membuat Christoper menghentikan gerakannya mengerjakan berkas itu dan menatap sekretarisnya sejenak.

"Suruh dia ke ruanganku kalau dia datang!"

"Baik, *Sir,*" balas sekretarisnya kemudian berlalu dari ruangannya.

Mungkin malam ini Christoper akan ke *club* Dave lagi, untuk meminum *wine* lagi, karena sekarang dia benar-benar frustrasi. Dia dan Christian sangat sama jika sedang frustrasi, mereka akan mengunjungi *club* dan melampiaskan nafsu mereka di sana. Berbeda dengan Christoff yang hanya akan meminum *wine* saja.



Setelah selesai rapat dengan Green Corp, Christoper kembali duduk di kursi kebesarannya untuk melanjutkan pekerjaannya. Dia memijit pelipisnya yang terasa berdenyut

dengan sebelah tangannya. Bersamaan dengan itu teleponnya berdering. Siapa lagi yang menelepon di saat seperti ini?

Sambil mengembuskan napasnya dengan berat, Christoper mengambil ponsel yang ada di mejanya, mengangkat panggilan itu tanpa melihat *ID call-nya.*

"APA?!" Christoper nyaris berteriak, bahkan dia tidak mengucapkan sapaan terlebih dahulu.

"*Hei! Apa-apaan kau? Telingaku bisa sakit, Bodoh!*" balas seseorang di ujung telepon sana yang juga berteriak, membuat Christoper menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Ada apa, Chris? Jika tidak penting akan kututup sekarang. Aku sangat sibuk," kata Christoper dingin.

"*Apa kau melihat Christoff? Aku ke kantornya tapi dia tidak ada, apa dia ada di kantormu?*" tanya Christian.

Christoper memutar bola matanya malas. "Dia ada di mansionnya, tidak masuk kerja. Tanya langsung saja kalau mau tahu alasannya," jawab Christoper langsung memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak tanpa menunggu respons dari Christian.

Christoper pun kembali mengerjakan tugasnya, seharusnya dia sudah selesai sekitar dua jam lalu, tapi karena ada rapat dan telepon dari Christian yang tidak penting itu membuat dia semakin lama menyelesaikannya.

♥♥♥♥♥

Akhirnya Christoper selesai mengerjakan semua tugasnya setelah berjam-jam lamanya. Dia berdiri dan meregangkan otot-ototnya sebentar karena pegal, efek terlalu lama duduk. Christoper bahkan melewatkan jam makan siangnya. Dia lalu menghubungi sekretarisnya melalui interkom.

"*Ya, Sir. Ada yang bisa saya bantu?*"

"Apa jadwalku setelah ini?"

"*Setelah ini kosong, Sir. Tidak ada jadwal.*"

"Baiklah. Oh ya, apa orang yang kau bilang tadi sudah datang?"

"*Sepertinya dia tidak datang, Sir. Ini sudah lewat dari jam pulang kantor.*"

"Baiklah, biarkan saja. Kau boleh pulang setelah ini."

"*Baik, Sir,*" balas sekretarisnya itu dan Christoper langsung mematikan sambungan interkomnya.

Setelah ini tujuannya adalah *club*, dia ingin bersenang-senang di sana. Saat melirik ke arah jam tangannya, ternyata sudah jam 18.00. Pantas saja kantor sudah sangat sepi, meja sekretarisnya juga sudah kosong.

Dia lalu memasuki lift dan menekan tombol satu menuju ke lantai dasar. Sesampainya di bawah, Christoper langsung menuju mobilnya yang diparkirkan tidak terlalu jauh dari luar lobi. Sampai pada akhirnya mobilnya pun melesat menuju *club* milik Dave.



"*Hey Dude!*" sapa Dave sambil melambaikan tangannya ke udara, Christopher hanya membalasnya dengan senyuman, dia lalu mengambil tempat duduk yang ada di meja bertender, tepat di hadapan Dave.

"*Wine*, satu botol," pinta Christopher pada Dave, Dave hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu memberikan apa yang diminta oleh sahabatnya ini.

"Apa kau memerlukan pelampiasan malam ini?" tanya Dave sambil menuangkan *wine* yang tadi dipesan Christoper ke dalam gelas pria itu.

"Tidak, aku hanya ingin meminum *wine* saja, dua hari ini *mood*-ku sangat tidak bagus," balas Christoper sambil meneguk *wine*-nya.

"Sepertinya kau sedikit berubah. Apa ada masalah di kantor?" tanya Dave lagi.

"Tidak ada, hanya saja aku sedang tidak *mood.*"

Di tengah-tengah perbincangan mereka, tiba-tiba ada seorang wanita yang terlihat sudah mabuk berat langsung mengambil tempat duduk di meja bertender itu, tepat di sebelah Christoper.

"Vodka, satu!" pinta wanita itu, membuat Dave langsung mebulatkan matanya. Sementara Christoper menatap ke arah wanita itu tanpa ekspresi sedikit pun.

"Tapi Nona, Anda sudah terlihat sangat mabuk," ucap Dave masih menatap tidak percaya.

Wanita itu menatapnya dengan kesal. "Aku tidak peduli. Sekarang cepat ambilkan satu untukku. Apa kau tidak menginginkan uang?" sungut wanita itu sambil menepuk-nepuk meja.

Tanpa menunggu lama, Dave pun langsung mengambil satu botol vodka untuk wanita itu. Sudah diingatkan baik-baik, tapi wanita ini memang sangat keras kepala, batin Dave kesal.

Wanita itu langsung meneguk vodkanya. Christoper memperhatikan dengan saksama wanita itu. Sepertinya habis menangis, terpampang jelas bekas air mata di wajahnya, meskipun itu tidak menutupi kecantikannya. Ya, wanita itu masih terlihat cantik. Sudut bibir Christoper tertarik ke atas dan membentuk seringaian.

Setelah meneguk vodkanya sampai habis, wanita itu mengedarkan pandangan ke sekitarnya, lalu pandangan itu jatuh pada Christoper yang masih menatapnya datar.

"*Hey,* Tuan! Apa kau pernah merasakan namanya sakit hati?" tanya wanita itu sesenggukan, Christoper mengernyit bingung mendengar pertanyaannya.

"Itulah yang sekarang aku alami. Pria tidak tahu diri itu … ah, tidak. Dia lebih baik dipanggil dengan sebutan berengsek, bajingan dan banyak lagi julukan yang akan aku berikan padanya. Si Berengsek itu lebih memilih kembaranku dari pada aku. Apa

dia tidak bisa membedakanku dengan kembaranku?" racau wanita itu. Ternyata dia juga kembar sama dengan Christoper.

Christoper masih terdiam, tidak berniat merespons dan memilih mendengar lanjutan dari ceritanya yang terdengar sedikit menarik.

"Apa Tuan juga kembar? Jika Tuan kembar, pasti akan merasakannya sepertiku, bagaimana buruknya memiliki saudara kembar semacam itu. Cinta memang menyakitkan, bahkan aku lebih baik dari kembaranku itu. Tapi pria berengsek itu malah memilihnya!" Wanita itu tidak henti-hentinya membuat Christoper semakin menikmati ceritanya. Dan apa katanya tadi, memliki saudara kembar itu buruk? Tentu saja menurut Christoper tidak, untung saja dia memiliki kedua saudaranya yang sangat baik.

"A—aku sangat membencinya mulai dari sekarang. Dasar saudara tidak tahu berterima kasih! Aku bahkan sudah hampir ... mengorbankan seluruh yang menjadi miliku padanya. Tapi kenapa dia malah merebutnya dariku?" racaunya lagi, Christoper mengernyit kenapa perkataan wanita ini sama dengan perkataan yang dilontarkan Christoff tadi pagi. Maksudnya kalimat 'tidak tahu berterima kasihnya' saja.

"Aku sangat membencinya, sangat-sangat membenc—" Christoper terkejut saat wanita ini tiba-tiba tidak sadarkan diri dan jatuh dalam pelukannya. Refleks Christoper menahan wanita ini, agar tidak terjatuh.

"Chris, biar aku bantu!" ucap Dave sambil berusaha mengangkat wanita itu tapi dengan cepat dihentikan oleh

Christoper.

"Biarkan aku saja, aku yang akan membawanya," balas Christoper yang membuat Dave menatapnya terkejut.

"*Seriously?*" tanya Dave memastikan.

"Apa aku terlihat sedang bercanda?"

Dave menggeleng cepat. Christoper pun langsung mengangkat wanita itu dan menggendongnya ala *bridal style.*

"Oh ya, kalau Christian bertanya kenapa aku tidak datang, bilang saja aku sudah pulang," pinta Christoper.

"Christian sudah ada di sini sejak dua jam yang lalu, dia sedang bersenang-senang sekarang."

"Biarkan saja kalau begitu," balas Christoper kemudian berlalu menuju mobilnya. Sesekali dia menatap wajah wanita yang ada digendongannya sambil tersenyum miring, membentuk seringaian. "*You're mine, now!*" gumam Christoper, perlahan dia memasukkan wanita itu ke mobilnya. Setelah itu dia masuk dan duduk di kursi pengemudi kemudian melajukan mobil menuju mansionnya.



Seorang wanita dengan paras cantiknya terbangun dari alam mimpinya saat sinar matahari mengenai wajahnya yang indah itu, perlahan mata birunya itu terbuka. Dia lalu mengerjap-ngerjapkan matanya meyesuaikan penglihatannya dengan cahaya yang menyinari ruangan dan sebelah tangannya terangkat menyentuh kepalanya yang masih pusing karena semalam mabuk berat. Ya, tentu saja alkohol yang terdapat dalam vodka tidaklah main-main.

Setelah kesadarannya sudah terkumpul, dia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Jelas saja ini bukan di *club* malam yang dia kunjungi, ini adalah sebuah kamar yang luas dan mewah, tidak mungkin sebuah *club* memiliki ruangan semewah ini.

Matanya langsung membulat dan tubuhnya langsung menegang ketika menyadari itu semua.Wanita itu langsung melihat keadaannya dan menyentuh seluruh tubuhnya, seketika dia langsung bernapas lega saat menemukan pakaiannya masih lengkap. Dia pun turun dari tempat tidur itu dan mencari pintu keluar kamar tersebut, sayangnya itu tidak mudah karena kamar ini sangat luas sehingga membuatnya kesulitan menemukannya.

Saat menuju ke sudut kanan ruangan, tiba-tiba dia

menemukan sebuah lorong kecil yang terdapat sebuah pintu. Dia yakin itu adalah pintu keluar dari ruangan ini. Dengan cepat, dia membuka kenopnya kemudian keluar dari dalam sana. Betapa terkejutnya ketika melihat seluruh isi rumah ini dari lantai dua yang sedang dia pijaki itu. Batinnya bertanya, apakah ini istana?

"Anda sudah bangun, Nona?" tanya seorang *maid* yang tiba-tiba ada di belakangnya, membuat wanita itu terlonjak kaget dan langsung membalikkan badannya.

"Maaf, ini di mana?" tanya Nicole sedikit gugup pada *maid* itu. Ya, nama wanita itu adalah Nicole. Nicole Miller.

"Anda sedang berada di mansion Mr. Hamilton, semalam dia yang mengantarkan Anda ke sini," jawab *maid* itu sambil tersenyum manis ke arahnya.

"Mr. Hamilton? Siapa dia?" tanya Nicole lagi dengan sebelah alisnya yang terangkat bingung.

"Dia adalah pemilik mansion ini, Nona. Tadi sebelum dia pergi dia berpesan jika Nona sudah bangun, Nona boleh pulang," jelas *maid* itu lagi. Nicole pun mengangguk kemudian tersenyum pada *maid* itu.

"*Thank you,*" ucap Nicole. Dia langsung menuju ke arah tangga untuk turun ke lantai bawah.

Sampainya di bawah dia langsung melongo, melihat nuasa di setiap ruangan benar-benar bak sebuah istana. Dia sangat takjub melihat sekelilingnya. Ya Tuhan, dengan cepat Nicole kembali ke alam sadarnya, dia hampir lupa ke mana tujuannya sekarang.

Sama seperti tadi dia kesusahan mencari pintu keluarnya, karena seluruh ruangan yang ada di lantai bawah ini, bahkan lebih luas berkali-kali lipat, daripada kamar yang dia tempati tadi.

Sampai ada seorang *maid* yang lewat menatapnya dengan bingung, kerena dari tadi dia hanya mondar-mandir saja mencari pintu keluar.

"Nona, ada yang bisa saya bantu?"

"Ehm … bisakah kau memberitahuku di mana pintu keluar? Aku sedikit kesusahan saat mencari pintu keluarnya." Nicole tersenyum ragu. Sontak *maid* itu tertawa kecil membuat Nicole semakin bingung.

"Mari saya antar. Anda pasti kesusahan mencari pintu keluarnya karena besarnya mansion ini, bukan?" kata *maid* itu, Nicole tersenyum malu dan menganggukkan kepalanya pelan.

Maid itu mengantarkan Nicole sampai depan, Nicole pun langsung berterima kasih kemudian pergi meninggalkan tempat itu.

Sampainya di luar, Nicole berniat mencari taksi, tapi jalanan sangatlah sepi. Ya, tentu saja sepi, saat ini dia sedang berada di pekarangan rumah elite. Wajar tidak ada taksi yang lewat di tempat seperti ini. Ah, satu lagi, dia lupa menanyakan pada *maid* tadi, bagaimana rupa Mr.Hamilton itu. Siapa tahu nanti dia bisa berterima kasih kepada pria itu karena sudah mau membawanya pergi dari club. Secara tidak langsung Mr Hamilton sudah menyelamatkannya.

Nicole pun memutuskan untuk berjalan kaki saja. Ini semua karena kekasihnya yang bodoh itu, mungkin sekarang bisa dibilang sebagai mantan kekasih, karena pria bodoh itu lebih memilih kakak kembarnya — Nathalia Miller.

Sebenarnya apa yang ada di otak pria berengsek itu sampai harus memilih Nathalia? Nicole merasa dia lebih baik daripada Nathalia yang selalu ke *club* dan mempunyai teman *one night stand* yang banyak setiap harinya. Dia benar-benar tidak habis pikir tentang hal itu.

Bisa dibilang Nathalia itu adalah *badgirl* dan Nicole adalah *goodgirl*. Tapi kenapa mantan Brent Maxime lebih memilih Nathalia dibandingkan dirinya? Parahnya lagi pernikahan mereka akan dilaksankan Minggu depan. Mungkinkah Brent tidak bisa membedakan yang mana Nathalia dan yang mana Nicole karena mereka berdua adalah kembar identik?

Itu sebabnya Nicole ke *club*. Rasa frustrasi dan demi melupakan sakit hati membuatnya meminum vodka sampai satu botol penuh. Dia bahkan tidak tahu racauan apa yang dikeluarkan semalam. Ah, tiba-tiba Nicole ingat pria yang sudah menyelamatkannya. Siapa Mr. Hamilton sebenarnya? Nicole jadi penasaran, apakah pria itu tua atau masih muda.

Nicole tiba-tiba terkesiap, ia melupakan satu hal yang sangat penting. Ya Tuhan, kemarin seharusnya dia datang ke Hans Group, peusahaan tempatnya melamar pekerjaan. Ini semua gara-gara mendengar kabar tentang pernikahan Brent dan Nathalia. Kabar yang membuatnya hampir jantungan, bagaikan petir yang

menyambarnya di siang bolong.

Jika bisa ingatannya tentang Brent itu hilang dengan hanya membenturkan kepalanya sekali saja pada tembok, maka dia akan melakukannya. Tidak peduli itu sakit atau tidak. Sayangnya tidak semudah itu, kecuali kalau dia benar-benar mengalami hal buruk lalu amnesia.

Baru setengah jalan, tiba-tiba sebuah taksi melintas, Nicole segera melambaikan tangan sehingga taksi itu pun berhenti tepat di depannya. Setelah masuk dan menginformasikan tujuannya, Nicole menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi lalu perlahan memejamkan mata untuk me-*refreshkan* pikirannya sejenak.

Setelah ini dia harus membersihkan diri dan pergi ke Hans Group. Apakah dia akan diterima bekerja di perusahaan itu?



Christoper mengetukkan jari-jarinya di atas meja sambil sesekali menyesap kopinya. Dengan pandangan menghadap ke arah kaca besar transparan yang menampakkan pemandangan New York pagi yang ramai.

Dia lalu tersenyum miring saat mengingat apa yang telah dilakukannya semalam. Sebelumnya Christoper belum pernah mengklaim seorang wanita itu sebagai miliknya, dan ini yang pertama kalinya. Entah angin apa yang mengenainya sehingga membawa wanita itu pulang ke mansion. Jika wanita itu tahu kalau dia orang pertama yang dibawa ke mansion mewah itu oleh

Christoper, mungkin akan menganggap dirinya paling beruntung di dunia ini. Betapa tidak, wanita yang ada di luar sana berlomba-lomba untuk dapat memiliki dirinya, lebih tepat hartanya.

"Aku rasa sekarang kau sudah pergi, setelah itu baru aku akan mencarimu. *Because you're mine,"* gumam Christoper lalu kembali menyesap kopinya.

Ceklek.

Christoper memutar bola matanya, siapa yang berani membuka pintu ruangannya tanpa meminta izin terlebih dahulu? Dia kemudian memutar tubuhnya.

"Bolehkah aku duduk?" tanya Christoff.

Christoper lalu mengangguk, dia pikir siapa yang datang. Hampir saja dia hendak menghabisi orang itu, ternyata adiknya.

"Ada apa?" tanya Christoper, tumben Christoff di jam kerja seperti ini datang ke kantornya.

"Christian benar-benar! Dia menjebakku semalam dengan mengajakku ke *club*. Awalnya aku pikir dia hanya ingin mengajakku minum, tapi kurasa dia sudah merencanakannya sejak awal. Kau tahu, tanpa kuketahui dia sudah menaruh obat sialan itu ke dalam *wine*ku," jelas Christoff panjang lebar, Christoper hanya menatapnya dengan pandangan datar, dia sudah sering mendengar curhatan dari Christoff, dan obat yang dimaksudnya pasti obat perangsang.

"Lalu?" Christoper masih setia mendengar curhatan Christoff.

"Dan aku berakhir tidur dengan seorang jalang yang sangat menjijikkan," jawab Christoff dengan wajah kesal.

"Lalu tujuanmu ke sini untuk apa? Hanya ingin mengatakan itu?" tanya Christoper sambil mengangkat sebelah alisnya. Christoff lalu balik menatap kakak kembarnya itu sebentar.

"Sebenarnya aku datang ke sini untuk mencari Christian. Tapi Si berengsek itu tidak ada." Christoff terlihat sangat frustrasi dan kesal.

"Kenapa tidak ke kantornya saja? Di sini bukan tempat dia untuk kabur!" Christoper kembali menyesap kopinya, kenapa Christoff tidak ke kantor Christian saja? Kemarin juga Christian menanyakan kepadanya apakah ada Christoff di kantornya, dan sekarang giliran adiknya satu lagi mencari Christian sampai ke sini. Apa mereka pikir ini tempat persembunyian apa?

"Justru itu, aku tidak menemukannya di sana dan aku ke sini untuk mencarinya sekaligus menceritakan hal itu padamu. Dia pergi entah ke mana. Keahlihannya ternyata masih ada," balas Christoff lagi sambil mengacak-acak rambutnya.

"Mau kuberi tahu di mana dia sekarang?" tanya Christoper, Christoff langsung mendongakkan wajahnya menatap kembarannya dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Kau tahu keberadaannya?"

"Dia berada di rumah Dave," jawab Christoper santai, tebakannya pasti tidak salah, kalau Christian ingin sembunyi dari

sebuah masalah, pasti tempat persembunyiannya adalah rumah Dave. Ya, hanya tempat itu yang terlintas di otaknya.

"Kenapa kau baru memberitahuku?" tanya Christoff lagi dengan kesal dan menatap tajam Christoper.

"Itu hanya *feeling*-ku saja, karena setiap dia ingin bersembunyi saat ada masalah atau hal lain yang ingin dia hindari, rumah Dave adalah tujuannya."

"*Shit*, kenapa tidak terpikirkan olehku? Kalau begitu aku pergi dulu," pamit Christoff, dia langsung keluar tanpa menunggu balasan lawan bicaranya lagi. Christoper yang melihat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja.

Baru saja Christoper hendak menyesap kopinya kembali, tiba-tiba interkom yang ada di mejanya berbunyi. Dia berjalan menuju ke arah mejanya dan menekan tombol yang ada di interkom itu.

"Ada apa?" tanya Christoper masih dengan nada dinginnya.

"*Sir, karyawan yang kemarin ingin melamar pekerjaan sedang berada di lobi. Apa Anda mau menyuruhnya menunggu atau langsung ke ruangan Anda?*"

"Suruh dia masuk ke ruangan saya," jawab Christoper dingin dan langsung memutuskan sambungan interkomnya.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara ketukan pintu.

"Masuk!"

Pintu pun terbuka, tampak sekretarisnya datang bersama seorang wanita cantik di belakangnya.

"Sir, saya membawa wanita yang ingin melamar pekerjaan di sini," ucap sekretarisnya itu, Christoper masih terpaku pada pemandangan kota New York di hadapannya, sama sekali belum melihat siapa yang dimaksud sekretarisnya karena posisi kursi yang sedang dia duduki membelakangi mereka.

"Kau boleh keluar!" perintah Christoper pada sekretarisnya. Sekretarisnya itu membungkuk sebentar sebelum akhirnya keluar dari ruangan, meninggalkan mereka berdua.

"Ehmm!" Wanita itu berdehem. Christoper, lalu memutar posisi kursinya. Tubuhnya langsung membeku dan menegang saat menatap wanita yang kini berdiri di hadapannya. Betapa tidak, wanita itu merupakan wanita yang kemarin malam dia bawa pulang ke mansionnya. Christoper pun kembali memasang wajah datar meski di dalam hatinya tersenyum miring.

"Bisakah kau pekenalkan dirimu, *Miss?"* tanya Christoper dingin, masih dengan wajah datarnya. Sebenarnya dia ingin sekali tersenyum.

"Nama saya Nicole Miller, hmm ... Mr. Hamilton*?*' Nicole menyipitkan matanya membaca *name tag* yang tertulis di meja.

"Anda ingin bekerja di divisi apa? Maksudnya, di bagian mana kau ahli dalam bisnis?" tanya Christoper, rasanya dia ingin

sedikit bermain-main dulu dengan wanita di hadapannya.

"Di bagian mana saja juga boleh, *Sir.* Kemampuan saya memang tidak sehebat mereka, mungkin di divisi pemasaran juga boleh," jawab Nicole, membuat Christoper tersenyum miring. Sebenarnya dia sudah melihat kemampuan wanita di depannya ini, nilainya tidak bisa dibilang kecil dan tidak bisa dikatakan besar pula. Hanya saja dia tidak melihat fotonya sehingga sedikit terkejut saat melihat wanita yang sudah diklaim sebagai miliknya merupakan sang pelamar itu.

"Kalau begitu, apa kau mau menjadi asistenku saja?" tanya Christoper, lagi-lagi dia tersenyum miring. Baginya ini adalah tawaran yang menarik meski sebenarnya dia sudah memiliki banyak asisten.

"Hah?" Nicole terkejut bukan main, hal itu membuatnya gelagapan.

"Tidak mau? Kau hanya akan mengerjakan apa yang aku perintahkan dan mengikutiku kemana pun aku pergi. Terlebih gajimu akan kutambah tiga kali lipat setiap bulannya. Tapi jika kau tidak mau, tidak apa-apa. Ini adalah sebuah kesempatan, Ms. Miller!"

Nicole yang mendengar itu langsung membulatkan matanya. Ini memang kesempatannya, jarang-jarang dia mendapatkan perusahaan yang gajinya sebanyak tiga kali lipat. Jika dia menolaknya, mungkin semua orang akan menganggapnya orang yang paling bodoh. Bukankah menjadi asisten pribadi Mr. Hamilton tidak terdengar buruk?

“Bagaimana Ms.Miller? Kalau aku sudah berubah pikiran maka tawaran itu akan langsung hangus. Jarang-jarang aku menawarkan sesuatu yang sangat menggiurkan ini,” ucap Christoper, tatapannya sangat sulit untuk diartikan.

Nicole mengembuskan napasnya sebelum menjawab, “Baiklah saya terima.”

Christoper tersenyum penuh kemenangan, ini adalah kesempatan yang bagus agar dia bisa mengambil hati wanita ini.

“Kau boleh bekerja besok pagi. Kau boleh pulang sekarang!”

“Thank you, Sir,” balas Nicole, Christoper hanya mengangguk kecil sampai pada akhirnya Nicole berlalu meninggalkan ruangan itu.

“Kau sebentar lagi akan menjadi milikku, Nicole Miller. Entah karena apa aku langsung mengklaim dirimu, kau seperti mempunyai daya tarik tersendiri,” gumam Christoper pada dirinya sendiri sambil tersenyum miring. Sekarang tanpa harus mengeluarkan tenaganya, Nicole sudah datang sendiri padanya dan itu akan lebih memudahkan Christoper mengambil hati wanita itu.



Bad News

Menjadi asisten? Tidak buruk!

Ya, Nicole merasa itu bukan pekerjaan yang buruk. Sepulang dari Hans Group, wanita itu langsung pulang ke rumah. Dia mengernyit saat mendengar perbincangan beberapa orang. Nicole yang penasaran pun mempercepat langkah menuju ruang tamu.

Betapa terkejutnya saat melihat ada Brent, Nathalia, Ibu dan Ayahnya serta kedua orang tua Brent sedang berkumpul di ruang tamu. Nicole kemudian bersiap mengambil langkah seribu untuk melewati mereka. Jangankan menyapa, sekadar melihat saja dia tidak ingin. Tiba-tiba langkahnya refleks terhenti saat mendengar panggilan Ibunya.

"Nicole. Sini, Sayang!" pinta Ibunya, Nicole mengembuskan napasnya dan dengan berat hati melangkah menuju ke arah Ibunya.

"Ada apa, *Mom?* Aku sangat lelah, biarkan aku beristirahat sebentar saja," ucap Nicole seraya ingin pergi, namun tangannya langsung dicekal oleh Ibunya.

"Duduk dulu! Sebentar saja dan sapa *aunty* dan *uncle!"* pinta ibunya lagi. Dalam hati dia merutuki, sudah tahu itu adalah

orangtua mantan pacarnya, masih saja menyuruhnya untuk menyapa mereka.

Nicole benar-benar merasa tidak nyaman, meski begitu dia akhirnya menghampiri suami-istri paruh baya itu.

"*Hallo Aunty, Uncle,"* sapa Nicole sedikit mengbungkukkan badannya, kedua suami-istri itu pun tersenyum.

"*Hai Nicole, how are you?"* tanya Janet, Ibu Brent.

'*I'm really bad!'* balasnya dalam hati

"*I'm fine, Aunty,"* jawab Nicole sambil menampilkan senyum palsunya.

"Nicole, duduk dulu," pinta Ibunya lagi, mendengar itu dia memutar bola matanya malas dan duduk di samping Ibunya. Jujur, dia sangat ingin beranjak secepatnya.

"Nah, kami ingin membicarakan tentang pernikahan Brent dan Nathalia," ucap Ibunya.

Sekilas Nicole melirik Brent, tampak jelas raut bahagianya saat ini. Membuat Nicole semakin malas jika harus berada di ruangan yang sama dengan pria itu terus.

"Lalu apa hubungannya denganku?" tanya Nicole sedikit ketus, semua orang yang berada di ruangan itu langsung menatapnya.

"Tentu saja ada, ini 'kan pernikahan saudara kembarmu," jawab Ibunya sambil tersenyum lebar, dan itu membuat Nicole bertambah malas mendengar perbincangan ini.

"Jadi pernikahannya akan kami percepat menjadi dua hari lagi," ucap Nick, Ayah Brent, membuat Nicole langsung membulatkan matanya terkejut. Dua hari lagi? Apa tidak salah dengar?

"Apa kau mau menjadi salah satu *bridesmaid*-ku?" tanya Nathalia dengan nada yang membuat Nicole bertambah kesal, sekaligus muak.

Jika ada orang yang berpikir kalau hubungan kedua kembar ini akrab, maka itu salah besar. Semenjak usia mereka menginjak 18 tahun, mereka tidak pernah akur dan setiap harinya selalu berdebat, bisa dikatakan kalau mereka adalah musuh.

Nicole lalu tersenyum sinis ke arah Nathalia. "Maaf, sayang sekali aku tidak bisa karena aku harus bekerja!"

"Kenapa tidak minta izin saja?" tanya Ayahnya sambil menyesap tehnya.

"Tidak bisa! Aku bahkan baru diterima bekerja, tidak mungkin karyawan yang baru saja masuk sudah meminta izin, yang ada aku malah dipecat karena tidak profesional."

Tidak ada satu pun yang menjawab, mungkin bingung dan tidak tahu harus menjawab apa.

"Sudah selesai? Kalau begitu aku permisi. Aku ingin istirahat," lanjut Nicole kemudian berlalu meninggalkan ruangan itu dan menuju kamarnya, tanpa memedulikan orang-orang yang bingung melihat sifatnya. Lagi pula untuk apa dia berlama-lama di sana, itu hanya akan membuatnya susah melupakan pria

berengsek itu. Apalagi pria itu tidak mengatakan satu patah kata pun padanya.

"Mungkin dia masih sakit hati," ucap Nathalia sambil tersenyum miring setelah Nicole tidak ada.

"Kau tidak boleh berkata seperti itu! Nicole itu saudaramu. Kalau dia tidak mau menjadi salah satu *bridesmaid*-mu, suruh saja temanmu yang lain, bukannya kau memiliki banyak teman?" tanya Ibunya.

"Tentu saja, aku bahkan tidak sudi menyuruhnya. Tadi itu sekadar mengetesnya saja. Benar 'kan, *Honey?*" tanya Nathalia pada Brent yang duduk di sampingnya, pria itu hanya mengangguk.

'Sekarang saatnya kau mengalah padaku, Nicole,' batin Nathalia sambil tersenyum miring.



"Dave, bisakah kau mencari tahu seluruh informasi tentang Nicole Miller?" tanya Christoper, saat ini dia sedang berada di *club* dan duduk di meja bartender, seperti biasa.

"Kenapa tidak suruh Christian saja?" Dave balik bertanya.

"Dia tidak bisa cepat, apalagi itu bukanlah keinginannya!"

"Tunggu, namanya Nicole Miller? Teman kencan barumu lagi?" Dave mengambil dua gelas *wine* yang ada di belakangnya.

"Kali ini bukan teman kencan. Aku berniat menjadikannya sebagai milikku," jawab Christoper kemudian meneguk *wine* yang

baru diberikan oleh Dave.

"Wow … ini menarik, ternyata seorang Christoper sedang kasmaran. Tapi bukankah kalian bertiga sudah bertekad untuk tidak jatuh cinta?" goda Dave sambil bersiul.

"Cinta? Kurasa tidak. Kau tahu, aku tidak pernah ingin merasakan apa itu cinta."

"Benarkah? Siapa tahu saja suatu saat kau jatuh cinta pada … siapa namanya tadi? Ah, Nicole Miller," balas Dave dan meneguk *wine*nya lagi. Christoper hanya tersenyum miring menanggapi perkataan sahabatnya itu.

Cinta adalah kata yang sangat mustahil untuk Christoper. Ya, dia belum pernah merasakan cinta dan bisa jadi tidak akan pernah. Christoper merasa dalam kamusnya hanya mengenal kata terobsesi, bukan menyukai apalagi mencintai.

Brakk....

Meja yang sedang mereka tempati, tiba-tiba digebrak oleh seseorang yang langsung duduk di sebelah Christoper, dan itu membuat Christoper dan Dave menatap heran pria yang tidak lain adalah Christian.

"*What's wrong, Dude?*" tanya Dave, Christian tidak menggubris pertanyaannya, dia langsung merebut *wine* yang dipegang oleh Dave dan meminumnya dengan sekali teguk.

"Dasar *sialan*, Christoff! Dia memberitahu *Mom* kalau aku melakukan hal *itu* di belakangnya," jawab Christian.

"Semuanya?" tanya Dave.

"SEMUANYA!"

"Lalu apa yang akan *Mom* lakukan?" tanya Christoper.

Christian menatap Christoper sekilas. "*Mom* menyita seluruh kartu kreditku," jawabnya lalu kembali meneguk *wine* milik Dave.

"Kau seperti anak kecil saja. Ibumu menyita kartu kredit kalau kau melakukan hal *itu*, yang benar saja?! Bukankah semua benda itu sudah menjadi milikmu sendiri. Jika semua ini sampai ke media, mungkin aku adalah orang pertama yang akan mentertawakanmu!" Christian tidak menggubris perkataan Dave yang terdengar mengejeknya, dan memilih meneguk *wine*-nya, lagi.

"Lalu kenapa sekarang kau masih minum?" tanya Christoper heran, kalau Ibunya menyita seluruh kartu kreditnya berarti dia tidak membawa uang untuk membayar.

"Ini milik Dave," balas Christian. Dia tahu kalau meminum *wine* tanpa membawa uang, Christoper pasti tidak akan mau membayar untuknya, bisa dibilang Christoper itu sangat pelit.

"Ya sudah, kalau begitu aku pergi. Ingat Dave, carikan itu untukku!" Christoper mengingatkan seraya berdiri. Sontak Christian yang mendengar ucapan Christoper mengernyit bingung.

"Mencari apa?" tanya Christian.

Christoper menoleh ke arahnya sekilas. "Kau tidak perlu tahu apa urusanku!"

"Hei, apa kau tidak mau bersenang-senang dulu sebelum pergi? Sudah beberapa hari ini mereka menganggur!" kata Dave, Christoper langsung menatap ke arah sekumpulan wanita yang sedang menari di sana.

"Tidak, akhir-akhir ini aku kurang *mood* untuk mentap wajah mereka, kalau mereka sedang menganggur, suruh saja Christian!" balas Christoper dan beranjak dari sana, lalu berjalan keluar dari *club* itu.

"Dasar kembaran berengsek! Sudah tahu aku tidak membawa uang dia masih saja memancingku," gumam Christian, Dave yang mendengar itu hanya tertawa, lalu dia pun melanjutkan pekerjaannya, meninggalkan Christian yang masih meneguk *wine* sendiri di meja bartender itu.



Nicole masih saja menangis di kamarnya. Kenapa dunia seperti tidak adil padanya? Jika dia ingin berkata jujur, dia sebenarnya masih sangat mencintai Brent. Entah apa yang saudara kembarnya itu lakukan pada Brent sehingga pria itu lebih memilihnya. Benak Nicole sekarang penuh dengan kenangannya bersama Brent. Brent yang dulu mencintai dan menyayanginya, Brent yang selalu menghiburnya. Sekarang, semua itu seolah berubah menjadi sebuah debu.

"Dasar Natahalia sialan! Kenapa kau selalu megambil

milikku?!" gumam Nicole marah bercampur kesal, matanya tampak sembap juga suaranya yang serak.

Nicole juga berpikir, apa yang dia pernah berikan pada Nathalia itu kurang? Bahkan dulu dia lebih sering berkorban pada saudara kembarnya itu. Barang yang seharusnya menjadi miliknya saja dia berikan pada Nathalia, apa masih ada yang kurang? Kenapa Nathalia bisa se-kejam itu berani merebut kekasihnya?

Nicole menghapus air matanya dengan kasar lalu beranjak dari tempat tidurnya. "Untuk apa aku menangisi pria berengsek itu?" gumam Nicole kesal sambil menghapus air matanya.

Keluar dari kamar, Nicole berhenti di tengah-tengah tangga dia mendengar samar-samar suara banyak orang di ruang makan. Ah, ternyata mereka sedang makan malam. Nicole memutuskan untuk kembali ke kamar, hanya saja gerakannya terlalu lambat karena Ibunya sudah melihat keberadaanya dan langsung memanggilnya begitu saja. *Damn!*

"Nicole, sini! Makanlah bersama kami,"

Nicole menoleh sekilas. "Maaf *Mom,* aku ingin mempersiapkan barang-barangku untuk bekerja besok," balas Nicole dingin seraya melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan panggilan ibunya yang sudah kesekian kalinya.

Nicole lalu menutup pintu kamarnya dengan kasar sehingga menghasilkan bunyi yang cukup keras. Nicole sangat kesal, dia pun kembali menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur sembari memeluk guling.

Beberapa saat kemudian terdengar suara ketukan pintu.

"Nicole, bolehkah *Mom* masuk?"

Jelas saja Nicole tidak berniat untuk membalas. Hal itu membuat Ibunya membuka pintu dan masuk meski tanpa seizing Nicole.

"Nicole, apa yang sedang kau lakukan?" Ibunya mengambil tempat duduk di tepi ranjang. Sementara Nicole tetap konsisten untuk bungkam, sibuk dengan jari-jarinya.

"Apa kau masih sakit hati? Maafkan *Mom* yang tidak memberitahumu sebelumnya. Kalau boleh jujur, sebenarnya Nathalia dan Brent sudah dijodohkan sejak dulu, dan kami baru memberi tahu sekarang," jelas Ibunya, Nicole masih tetap memainkan jari-jarinya.

"Maafkan *Mom, Darling,*" ucap Ibunya lagi.

"*Mom,* berhentilah meminta maaf karena itu bukan salah *Mom.* Lagi pula aku dan Brent memang tidak berjodoh. Ya, dia ditakdirkan untuk Nathalia." balas Nicole, kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling kamarnya. "Aku juga tidak akan menghadiri pernikahannya," lanjut Nicole.

"Kenapa? Itu pernikahan saudaramu, Nicole!"

Pertanyaan itu membuat kepala Nicole semakin pusing, seharusnya Ibunya sudah tahu alasannya.

"Nathalia memang saudaraku. Tapi apa *Mom* tidak berpikir jika aku hadir, bukankah hanya bisa menambah rasa

sakit? Terlebih melihat Brent memasangkan cincin di jari manis Nathalia, lalu melihat mereka berciuman. Apa *Mom* tidak berpikir akan hal itu? Aku tidak sanggup!"

Ibunya tidak langsung menjawab.

"Ya, Nathalia memang selalu beruntung. Dia adalah anak yang paling beruntung," lanjut Nicole sambil menatap Ibunya masih masih bertahan dengan kebungkaman.

"Jadi jangan memaksaku untuk datang, keputusanku tetap akan sama!"

"Baiklah kalau begitu. *Mom* tidak akan memaksa, jadi sekarang beristirahatlah. Besok kau mulai bekerja, kan?"

Nicole hanya merespons dengan anggukan. Sang Ibu kemudian tersenyum kecil, mengelus punggungnya sebentar sampai pada akhirnya keluar dari kamarnya.

Nicole langsung terduduk kembali di tepi ranjang setelah Ibunya pergi. Ya ampun, dia baru ingat tentang mansion megah itu, bukankah nama pemiliknya Mr.Hamilton? Lalu tadi pagi CEO pemilik Hans Group itu siapa? Nicole berusaha mengingat-ingat, kalau tidak salah juga memiliki nama belakang yang sama. Nicole pun langsung menggeleng cepat.

"Nicole, apa kau bodoh? Nama Hamilton bukan hanya satu di dunia ini!"

Dia pun kembali berbaring dan mulai menutup matanya perlahan menuju ke alam mimpi, melupakan semua masalah yang menimpanya hari ini.



Christoper baru saja sampai di mansionnya. Baru saja menutup pintu, tiba-tiba seorang *maid* datang menghampirinya sambil berlari kecil.

"Ada apa, Maula?"

"Maaf, Tuan. Nyonya sudah menunggu Anda di ruang keluarga sejak tadi," jawab Maula yang membuat Christoper langsung terkejut, dengan langkah lebar dia segera menuju ke sana.

Christoper mendapati Ibunya sedang membaca majalah sembari menikmati tehnya. Sebelum melangkah masuk, Christoper menarik napasnya dalam-dalam sebentar dan mebuangnya. Akhirnya dengan langkah pelan dia pun menghampiri wanita itu.

"Apa yang *Mom* lakukan di sini?" tanya Christoper gugup, Ibunya langsung mendongak menatap putranya itu. Tanpa menunggu respons, Christoper mengambil tempat duduk berhadapan dengan Ibunya.

"Dari mana?" tanya Ibunya *to the point,* Christoper terdiam sejenak memikirkan alasan yang tepat untuk menjawabnya. Jika Ibunya tahu dia baru saja dari *club* maka nasibnya akan sama dengan Christian, walaupun semua barangnya itu adalah atas namanya sendiri.

"A—aku dari kantor," jawab Christoper, Ibunya menatap dengan mata menyipit berusaha mencari kebohongan di sana. Christoper berusaha menutupi raut wajah gugupnya dengan

susah payah, semoga saja Ibunya tidak menyadari hal itu.

"Benarkah? Baguslah kalau begitu, jika aku menemukanmu ke *club* lagi, maka kartu kreditmu akan *Mom* sita," balas Ibunya dengan nada mengancam, Christoper menelan salivanya, dia tidak ingin bernasib seperti Christian.

'*C'mon! Dia sudah dewasa sekarang, usianya sudah menginjak 27 tahun!*'

"Aku sudah lama tidak pergi ke tempat itu." Tentu saja Christoper bohong meskipun raut wajahnya sudah kembali seperti biasa.

"Kalau begitu *Mom* pulang dulu!"

"Jadi *Mom* datang ke sini hanya untuk menanyakan hal itu?"

"Iya. *Mom* pulang dulu," pamit ibunya lalu berjalan keluar dari sana tanpa memedulikan Christoper yang masih diam mematung di tempatnya.

"*Mom,* kau lucu sekali!" gumam Christoper sambil tertawa kecil. Dia selalu menyukai sifat Ibunya. Kadang-kadang menurutnya itu terlihat sedikit konyol.

Christoper kemudian beranjak menuju lantai dua. Dalam hati ia bergumam, "Semoga saja Dave sudah mendapatkan informasinya."



An Offer

Christoper baru saja sampai di lobi kantornya. Seperti biasa, beberapa karyawan menyapanya tapi karena sikapnya yang dingin dan acuh itu, dia tidak pernah menggubrisnya. Sampainya di dalam lift, sesekali dia tersenyum sendiri. Jika ada sorang yang melihat bisa dipastikan akan mengiranya gila.

Hari ini dia akan meminta Nicole untuk menemaninya. Baru kali ini Christoper merasa sangat senang saat ada wanita yang ingin menemaninya, padahal biasanya dia tidak mengacuhkan wanita mana saja yang mencoba untuk mendekatinya.

Pintu lift terbuka, dia langsung melangkah menuju ruangannya.

"*Good morning, Sir,*" sapa sekretarisnya, Christoper hanya mengangguk kecil.

"Maaf, *Sir.* Tadi saya mendapat kiriman dari Max's Corp. Dia memberikan Anda undangan," ucap sekretarisnya sembari menyerahkan sebuah undangan pada Christoper.

"Oh ya? CEO Max's Corp akan menikah?" tanya Christoper sambil melihat undangan itu, sebelah alisnya terangkat lalu senyum miring pun langsung terukir di wajahnya.

"Ya, S*ir,*" balas sekretarisnya. Christoper hanya

mengedikkan bahu lalu masuk ke ruangannya.

Betapa kegetnya dia saat menemukan Dave yang sudah duduk dengan santainya di sofa sambil menikmati secangkir kopi yang tersedia di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Christoper bingung, tumben sekali pagi-pagi Dave sudah berada di kantornya.

"Sebenarnya aku hanya ingin mengantarkan info yang kauminta kemarin, semuanya sudah lengkap di sana," jawab Dave sambil menunjuk ke arah sebuah map berwarna biru tua yang ada di atas meja Christoper.

"Baiklah kalau begitu, terima kasih," balas Christoper dan berjalan menuju ke mejanya untuk mengambil map itu. Dia sudah tidak sabar ingin membukanya.

"Semalam Ibumu meneleponku," ucap Dave tiba-tiba, membuat Christoper menatap sahabatnya itu dengan tatapan kaget.

"A—apa yang dia tanyakan padamu?"

"Dia bertanya, apakah semalam kau datang ke *club*," jawab Dave santai dan menyesap kopinya.

"Apa yang kau jawab?" tanya Christoper cepat. Semoga saja Dave tidak memberitahukan hal yang sebenarnya pada Ibunya yang memang sangat overprotektif itu.

"Tenanglah, aku tidak memberi tahu yang sebenarnya, aku tidak mau nasibmu seperti Christian yang mungkin sebentar

lagi akan menjadi seperti orang gila. Kalian memang tidak bisa hidup tanpa harta tujuh turunan kalian itu."

"Syukurlah," gumam Christoper. "Dan aku yakin kau juga tidak akan bisa hidup tanpa harta, Dave," balas Christoper terhadap kalimat terakhir yang diucapkan sahabatnya itu. Dave hanya tertawa kecil sambil mengedikkan bahunya.

"Satu lagi. Kenapa kau sangat ingin tahu mengenai Nicole Miller itu?" tanya Dave penasaran.

Christoper menoleh ke arah Dave sekilas. "Kau tidak perlu tahu, itu bukan urusanmu," jawab Christoper. Dave yang mendengar itu langsung mencibirnya.

"Ya sudah kalau begitu, aku pergi dulu," pamit Dave yang diangguki oleh Christoper.

"Semoga berhasil mendapatkan hati wanita itu dan kudoakan kalau wanita itu akan menjadi wanita terakhirmu," lanjut Dave dan pria itu langsung keluar dari ruangannya.

Christoper kemudian duduk, bersiap membuka map itu. Selama 27 tahun hidupnya, dia tidak pernah menyuruh satu orang pun untuk mencari informasi tentang wanita bahkan teman kencannya dulu pun dia tidak pernah tahu latar belakang mereka, atau lebih tepatnya Christoper tidak mau tahu. Pengecualian kali ini, keinginannya sangat kuat untuk mencari tahu informasi tentang Nicole Miller. Wanita itu seperti menyihirnya sejak pertama kali melihatnya di *club* malam itu.

Dia membaca isi map itu dengan teliti, ternyata

informasinya cukup banyak. Baru sampai setengah membacanya, tiba-tiba terdengar pintu ruanganya diketuk.

"Masuk!" suruhnya tanpa mengalihkan pandangannya dari kertas yang dipegangnya itu. Dia bahkan tidak sadar kalau orang yang baru saja masuk itu sudah berdiri di hadapannya,

"Ehem!" Suara deheman yang keluar dari mulut orang itu, membuat Christoper sedikit terganggu, dia akhirnya mendongak, menatap siapa yang mengganggu acara membacanya itu.

"*Morning, Sir.* Ada yang bisa saya bantu saat ini?" tanya Nicole yang sudah berdiri di hadapannya dengan senyumnya yang terukir manis di wajahnya. Christoper terpaku menatap wajah wanita itu, senyumannya sangat manis.

Setelah menyadari apa yang baru saja dilakukannya, Christoper kembali menstabilkan ekpresinya, cenderung menjadi datar. "Rapikan tumpukan berkas itu, lalu berikan itu padaku!" pinta Christoper menunjuk ke arah tumpukan kertas yang ada di sebelahnya dan sebuah bolpoin.

Nicole menoleh ke arah yang sedang ditunjuk Christoper, lalu berjalan menuju ke sana dan mengambil berkas juga bolpoin yang diperintahkan Christoper tadi. Dia menyerahkan bolpoin sedangkan berkas-berkas itu dia pegang.

"Ini, *Sir.*" Christoper menoleh ke arah Nicole sambil tersenyum kecil dan menerima bolpoin itu.

"*Thank you,*" balasnya, Nicole hanya tersenyum kecil, dan membawa berkas yang dipegangnya itu, tapi langkahnya langsung

terhenti. Dia kembali menoleh ke arah Christoper.

"Maaf, *Sir,* di mana saya harus merapikan ini?" tanya Nicole, dia bingung harus mengerjakan semua ini di mana, tidak mungkin di ruangan yang sama dengan atasannya, kan?

"Di situ saja!" Christoper menunjuk meja dan sofa yang ada di hadapannya itu. Nicole lalu mengangguk paham. Awalnya dia pikir akan memiliki ruangannya sendiri.

Nicole pun langsung merapikan berkas-berkas yang sebenarnya belum ditandatangani satu pun oleh Christoper. Sementara Christoper sesekali mencuri pandang ke arah Nicole sambil membaca kertas yang sedang dipegangnya itu. Di kertas itu semuanya lengkap berisi tentang kehidupan Nicole. Satu hal yang baru dia ketahui ternyata Nicole pernah menjalin hubungan asmara dengan Brent Maxime. Tentu saja Christoper tahu siapa pria itu, CEO Max's Corp. Yang sebentar lagi akan menikah. Ya, baru saja Christoper menerima undangannya.

Sebuah ide tiba-tiba muncul, Christoper kemudian mengambil undangan tersebut dan membuka benda yang masih tersegel oleh plastik itu. Di saat yang sama, Nicole berjalan menghampirinya untuk memberikan sebagian berkas yang sudah rapi.

"*Sir,* sebagian berkasnya sudah saya rapikan," ucap Nicole, Christoper sengaja tidak menggubrisnya dan memilih membuka undangan itu.

"Brent Maxime & Nathalia Miller." Christoper sedikit

terkejut mendapati nama belakang wanita itu sama dengan nama belakang Nicole. Ditambah inisialnya adalah 'N', sama dengan nama Nicole. Christoper pun menatap Nicole. Christoper dapat melihat wanita itu tampak terkejut saat dia menyebut kedua nama itu.

"Apa Nathalia Miller adalah saudaramu?" tanya Christoper yang membuat Nicole menatapnya semakin terkejut.

"I—iya, dia saudara kembarku," jawab Nicole akhirnya, Christoper baru ingat kalau Nicole adalah kembar, di kertas yang diberikan Dave tadi tertulis kalau Nicole memiliki saudara kembar.

"Apa kau menyerahkan Brent pada saudara kembarmu itu?" tebak Christoper tiba-tiba. Nicole yang mendengar semakin terkejut, bagaimana Christoper tahu kalau dia pernah menjadi kekasih Brent?

"Ah, i—itu!" ucap Nicole gugup, dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Tidak usah dijawab, aku sudah tahu semuanya. Aku ada ide, bagaimana kalau kau menjadi pasanganku di pesta itu?" Christoper membuat Nicole membulatkan matanya. Dia sudah bertekad tidak akan menghadiri acara itu.

Baru saja Nicole mau menjawab, tiba-tiba pintu ruangan Christoper kembali terbuka tanpa diketuk, membuat Chrisstoper memutar bola matanya jengah.

"Hei, Christ! Apa kau mau pergi ke pesta pernikahan

CEO Max's Corp itu?" tanya Christian. Pandangan pria itu tertuju ke arah Nicole yang berdiri di sampingnya, dia baru sadar kalau ada orang lain di ruangan ini, padahal biasanya Christoper tidak memanggil siapa pun di ruangannya saat dia sedang fokus pada pekerjaannya.

"Siapa wanita ini?" tanya Christian, membuat Nicole menatap pria di sampingnya itu. Setelah diperhatikan, ada kemiripan antara pria tersebut dengan Christoper.

"Kau tidak perlu tahu, dan soal pesta itu aku akan pergi bersama dengannya," jawab Christoper sambil menatap ke arah Nicole, membuat Christian bingung siapa sebenarnya wanita ini. Ya, baru kali ini Christoper datang ke sebuah pesta bersama seorang wanita.

Tentu saja Nicole tak kalah terkejut saat Christoper mengatakan itu, dia bahkan belum memberi jawaban padanya.

"Apa kita boleh berkenalan?" tanya Christian pada Nicole, membuat wanita itu menoleh ke arahnya.

"Tentu saja." Nicole mengulurkan tangannya sembari tersenyum kecil.

"Nicole Miller," ucap Nicole, Christian yang baru saja mau menerima uluran tangan langsung dihadang oleh Christoper yang entah kapan beranjak dari kursianya itu.

"Namanya Christian, Christian Hamilton," kata Christoper cepat, Christian yang melihat itu langsung mencibir, sejak kapan kakak kembarnya bersikap kekanak-kanakan seperti

ini?

"Jadi kau adalah wanita yang dicari Chri—" ucapannya langsung terhenti saat mulutnya langsung dibekap oleh Christoper dengan telapak tangannya.

"Tidak apa-apa, dia hanya bercanda saja," potong Christoper sambil tersenyum kecil dan mendelik ke arah Christian dengan tajam.

Christian lalu melepaskan tangan Christoper yang berada di mulutnya dengan kasar, pria itu segera mengusap bibirnya dengan sapu tangannya.

"Menjijikkan sekali," gumam Christian. "Kalau begitu aku pergi dulu, sebenarnya aku ke sini hanya ingin menanyakan hal itu padamu," lanjut Christian.

"Pergi saja ke pestanya dengan Christoff, aku akan pergi dengan Ms. Miller ini," ucap Christoper dengan nada menggodanya pada kalimat terakhirnya, membuat Nicole yang mendengarnya harus menelan saliva dengan susah payah. Christian yang melihat itu hanya menggeleng-geleng dan berlalu dari ruangannya tanpa mengatakan apa pun lagi.

"Apakah dia saudara Anda, *Sir?*" tanya Nicole sedikit penasaran, membuat Christoper menoleh ke arahnya sambil tersenyum kecil.

"Tepatnya saudara kembarku," jawab Christoper, membuat Nicole membulatkan bola matanya takjub.

"*Wow* … ternyata kita sama, *Sir*," ucap Nicole sambil

tersenyum lebar.

"Kurasa tidak," balas Christoper membuat Nicole menatapnya bingung. "Biar aku betulkan, sebenarnya kami adalah kembar tiga. Aku, Christian dan Christoff. Mereka selalu memanggil kami dengan sebutan *The Triplets,*" lanjut Christoper.

Nicole berdecak kagum. "*Wow* ... hebat sekali! Baru kali ini mendengar ada seorang *billionaire* yang kembar tiga."

Christoper yang mendengar itu hanya tersenyum miring. "Itu sudah biasa," balasnya. "Kembali ke pertanyaanku tadi, apa kau bersedia pergi ke pesta itu denganku?" lanjut Christoper lagi. Nicole terlihat masih berpikir, jika boleh memilih dia tidak ingin datang, tapi tadi Christoper sudah mengatakan pada saudaranya itu kalau dia akan pergi dengannya.

"Anggap saja berpasangan denganku adalah balasan setimpal untuk mereka. Ya, anggap saja aku adalah kekasih barumu." Christoper tersenyum miring. Tentu saja dia tahu kalau saudara kembar Nicole itu yang merebut Brent darinya, tidak mungkin mereka putus tanpa sebab.

Nicole tampak berpikir, memang benar apa yang dikatakan Christoper. Bolehlah sekali-sekali memanas-manasi Nathalia. Bukankah jarang atau bahkan tidak pernah mengerjai saudara kembarnya yang licik itu.

Lagi pula Christoper juga tidak terlihat buruk, malah jauh lebih tampan dua kali lipat dari Brent. Ini adalah kesempatan yang bagus untuk Nicole meskipun di sisi lain, dia merasa sedang

memanfaatkan Christoper.

"Bagaimana, Nicole?" tanya Christoper sekali lagi.

Nicole menatap Christoper lama, lalu dia mengembuskan napasnya. "Baiklah, saya akan pergi denganmu, *Sir,*" jawab Nicole, Christoper tersenyum penuh kemenangan di dalam hatinya.

"Apa besok kau akan masuk kerja? Aku rasa, kau akan menjadi *bridesmaid*-nya."

"Tidak, besok saya akan tetap masuk kerja," balas Nicole cepat.

Christoper yang mendengar itu kembali mengukir senyum miringnya, ternyata benar informasi yang didapatkan oleh Dave, saudara kembar Miller memang tidak pernah akrab dan mereka seperti musuh yang tinggal dalam satu atap. Langka sekali.

Sebenarnya, Christoper dengan Brent Maxime tidak terlalu bersahabat, karena dulu Brent hampir berhasil menghancurkan seluruh hidupnya. Jadi, ini kesempatan yang baik juga untuk memamerkan Nicole ke hadapan Brent. Christoper akan segera menjadikan Nicole sebagai kekasihnya, bukan sebagai tameng. Ya, Nicole adalah miliknya.



Nicole baru saja sampai di rumahnya setelah pulang dari kantor dan keadaan rumahnya saat ini bisa dibilang sepi. Biasanya rumah ini selalu ramai karena kedatangan tamu setiap harinya.

"Hai, *Darling,* kau baru pulang?" tanya Ibunya yang baru muncul dari dalam dapur, membuatnya menoleh ke arah wanita paruh baya itu.

"Kenapa rumah sangat sepi, *Mom?* Biasanya saat seperti ini rumah selalu ramai," tanya Nicole sambil meletakkan tasnya di atas sofa.

"*Dad* dan Nathalia bersama keluarga Brent sedang *fitting* baju pengantin."

"Kenapa *Mom* tidak ikut?" Nicole curiga, jangan-jangan Nathalia tidak memperbolehkan Ibu ikut karena wanita itu lebih perhatian terhadap dirinya.

"*Mom* tidak mau pergi, kau tahu sendiri kalau selera *Mom* sangat buruk. Jadi *Mom* meminta Ibunya Brent yang membantu memilihnya saja."

"Selera buruk bukanlah alasan *Mom* tidak ikut. Seharusnya ikut saja dan melihat penampilan Nathalia saat memakai baju pengantin. Kenapa malah tidak ikut, yang benar saja?!" balas Nicole tidak habis pikir. Sungguh, itu bukan alasan yang masuk akal.

'*Seharusnya aku yang memakainya,*' batin Nicole, Ibunya menatap putrinya itu dengan sendu.

"Jadi apa yang akan *Mom* lakukan, hanya duduk manis di situ?"

"*Mom* akan membantu mengatur dekorasi tempat pernikahan Nathalia. Apa kau mau ikut?"

"Tidak, *Mom*," jawab Nicole cepat. "Tapi aku akan datang ke pesta pernikahannya nanti," lanjutnya dengan nada dingin.

"Jadi kau mau menjadi *bridesmaid*-nya?"

"Tentu saja tidak. Tentu saja aku datang bukan tanpa alasan," jawab Nicole tanpa memedulikan tatapan Ibunya yang terkejut.

"Ya sudah, aku masuk ke kamar dulu," pamit Nicole. Dia berlalu dari hadapan Ibunya yang masih mematung.

Jika bukan tawaran dari atasannya itu, Nicole tidak akan pernah mau datang ke pesta pernikahan itu. Ya, kali ini dia pergi hanya untuk menunjukkan pada saudaranya itu kalau Christoper adalah pacar barunya agar wanita itu tidak terus mengejeknya lagi. Nicole harus membuktikan kalau dia tidak sedang patah hati.

Lihat saja nanti, Nicole merasa kembarannya itu akan jatuh hati pada Christoper, seperti pertama kali dia membawa Brent ke rumahnya. Nathalia ternyata sudah menyusun rencana untuk merebutnya, dan Nicole harus mengucapkan selamat padanya karena rencananya itu telah berhasil.



The Little Story Of Christoper

Nicole baru saja selesai mandi, sebenarnya sekarang adalah jam makan malamnya tapi dia sudah lebih dulu makan untuk menghindari Nathalia juga Brent yang setiap hari mengunjungi rumah ini, baik itu pagi, siang, sore atau malam.

Sekarang di lantai bawah sudah ramai dipenuhi oleh kerabat-kerabatnya yang datang dari luar kota. Nicole sama sekali tidak berniat turun sekadar bergabung atau berbincang karena itu akan semakin membuat kepalanya pusing.

Nicole lebih memilih duduk di pinggir ranjangnya sembari mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuknya. Tiba-tiba ponselnya yang berada di meja rias berbunyi, membuat wanita itu menghentikan aktivitasnya.

Melihat nomor pemanggil yang tidak dikenal membuat Nicole mengernyit, tanpa pikir panjang dia langsung *mereject* panggilan itu. Ya, itu memang kebiasaannya jika ada nomor yang tidak diketahui, tidak peduli itu penting atau tidak.

Ponselnya kembali berbunyi, dia kembali melihat dan ternyata masih nomor yang sama. "Siapa yang menelepon malam-malam begini?" gumamnya.

Angkat, tidak, angkat, tidak. Nicole menghela napasnya lalu pada akhirnya dia menyerah, menggeser tombol hijau itu.

"*Hallo*?" sapanya dengan perasaan was-was.

"*Kenapa kau mereject teleponku, Ms. Miller?"* tanya seseorang di seberang sana, yang membuat Nicole langsung membulatkan matanya terkejut, dia sangat mengenali suara itu.

"Ma—maaf, *Sir*. Saya tidak tahu kalau itu adalah Anda," balas Nicole dengan nada menyesal, sebelah tangannya langsung menepuk jidatnya. Bagaimana ini?

"*Lain kali angkat dulu, kalau telepon penting bagaimana?"* Nada bicara Christoper terdengar sedikit ketus, Nicole yang mendengar itu hanya dapat menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Sekali lagi maaf, *Sir*. Saya tidak akan mengulanginya lagi."

"*Jangan berbicara terlalu formal, kita tidak sedang berada di kantor. Panggil aku Christoper atau Christ, jangan memanggilku 'Sir' di luar jam kantor,*" ucap Christoper lagi, membuat Nicole mengangguk yang tentunya tidak akan bisa dilihat oleh Christoper.

"Baiklah *S*—ehm … Christ," balas Nicole seraya tertawa kecil. Dia belum terbiasa memanggil atasannya dengan nama saja. Samar-samar dia juga mendengarkan Christoper yang terkekeh di seberang sana.

"*Besok pulang kantor ada acara?"*

"Tidak ada, memangnya kenapa?"

"*Aku ingin mengajakmu memilih gaun untuk ke pesta, sekaligus merias wajahmu itu, mungkin?*"

Nicole sedikit terkejut. "Ehm ... tidak usah, aku sudah punya gaun. Soal riasan, aku sendiri yang akan merias wajahku," tolak Nicole dengan halus.

"*Tidak ada penolakan, kau harus ikut denganku besok. Bukannya kau ingin menunjukkan pada saudara kembarmu itu kalau kau tidak akan pernah kalah dan lemah lagi di hadapannya. Jadi besok aku akan meriasmu agar menjadi lebih cantik daripada pengantin wanitanya,*" ucap Christoper panjang lebar, membuat Nicole tertawa kecil mendengar kalimat terakhirnya itu.

"Oh, ya? Kau bisa merias wajahku? Tidak kusangka kalau seorang CEO Hans Group bisa merias wajah wanita juga," goda Nicole sambil tertawa, membuat Christoper mendengus kesal.

"*Maksudku bukan aku yang meriasmu, Nicole Miller. Ah, sudahlah. Aku minta besok pagi jam 07.30 kau sudah harus berada di kantor!*"

Nicole yang tadinya sedang asyik tertawa, seketika langsung terdiam. "Kenapa harus sepagi itu? Kau tidak berniat membawaku ke salon di jam segitu, kan?" tanya Nicole memastikan.

"*Turuti saja perintah atasanmu ini, Nicole Miller!*"

Nicole tersenyum, ternyata Christoper tidak seburuk yang dibayangkannya. Awalnya dia pikir Christoper adalah atasan

yang kejam seperti perusahaan-perusahaan lainnya, apalagi raut wajahnya yang dingin saat pertama kali bertatap muka dengannya.

"Baiklah, Christoper Hamilton," balas Nicole dengan senyuman lebar yang masih terbit di wajahnya.

"*Good night, and sleep well, Beautiful.*"

Nicole terdiam cukup lama saat mendengar Christoper memanggilnya '*Beautiful*'. Rasanya kedua pipinya langsung memanas.

"*You too,*" balas Nicole malu-malu.

Dia lalu menatap layar ponselnya yang menghitam, setelah panggilan mereka sudah terputus. Entah perasaan apa yang muncul di dalam dirinya saat berbicara dengan Christoper tadi, dia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, dan sekarang dia merasa seakan sudah melupakan Brent sepenuhnya.

Nicole masih tersenyum sampai suara ketukan pintu membuyarkan semuanya. Dia lalu berjalan menuju pintu dan membukanya. "*Mom?*" panggilnya saat mendapati Ibunya berada di ambang pintu, menatapnya.

"*Mom* boleh masuk?"

Nicole merespons dengan anggukkan dan tersenyum kecil.

Mereka pun duduk bersebelahan di tepi ranjang. Nicole menatap Ibunya dengan penuh tanya karena Ibunya hanya diam saja, pandangannya kosong tertuju ke depan.

"Ada apa, *Mom?*" Nicole merasa kesedihan yang menghiasi raut wajah Ibunya.

"Maaf karena tidak bisa membahagiakanmu." Bulir bening jatuh dari mata wanita paruh baya itu. Nicole langsung mendekati Ibunya dan memeluknya.

"*Mom,* jangan meminta maaf terus, itu bukan salahmu. Sekarang tolong ceritakan kenapa malah menangis di malam menuju hari pernikahan putrimu? Harusnya *Mom* bahagia, tidak perlu membahagiakanku, malah sebaliknya aku yang harus membahagiakanmu, *Mom.*" Nicole berusaha menenangkan Ibunya yang masih menangis lalu mengendurkan pelukannya agar perlahan bisa menghapus air mata itu.

"Jangan bersedih lagi ya, *Mom.* Aku sudah melupakan semuanya. Lihatlah … aku sudah tersenyum seperti dulu."

Ibunya pun kembali memeluknya dengan penuh kasih sayang. "Kau memang putri *Mom* yang terbaik, bahkan merelakan kekasihmu untuk saudarimu sendiri. *Mom* bangga punya putri sepertimu!"

Nicole hanya merespons dengan senyuman, mereka masih dalam posisi berpelukan.

"Jadi kau akan tetap menghadiri acara pernikahan itu?"

Setelah mereka saling melepaskan pelukan.

"Aku hanya akan mengahadirinya saja," jawab Nicole.

"Bersama siapa? Sebelumnya kau menolak dengan keras.

Pasti ada seseorang yang menemanimu, kan?" tebak Ibunya, Nicole hanya dapat tersenyum malu-malu.

"*Mom* akan tahu besok malam. Jadi sekarang ayo kita ke bawah, pasti banyak orang yang mencarimu. Ayo!" ajak Nicole.



Seperti biasa, Nicole bangun dengan mata yang masih betah tertutup dan rambut yang sangat berantakan. Dia berjalan ke arah kamar mandinya sesekali hampir tersandung barang-barang karena dia masih belum tersadar sepenuhnya.

Setelah selesai mandi, dia terlihat sangat segar, lalu berjalan ke arah lemarinya dan mengambil baju yang akan dikenakannya untuk berangkat ke kantor. Setelah semuanya selesai, dia langsung keluar kamar dan mendapati rumah sudah sepi, tentu saja seluruh keluarganya telah berangkat ke hotel jam 06.00 pagi tadi, tempat pelaksanaan pernikahan Nathalia.

Tanpa berpikir panjang lagi, dia berjalan keluar rumah untuk mencari mencari taksi seperti biasanya. Setelah menunggu selama lima menit akhirnya sebuah taksi berhenti di depannya. Nicole pun langsung masuk, memberitahukan kepada sopir ke mana tujuannya. Sampainya di kantor, dia bertemu sekretaris Christoper yang sudah duduk manis, sibuk dengan beberapa berkas pekerjaannya.

"*Good morning,*" sapa Nicole, membuat sekretaris itu mendongak. Tentu saja sekretaris itu tersenyum saat mendapati Nicole yang berdiri di hadapannya.

"*Morning,* pagi sekali kau datang," ucap sekretaris itu.

"Kau juga, aku disuruh untuk datang jam 07.30 pagi ini," balas Nicole sambil tersenyum.

"Oh ya, apa Mr.Hamilton sudah datang?"

"Dia—" Baru saja sekretaris itu hendak menjawab, tiba-tiba terdengar suara pintu lift yang terbuka dan muncullah Christoper dengan jas formalnya yang sudah rapi.

"Ternyata baru datang," gumam Nicole, dia lalu menghadap ke arah Christoper dan membungkukkan sedikit badannya.

"*Good morning, Sir,*" sapa Nicole dan sekretaris itu secara bersamaan. Christoper hanya mengangguk kecil, pandangannya tertuju ke arah Nicole yang sedang menatapnya sambil tersenyum manis.

"Kau ikut saya!" perintah Christoper dengan nada dingin membuat Nicole menatapnya bingung, semalam di telepon nada bicaranya baik-baik saja, kenapa sekarang nada bicaranya berubah menjadi dingin ditambah raut wajahnya yang datar?

"Apa dia selalu seperti ini?" tanya Nicole pelan pada sekretaris itu.

"Dia memang selalu seperti itu, kau harus cepat masuk sebelum dia marah!" suruh sekretaris itu, Nicole mengangguk dan langsung memasuki ruangan Chirstoper yang luas itu.

"Silakan duduk, Ms.Miller!"

Tentu saja Nicole bingung dengan nada bicara Christoper yang sangat formal. Nicole tetap mengambil tempat duduk di sofa sehingga kini mereka duduk dengan posisi yang saling berhadapan.

"Ada yang bisa saya bantu, *Sir?*"

"Aku ingin kita menyusun naskah, sebelum berangkat ke pesta itu," ucap Christoper membuat Nicole semakin kebingungan.

"Menyusun naskah?"

Christoper bangkit dan mengambil *wine* yang ada di bawah mejanya, lalu dituangkannya cairan itu ke dalam gelas yang entah sejak kapan gelas itu sudah berada di mejanya.

"Kau mau?" Alih-alih menjawab, Christoper malah balik bertanya. Nicole menggeleng pertanda kalau dia menolak. Sebenarnya dia sangat anti dengan minuman seperti itu, hanya saja kemarin dia terlalu frustrasi sehingga tidak segan meminum vodka.

Christoper kembali duduk, matanya masih menatap Nicole. "Tentu saja kita harus menyusun naskah, kita akan sedikit bersandiwara di hadapan mereka, kebetulan aku mempunyai urusan dengan Brent Maxime."

Penjelasan Christoper malah semakin membuat Nicole tak mengerti. "Urusan apa, S*ir?* Lalu, sandiwara yang bagaimana?"

"Dia pernah menghinaku saat kami masih SMA," jawab Christoper. "Dengan berbagai macam ejekan dan makian, dia

bahkan dulu suka tebar pesona. Ya, aku akui bahwa dulu dia adalah pangeran di sekolah. Asal kau tahu, penampilanku adalah yang paling buruk dari kedua kembaranku," lanjut Christoper panjang lebar.

"Lalu?" tanya Nicole, sontak Christoper menoleh sekilas dan kembali meneguk *wine*-nya.

"Dia mengatakan bahwa tidak akan pernah ada yang menginginkanku, karena aku adalah maniak seks. Bukankah itu terdengar gila? Bahkan saat itu aku belum pernah melakukan *itu*, dan dia menghinaku di depan banyak orang. Sampai pada akhirnya aku sadar dia begitu karena iri padaku. Iri karena setiap nilai yang kuraih pasti lebih tinggi dari nilainya."

Nicole sedikit tercengang mendengar cerita Christoper. Ternyata di balik wajah malaikat Brent, pria itu adalah sosok iblis yang bersembunyi di balik topengnya. Bagaimana mungkin dia menghina orang dengan perkataan yang sangat kotor itu? Apakah dia tidak sadar sudah menginjak harga diri orang lain?

"Dan setelah itu aku selalu dikucilkan oleh teman-teman yang ada di sekolah, bahkan mereka mengatakan kepada kembaranku agar menjauh dariku dan tidak usah menganggapku sebagai saudara mereka lagi, tapi untung saja saudara kembarku masih mempunyai hati sehingga mereka tidak akan teracuni omongan busuk orang-orang. Lagi pula saudaraku tahu apa yang aku lakukan setiap harinya, mereka lebih mengenalku," lanjut Christoper dan kembali meneguk *wine*-nya.

"Apakah orang tua Anda tidak tahu hal itu? Dan kenapa

saudara Anda tidak membantu melawan mereka yang menghina Anda?" tanya Nicole.

"Aku menahan mereka agar tidak mengatakan apa pun. Aku ingin menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain."

Jawaban pria itu membuat Nicole menganga, hampir tidak percaya. Bagaimana dia bisa menyelesaikan semua itu jika hanya sendirian?

"Lima tahun kemudian, dia tahu siapa aku sebenarnya. Dia baru bertekuk lutut di hadapanku karena dia tahu aku adalah pewaris Hans Group. Dia berusaha meyakinkanku agar menjalin kerjasama dengannya. Dia pikir aku akan memaafkannya begitu saja, setelah apa yang telah dia lakukan padaku?" lanjut Christoper lagi, Nicole menatap iba pria di hadapannya, tidak menyangka bahwa Christoper mempunyai masa lalu yang kelam dan itu gara-gara mantan kekasihnya yang berengsek itu.

"Sekarang pria berengsek itu masih mengundangku ke pesta pernikahannya? Mengesankan sekali. Jika aku mau, aku akan menghancur pesta itu, seperti dia hampir menghancurkan hidupku dulu," ucap Christoper dan kembali menatap Nicole.

"Jadi apa kau mau membantuku membuat sebuah rencana untuk menjatuhkan pria itu?" tanya Christoper. Nicole sebenarnya tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tapi pada akhirnya dia menganggukkan kepalanya tanpa sadar.

Christoper tersenyum. "Baiklah, sekarang kita kerjakan. Sebelum jam tujuh malam aku akan menjemputmu," ucap

Christoper, lagi-lagi Nicole mengangguk.

"Aku akan menunggumu," balas Nicole.

Christoper tersenyum, sebenarnya dia sangat ingin memeluk wanita di hadapannya, tapi dia menahan itu semua karena belum saatnya.



The Party

Saat ini Nicole berada di kamarnya, dia baru saja selesai bersiap-siap. Beberapa saat kemudian terdengar suara klakson mobil dari luar rumahnya, dia berjalan ke arah jendelanya dan melihat keluar sambil tersenyum. Siapa lagi kalau bukan Christoper, tanpa Nicole beri tahu pun pria itu sudah pasti tahu di mana rumahnya.

Nicole pun bergegas menghampiri mobil Christoper yang sudah terparkir di depan rumahnya, dilihatnya pria itu sudah lengkap dengan *tuxedo* hitamnya sedang duduk di kursi kemudi. Jangan ditanya seberapa tampan pria itu, ketampanannya lebih dari sangat. Sementara Nicole hanya memakai kemeja dan celana *jeans* selututnya, itu semua juga atas perintah dari Christoper.

Christoper membuka jendela mobilnya dan menatap kearah Nicole. "Apa kau mau berdiri di situ terus? Kita bisa terlambat jadi cepat masuk!" perintah Christoper dingin, Nicole langsung tersadar dari lamunannya segera masuk dan duduk di samping pria itu. Setelah Nicole sudah memakai sabuk pengaman, Christoper langsung melajukan mobilnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Nicole, sayangnya Christoper tidak menjawab dan hanya tersenyum sekilas ke arahnya, membuatnya menjadi semakin penasaran.

Setelah beberapa menit perjalanan, Christoper menghentikan laju mobilnya di depan sebuah gedung yang diyakini Nicole merupakan pusat para *designer* bekerja merancang baju mereka masing-masing, karena di sana terdapat sebuah label yang bertulisan *Queen Designer & Fashion.*

Mereka lalu turun dan berjalan menuju ke gedung tersebut. Nicole menghentikan langkahnya sejenak dan menatap Christoper yang masih berjalan dengan santai di hadapannya.

"Kenapa kau membawaku ke sini, Christ?"

Christoper menghentikan langkahnya. "Bukankah sudah aku katakan tadi pagi?" balas Christoper, dia berjalan mendekatinya dan menarik tangan wanita itu dengan lembut, lalu membawanya masuk.

Sampai di dalam terdapat beberapa orang yang masih bekerja. Nicole kembali menatap ke arah Christoper, pria itu tampak sedang mencari sesuatu. Tiba-tiba dia melambaikan tangannya pada seseorang, membuat Nicole juga mengikuti arah pandangnya.

Seorang wanita cantik dengan badan yang bisa dikatakan seperti model *Victoria's Secret* sedang berjalan menghampiri mereka. "Wow! Tumben sekali Christoper Hamilton datang malam hari seperti ini," ucap wanita itu menjabat tangan Christoper dan memeluk pria itu sebentar.

"Lama tidak bertemu denganmu, Charlie. Oh ya, aku ke sini hanya ingin meminta bantuanmu, bisakah kau memilihakan

gaun yang cocok untuknya?" tanya Christoper, pandangan Charlie langsung tertuju pada Nicole saat Christoper menunjuk dirinya.

"Bukankah kau adalah Nathalia Miller yang menikah hari ini?" tanya Charlie terkejut, baru saja Nicole hendak menjawabnya, Christoper sudah lebih dulu menyelanya.

"Itu adalah kembarannya dan ini adalah kekasihku, Nicole Miller," jelas Christoper, membuat Nicole menatapnya terkejut, bukannya dia hanya akan jadi kekasih Christoper di depan Nathalia dan Brent saja? Tapi kenapa pria itu malah memperkenalkannya pada Charlie sebagai kekasihnya?

"Benarkah? Kupikir kau sedang menculik pengantin wanitanya sampai membawanya ke sini hanya untuk memperkenalkannya padaku. Dan baru kali ini aku mendengar seorang Hamilton memiliki hubungan yang serius dengan seorang wanita. Pasti paparazi akan segera mendatangimu jika hal ini sampai ke media," ucap Charlie sambil mengukir senyuman menggodanya.

"Nanti saja kalau kau mau mengatakan itu, Charlie. Sekarang aku ingin kau merias wajahnya, kami akan menghadiri pesta pernikahan saudara kembarnya," pinta Christoper.

"Baiklah, hanya saja kalian datang terlalu malam jadi waktunya terlalu mepet. Tapi ayo ikuti aku, Nicole!" suruh Charlie, Nicole lalu mengikutinya sesekali melirik ke arah Christoper, sampai pada akhirnya kedua wanita itu meninggalkan Christoper.

"Christoper Hamilton?" panggil seseorang dari arah

belakang, membuatnya langsung menoleh mencari asal suara itu. Dia mendapati seorang pria berambut pirang yang sedang menatapnya. Christoper menatap pria itu dari bawah sampai atas. Dilihat dari wajahnya sepertinya dia mengenal pria tersebut.

"Ferdy Hawkins?" tanya Christoper memastikan, pasalnya dia tidak yakin kalau orang yang ada di hadapannya ini adalah teman lamanya.

"Ternyata kau masih mengingatku, *Dude*?" tanya Ferdy itu kemudian menjabat tangan Christoper dan memeluknya.

"Lama tidak bertemu, ke mana kau selama ini?" Christoper bertanya sambil mengukir senyum lebar di wajahnya.

"Aku berada di Kanada dan melanjutkan S2 di sana," jawab Ferdy dengan senyumannya yang manis. "Dan apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ferdy bingung, tumben Christoper berada di gedung *designer* malam-malam begini dengan mengenakan sebuah *tuxedo.*

"Aku menemani kekasihku. Lalu apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku ingin menemui kekasihku," jawab Ferdy.

"Kekasihmu? Siapa?"

"Charlie Laurens."

Mendengar itu, sontak Christoper langsung membulatkan matanya. "Wow! Ternyata impianmu tercapai juga. Kalau tidak, mungkin sekarang kau hanya mengharapkannya dan melihatnya

dari jauh seperti dulu. Rupanya tidak sia-sia perjuanganmu selama ini, *Dude,*" ucap Christoper sambil tertawa, Ferdy pun hanya menggeleng-gelengkan kepalanya mengingat masa lalu itu.

"Mau ke mana kau berpenampilan seperti itu?" tanya Ferdy, seraya mereka berjalan mengambil tempat duduk yang tersedia di lobi itu.

"Aku akan menghadiri pernikahan pria berengsek itu, kebetulan pengantin wanitanya adalah saudara kekasihku." Raut wajah Christoper kembali menjadi datar ketika mengatakan tentang pria berengsek itu.

"Hah? Pria berengsek? Siapa dia?" Ferdy sama sekali tidak tahu siapa yang dimaksud Christoper. Sementara Christoper menatap Ferdy sekilas dan kembali menatap ke arah depannya dengan pandangan kosong.

"Brent." Ferdy langsung membulatkan matanya saat mendengar nama itu.

"Oh, pria yang menghinamu itu? Kenapa kau masih mau datang ke pestanya, bukannya kau sangat membencinya?"

"Kau tidak berpikir bahwa aku mempunyai rencana? Sebenarnya aku bisa saja menghancurkannya di sana, kalau aku mau," jawab Christoper sambil tersenyum sinis. "Dulu dia memang yang terkenal, aku juga sengaja saat itu menyembunyikan identitas asliku, belum saatnya mereka mengenalku sebagai Hamilton. Dan sekarang, pria itu bahkan memohon agar aku mau menjalin kerja sama dengannya. Menarik, bukan?" lanjut Christoper.

"Lalu kau menerimanya menjalin kerja sama denganmu?"

"Aku tidak sebodoh itu untuk menerimanya, bahkan memaafkannya saja butuh seribu tahun lagi. Perbuataanya itu tidak akan pernah termaafkan, dia bahkan membuang kekasihku dan lebih memilih saudara kembarnya. Memang pria berengsek!" ucap Christoper.

"Dia pernah berpacaran dengan kekasihmu? Dan itu adalah saudara kembar istrinya?" Ferdy tampak tidak percaya, Christoper lalu melihat ke arah jam tangannya, jam 19.30. Selama itukah dia mengobrol dengan Ferdy?

"Ngomong-ngomong kau juga terlihat berengsek, *Dude*! Aku sering melihatmu di berita yang bertuliskan kalau kau sering melakukan *one night stand*," ucap Ferdy

Christoper tersenyum kecil. "Memang benar, tapi itu dulu. Ngomong-ngomong, apakah Charlie sudah selesai?"

"Itu mereka sudah turun," ucap Ferdy saat melihat kekasihnya turun dengan seorang wanita cantik di sampingnya yang diyakini Ferdy adalah kekasih Christoper.

"Christ, kau pandai memilih wanita juga!" Christoper hanya tersenyum mendengarnya dan berjalan menghampiri Nicole yang sudah lengkap dengan *long dress* rancangan *designer* ternama yang sudah melekat di tubuhnya. Wajah Nicole juga sudah dirias sedemikian cantik. Sangat memesona.

"Sudah selesai?" tanya Christoper, pandangannya bahkan terpaku pada Nicole yang sudah menyerupai seorang malaikat.

Nicole pun mengangguk.

"Baiklah, ayo kita berangkat!" ajak Christoper dan merangkul pinggang Nicole, membuat Nicole seketika terkejut dengan sentuhannya.

"Lain kali mampir ke sini lagi, Christ! Masih banyak hal yang ingin aku tanyakan padamu," ucap Ferdy yang berada di samping kekasihnya itu.

"*Okay,* aku akan kembali lain kali," balas Christoper, baru saja dia ingin berjalan pergi, dia kembali berbalik dan menatap ke arah Charlie.

"Aku akan membayar untuk ini nanti, dengan mengirimnya ke rekeningmu," ucap Christoper, Charlie hanya tertawa kecil.

"Tidak apa-apa, kalau kau ingin membayarku dengan tas keluaran terbaru di *mall* Christoff juga tidak masalah," balas Charlie.

"Kalau itu maumu aku akan mengirimnya nanti. Kami pergi dulu," pamit Christoper dan berlalu dari hadapan sepasang kekasih itu.

Setelah mereka berdua memasuki mobil, sejenak Christoper menatap wajah Nicole lama. Merasa sedang diperhatikan, Nicole pun perlahan menoleh ke arah Christoper.

"Ada apa?" tanya Nicole malu-malu, karena pria itu terus menatapnya.

"*You look so beautiful,*" ucap Christoper, dan Nicole merasa kalau pipinya sudah memerah saat ini, dia kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain sambil tersenyum.

Christoper yang melihat itu refleks mengukir senyum miring di wajahnya. Dia menghidupkan mesin mobilnya kemudian melajukannya, meninggalkan tempat itu.



Sampainya di sebuah hotel, mereka berdua langsung turun. Tanpa ada sedikit pun keraguan, Christoper menggenggam tangan Nicole erat. Tak peduli terdapat banyak sekali paparazi yang memotret mereka, bahkan beberapa mulai mengajukan pertanyaan yang tentu saja tidak digubris oleh mereka.

Nicole sedikit terganggu dengan kilatan *flash* kamera milik paparazi itu. Christoper yang menyadari itu langsung menarik Nicole masuk ke hotel tersebut dengan cepat.

Pestanya diadakan di sebuah *ballroom* di hotel ini. Mereka terus berjalan melewati lorong mewah sampai akhirnya mereka sampai di *ballroom* yang sudah dipenuhi oleh tamu undangan.

Mereka langsung disambut dengan berpasang-pasang mata yang menatap ke arah mereka penuh decak kagum. Nicole merasa sedikit terganggu dengan tatapan-tatapan itu. Bahkan pengantin di atas pelaminan pun langsung menatap ke arah pintu masuk *ballroom* demi melihat siapa yang datang. Terutama Nathalia, wanita itu langsung tercengang melihat saudara kembarnya bersama seorang pria yang lebih tampan dari Brent.

"Itu Nathalia," bisik Nicole pelan, Christoper lalu mengikuti arah pandang Nicole yang tertuju ke atas pelaminan, tepat di samping Nathalia berdiri pria berengsek yang sangat dia benci.

Melihat pengantin wanitanya, Christoper sepertinya agak susah membedakan, karena Nathalia dan Nicole memang terlihat sangat identik, tidak seperti dirinya yang tidak identik dengan kedua saudara kembarnya.

"Dan itu adalah pria berengsek itu," bisik Christoper dengan pelan juga, lalu mereka berjalan dan menghampiri sepasang pengantin yang ada di atas pelaminan itu.

"Selamat atas pernikahan kalian," ucap Christoper setelah mereka sampai di atas sana dan menjabat tangan Brent juga Nathalia. Ada hal yang janggal dengan Nathalia, seperti tidak mau melepaskan tangan Christoper yang sedang menjabat tangannya. Lalu dengan kasar pria itu menarik tangannya kembali, membuat Nathalia terkejut.

Christoper kemudian menatap Brent dan mendekatkan wajahnya ke telinga pria itu. "Terima kasih telah memberikan Nicole padaku," ucap Christoper lalu tersenyum miring, mengabaikan tatapan yang sulit diartikan dari Brent.

"Nicole, apa kau tidak ingin mengucapkan selamat pada kami?" tanya Nathalia, ada sedikit nada sinis di sana, Nicole yang tadinya memasang wajah dingin langsung tersenyum manis dan menjabat tangan kembarannya itu.

"Selamat dan semoga pernikahan kalian bertahan sampai maut menjemputmu nanti." Nicole tersenyum sinis, Nathalia pun membalasnya tak kalah sinis.

"Cepat sekali kau menemukan pengantiku," timpal Brent kemudian. Mendengar itu, Nicole langsung tertawa sinis.

"Kau pikir aku akan menangisimu seperti wanita-wanita lainnya, yang bahkan sampai membunuh dirinya sendiri, aku tidak sebodoh itu untuk menangisi pria berengsek sepertimu, Brent Maxime!" balas Nicole sinis, dalam hati Christoper tersenyum puas melihat Nicole mengatakan itu, dan sekarang Brent kehilangan kata-kata, buktinya dia langsung bungkam.

"Ayo kita turun, Sayang," ucap Christoper sengaja menekan kata 'sayang' mengajak Nicole turun dari atas pelaminan itu, sekilas Nicole melihat kalau Nathalia menatapnya dengan geram, pasti kali ini Nathalia akan kalah. Sangat jelas raut wajah Nathalia terlihat tidak rela, mungkin karena Christoper lebih tampan dari Brent.

Nicole lalu berjalan menghampiri Ibu dan Ayahnya disusul Christoper, sebenarnya dia sudah melihat mereka sejak tadi, tapi Nicole memilih untuk menghampiri pengantin terlebih dahulu.

"*Mom, Dad,*" sapa Nicole pada kedua orangtuanya, lalu memeluk mereka secara bergantian.

"Ini benar putri *Mom?* Kau terlihat sangat cantik malam ini," ucap Ibunya, membuat Nicole tersenyum malu-malu.

"Siapa yang datang bersamamu?" tanya Ayahnya, pandangannya tertuju ke arah Christoper.

"Oh dia adalah—" Baru saja Nicole ingin melanjutkan perkataannya, Christoper sudah lebih dulu menyelanya.

"Christoper Hamilton, Mr & Mrs. Miller," ucap Christoper sambil mengajak berjabat tangan dengan kedua orangtua Nicole.

"Ehmm … apa hubunganmu dengan Nicole?" Ayah Nicole bertanya lagi, membuat putrinya membulatkan mata.

"Aku dan Nicole adalah sepasang kekasih." Sudah Nicole duga, Christoper pasti akan mengatakan seperti itu.

"Jadi ini yang kau bicarakan semalam? Dia terlihat sangat tampan," bisik Ibunya, Nicole hanya mengangguk dan berusaha untuk tersenyum. Ini adalah pertama kalinya dia membohongi Ibunya.

"Mr & Mrs. Miller, bolehkah saya meminjam Nicole sebentar? Kami ingin menyapa saudaraku yang ada di sana." Christoper menunjuk ke arah pojok, sudah ada Christian dan Christoff.

Setelah kedua orangtua Nicole memberi izin, Christoper menggenggam tangan Nicole dan membawanya pada Christian dan Christoff.

"Kupikir kau akan berbohong pada kami, Christ! Ternyata kau benar-benar datang bersamanya," ucap Christian. Christoper hanya tersenyum miring. Sedangkan Christoff masih

memandang bingung siapa wanita yang dibawa kakaknya itu. Betapa tidak, dia tidak tahu pengantin wanita di acara ini memiliki kembaran sehingga dia berpikir kalau yang bersama Christoper adalah istri Brent. Christoff segera melihat lebih jelas wajah Nicole dan pengantin wanita itu secara bergantian. Tentu saja wajah mereka sama persis.

"Siapa wanita ini?" tanya Christoff.

"Oh, aku lupa memperkenalkannya padamu. Ini Nicole Miller, kekasihku," jelas Christoper. Nicole mengulurkan tangannya, lalu Christoff pun menerima uluran tangannya. Kali ini Christoper tidak menghadang Christoff untuk berjabat tangan dengan Nicole seperti yang kemarin dia lakukan terhadap Christian.

"Christoff Hamilton."

"Nicole Miller," balas Nicole.

"Kenapa Christoff boleh menjabat tangannya?" tanya Christian setengah berbisik di telinga Christoper.

"Karena dia bukan *player* sepertimu," balas Christoper yang langsung mendapati tatapan tajam dari saudaranya.

"Seperti kau tidak pernah saja, lagi pula wanitalah yang telah memainkanku," sanggah Christian, membuat Christoper menatapnya dengan iba. Secara tidak langsung dia sudah kembali mengungkit masa lalu pria itu.

"Jadi kau kembaran pengantin wanita itu?" Christoff kembali bertanya. Sementara Nicole hanya mengangguk saja.

Christian lalu menatap Nicole dan pengantin wanita itu secara bergantian, kenapa dia baru menyadarinya kalau mereka kembar?

"Wah ... aku baru menyadarinya," kata Christian. "Ternyata kita sama, bedanya kami adalah kembar tiga dan tidak identik," lanjutnya.

Christoper tersenyum miring, sebenarnya dia belum memulai rencananya pada Brent saat ini, hanya sekadar ingin berbasa-basi tidak masalah, bukan? Nanti saja setelah dia menemukan waktu yang tepat untuk membalas pria berengsek itu.



Revealing The Truth

"Christ, aku ke toilet dulu, ya," ucap Nicole, Christoper hanya menganggukkan kepalanya, lalu Nicole pun berlalu dari hadapan ketiga saudara kembar itu, dan berjalan menuju toilet.

Sampainya di toilet, Nicole langsung berdiri di depan wastafel untuk memutar keran lalu mencuci tangannya dengan pelan. Sambil menatap bayangannya yang dipantulkan cermin, dia termenung sebentar, untung saja tadi ada Christoper, kalau tidak dia belum tentu bisa mengucapkan kalimat tadi di depan Brent.

Baru saja hendak keluar dari toilet, Nicole langsung dikejutkan oleh seorang pria yang berdiri di ambang pintu toilet itu.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Nicole *to the point* dengan wajah datarnya, dia muak jika harus menatap wajah pria ini terus. Ya, dia adalah Brent.

"Kenapa kau bersama dengan Christoper Hamilton?"

Nicole menaikkan sebelah alisnya dan tertawa mengejek. "Apa itu urusanmu? Suka-suka aku mau bersama Christoper, president atau *billionaire* lainnya," jawab Nicole diiringi tawa mengejeknya, Brent langsung melangkah maju mendekati Nicole, dengan *refleks* Nicole pun mundur beberapa langkah sampai

punggungnya mengenai dinding di belakangnya.

DAMN IT!

Nicole kembali menatap Brent yang sudah menguncinya dengan kedua tangan yang ada di sisi kiri dan kanan kepalanya, sebenarnya Nicole takut apa yang akan dilakukan Brent padanya, mengingat suasana toilet sedang sepi.

"A—apa yang ingin kau lakukan?" tanya Nicole berusaha menyembunyikan ketakukannya, dia tidak boleh terlihat ketakutan di hadapan pria berengsek itu.

Brent tersenyum nakal. "Kau ingin tahu apa yang akan aku lakukan? Nicole dengar, apa kau tidak tahu kalau aku masih mencintaimu dan dengan cepatnya kau berpaling kepada pria lain? Kau benar-benar tidak pernah memikirkan perasaanku," ucap Brent. Omong kosong macam apa itu? Bukankah tadi bersikap sinis dan sekarang malah mengatakan bahwa dia masih mencintainya? Benar-benar berengsek! Nicole sangat setuju kalau Christoper ingin menghancurkannya saat ini juga.

"Mencintai? Omong kosong macam apa itu? Kau tidak mencintai tapi hanya terobsesi, tentu saja aku akan berpaling pada Christoper karena dia lebih baik darimu. Kau hanya pria berengsek yang tidak berperasaan, jika aku tahu dari dulu kelakuanmu seperti itu, aku tidak sudi bersama pria bajingan sepertimu. Kau hanyalah seorang iblis yang bersembunyi di balik topengmu, dan kuucapkan kau berhasil membohongi semua orang dengan sifat abal-abal yang kau tunjukkan itu!" Nicole mulai emosi, dia langsung menghempaskan tangan Brent secara kasar yang masih

menguncinya.

Nicole sudah bersiap mengambil langkah seribu untuk meninggalkan Brent, hanya saja tangannya sudah dicekal oleh pria itu dengan sangat kuat sehingga membuatnya sedikit meringis. Nicole terus memberontak untuk melepaskan diri.

"Lepaskan aku, Sialan! Atau aku akan berteriak!" pekik Nicole berusaha melepaskan tangan Brent. Tanpa diduga, Brent langsung mendekatkan wajahnya pada Nicole.

"Kau harus tahu aku masih sangat mencintaimu. Kau tahu sendiri kalau aku dijodohkan dengan Nathalia, jadi pernikahan ini bukan kemauanku. Ya, setidaknya kau tahu hal itu sejak awal." Nicole masih memandang Brent dengan sinis.

"Perkataan itu lagi. Aku sudah tidak mencintaimu, jadi buang perasaanmu itu jauh-jauh karena aku sudah punya penggantimu. Sumpah demi apa pun aku tidak mau tahu hal yang menyangkut dirimu lagi, selamanya," ucap Nicole mengebu-gebu, masih berusaha melepaskan diri dengan susah payah. Hal selanjutnya yang Brent lakukan sontak membuat Nicole tercengang.

Ya, pria itu menciumnya, tepat di bibirnya. Nicole terus memberontak melepaskan ciuman dari pria berengsek itu, tapi tenaganya tidak sebanding dengan pria itu. *Shit*!

Sampai pada akhirnya ciuman itu terhenti saat ada seseorang yang menjambak rambutnya dari belakang, membuat Nicole langsung menatap siapa yang melakukannya dengan

tatapan marah. Nathalia.

"Jadi ini yang kau lakukan kepada suami orang? Dasar tidak tahu malu! Aku bahkan sudah berbaik hati dan ini balasanmu?! Kau benar-benar wanita murahan!" bentak Nathalia, kedua tangannya masih menjambak rambut Nicole, membuatnya menjadi sangat berantakan.

Dia lalu menyeret Nicole keluar dari toilet dengan kasar dan langsung menghempaskannya di lantai, membuat semua tatapan tamu undangan di sana tertuju pada mereka.

PLAAK!!!

Satu tamparan keras dari Nathalia mendarat di pipi Nicole, membuatnya terkejut sekaligus merasakan panas yang menjalar di sebelah pipinya. Dia memang tidak patut dianggap sebagai saudara. Mana ada saudara kandung yang memperlakukan saudaranya seperti ini?

"Apakah kekasihmu itu belum cukup? Kau memang Wanita Jalang! Kau bahkan dengan tidak tahu malunya mencium suami orang di hari pernikahannya!" Nathalia masih memaki Nicole dengan amarah yang makin meluap. Tidak ada perlawanan yang Nicole lakukan terlebih dia merasa kepalanya sangat pusing.

Nicole sekilas menatap Brent yang sedang tersenyum puas, ternyata ini sudah direncankannya. Dasar Brent berengsek! Nicole berjanji akan membalasnya setelah ini.

BUGGHH!

Satu tinjuan berhasil mendarat di wajah Brent, membuat

bibirnya mengeluarkan darah akibat pukulan itu, dengan emosi dia langsung menatap siapa yang berani melakukannya. Christoper. Badan Brent langsung kaku saat melihat Christoper menatapnya dengan tatapan membunuh.

Christoper langsung menarik kerah jas milik Brent dan kembali meninjunya, membuat pria itu kembali meringis dan memegang rahangnya yang terasa seakan remuk. Beberapa tamu undangan yang melihat kejadian itu langsung menutup mulut kaget, sebagian ada yang merekam kejadian itu dengan ponsel mereka.

Christoper mendekati Nicole yang masih terduduk di lantai. Sekilas dia menatap Nathalia dengan tatapan membunuh membuat wanita itu langsung menciut. Christoper pun membantu Nicole berdiri, lalu kembali menatap tajam pada Nathalia.

"Jika mata Anda masih berfungsi dengan baik, mungkin Anda bisa melihat siapa yang dulu memcium kekasihku! Suamimu yang tidak tahu malu itulah yang menciumnya duluan, kalau tidak percaya silakan cek CCTV," ucap Christoper dingin dan tajam. Tatapan Nathalia masih tertuju pada Nicole.

"Aku melihatnya sendiri kalau Wanita Jalang yang ada di pelukanmu itu yang mencium suamiku," ucap Nathalia menggebu-gebu tidak mau kalah. Christoper kembali beralih pada Brent yang masih berusaha bangun akibat pukulannya yang cukup keras, ini adalah kesempatan yang bagus.

"Kau terlalu membela suamimu itu. Sepertinya kau juga belum tahu di balik wajah malaikatnya itu ada sosok iblis yang

bersembunyi di balik topengnya. Selama ini kau sudah ditipu dengan sikap sok baiknya," ucap Christoper membuat semua orang yang ada di ruangan itu menatapnya bingung kecuali kedua saudara kembarnya, mereka sudah tahu apa rencana Christoper. Ya, pria itu sempat memberi tahu mereka tadi dan baik Christian atau Christoff lebih memilih untuk menjadi penonton saja, tidak mau ikut campur.

Tatapan tajam Christoper, tak sedikit pun terlepas dari Brent. Sorot matanya sangatlah mengerikan. "Apa kalian semua ingin mendengar sebuah cerita kecil?" tanya Christoper kemudian, tidak ada yang menjawab dan dia memang tidak memerlukan sebuah jawaban.

"Sekitar tujuh tahun lalu, saat itu aku masih di *Senior High School,* aku bisa dibilang sebagai pria yang *nerd,* dan saat itu adalah masa terkelamku, mereka semua memang tidak mengenalku sebagai seorang yang menyandang nama Hamilton, sampai akhirnya aku dihina dan dikucilkan. Mereka beranggapan sampai kapan pun tidak akan ada yang menginginkanku, bahkan aku dihina sebagai maniak seks oleh pria yang sangat terkenal di sekolah waktu itu," kata Christoper panjang lebar. Bisa dipastikan wajah Brent sudah berubah menjadi pucat, dia tahu betul apa yang sedang diceritakan oleh Christoper.

Bahkan tamu undangan pun yang mendengarnya sampai terkejut, siapa yang mengucapkan kata laknat itu, mungkin dia adalah orang yang sangat licik dan kejam.

"Maaf, Tuan, tapi ini bukan tempat untuk kami

mendengar dramamu," ucap Nathalia.

"Ini bukan sebuah drama, *Miss*. Ini adalah kisah nyata tentang kelakuan seseorang yang sangat dekat denganmu saat ini," balas Christoper tanpa melihat wajah lawan bicaranya.

"Bahkan saat itu juga dia menghasut saudaraku untuk menjauhiku dan tidak usah menganggapku sebagai saudara mereka, tapi sayangnya saudaraku lebih menyayangiku. Dan inilah aku, sudah sukses menjadi seorang CEO dan pewaris Hans Group. Pria yang sudah menghinaku itu memohon agar aku mau menjalin kerja sama dengannya, dia pikir semua perbuatan hinanya sangat mudah dimaafkan?" tanya Christoper pada orang-orang yang ada di tempat itu, pandangannya yang tidak terlepas dari Brent.

"Apa kalian ingin mengetahui siapa orangnya? Aku tidak butuh jawaban karena orang itu—" Christoper sengaja menggantung ucapannya.

"Kami tidak butuh jawabanmu, Tuan. Memangnya siapa yang mau tahu tentang urusanmu itu?!" ucap Nathalia lagi, dan sama sekali tidak ditanggapi oleh Christoper.

"Orang itu ada di hadapan kalian, Brent Maxime. Pria iblis yang selama ini bersembunyi di balik topengnya," lanjut Christoper tersenyum miring dan orang-orang yang ada di tempat itu pun langsung berbisik-bisik, tidak menyangka bahwa orang yang diceritakan Christoper adalah sang pengantin pria.

"Bagaimana rasanya dihina dan direndahkan? Itulah

yang aku rasakan saat itu, sampai aku harus mempunyai masa kelam seperti itu." Christoper masih memandang tajam Brent yang wajahnya sudah sangat pucat bagaikan mayat hidup, dia tidak menyangka kalau Christoper akan mengungkapkan masa lalu itu di hari pernikahannya juga menjatuhkannya.

"Kalian juga tidak akan percaya kalau dia pernah menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh mantan kekasihnya yang pernah dia hamili, karena dia tidak mau bertanggung jawab," lanjut Christoper lagi, membuat semua orang tidak percaya, termasuk kedua orangtua Brent, bahkan Ibunya hampir pingsan.

"TIDAK! Itu tidak benar, semua hanyalah omong kosong. Beraninya kau menuduh orang lain. Lagi pula kau tidak memiliki bukti apa pun!" sangkal Nathalia cepat, emosinya juga meluap-luap.

"Ya, bela saja terus suami bodohmu itu! Mrs. Maxime, suatu saat kau pasti akan jatuh ke jurang yang sama dengannya. Jika kau tidak percaya, tanya saja pada saksi yang berada di sini, mereka juga menyaksikan kejadian tujuh tahun yang lalu. Dan tentang kejadian pembunuhan tadi, aku memiliki buktinya. Mau lihat?" tanya Christoper, tentu saja ada saksi di sini, dia bahkan melihat ada beberapa teman masa sekolahnya dulu.

Christoper mengeluarkan sebuah amplop dan memberikannya pada salah satu tamu undangan yang sedang berdiri di sampingnya. "Buka amplop itu!" pintanya, karena dia tidak bisa membukanya. Sebelah tangannya masih memeluk Nicole.

Tanpa memedulikan Nathalia dan Brent lagi, Christoper menatap Nicole yang ada di pelukannya, wanita itu terlihat tampak pusing. Tanpa membuang waktu, pria itu langsung membawa Nicole meninggalkan tempat itu.

Christoper merangkul tubuh Nicole dan bergegas membawanya keluar. Tapi sebelumnya dia pamit pada orangtua Nicole.

"Mr & Mrs. Miller, biarkan Nicole malam ini ikut saya. Jangan khawatir, aku tidak akan melakukan apa-apa pada putri Anda." Orangtua Nicole pun mengangguk setuju.

Christoper berjalan keluar dari dalam *ballroom* itu, samar-samar dia juga mendengar suara riuh dari tamu undangan yang masih di dalam. Sepertinya, semuanya sudah melihatnya. Berusaha tidak peduli, Christoper dan Nicole terus berjalan tanpa memedulikan paparazi yang memberikan sejuta pertanyaannya padanya. Untung saja sopirnya yang tadi diminta datang sudah berdiri di depan mobilnya. Sopirnya lalu membukakan pintu mobil dan membiarkan mereka masuk.

"Josh, kembali ke mansion sekarang!" perintah Christoper.

Pandangan Christoper dari tadi masih terpaku pada Nicole yang memegangi kepalanya, sambil bersandar di bahunya, mungkin kepalanya masih sakit dan itu adalah ulah Nathalia.

"Nicole, kepalamu masih sakit?!" tanya Christoper khawatir.

"Ke-kepalaku sangat pusing dan sakit," ucap Nicole. Rasanya kesadaran Nicole sudah mulai melemah, penglihatannya pun tiba-tiba menjadi buram. Sampai pada akhirnya semua benar-benar gelap. Ya,wanita itu jatuh pingsan di pelukan Christoper.

Christoper pun langsung panik melihat Nicole tidak sadarkan diri, dia terus menepuk pipinya pelan sembari memanggil namanya, tapi wanita itu tetap tidak sadar juga. Yang sekarang dia harapkan adalah segera sampai ke mansionnya.



Christoper, dengan langkah lebar masuk ke mansionnya. Maula menatap majikannya bingung saat membukakan pintu, terlebih Christoper membawa seorang wanita di gendongannya.

"Maula, tolong bawakan air hangat, ke kamarku!" perintah Christoper dan langsung diangguki oleh Maula.

"Ya Tuhan, sadarlah Nicole," gumam Christoper khawatir.

Sampai di kamar, Christoper langsung membaringkan Nicole di ranjang *king sizenya.* Dia lalu melepaskan *heels* yang masih dipakai wanita itu. Beberapa menit kemudian, Maula datang dengan membawa air hangat. Maula ingat, wanita yang dibawa majikannya adalah orang yang sama dengan wanita kemarin yang Christoper bawa sepulang dari *club.* Itu artinya ini kali kedua Christoper membawa wanita dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Maaf Tuan, bolehkah saya tahu siapa wanita ini? Anda sudah pernah membawa dia sebelumnya."

Christoper tersenyum. "Dia adalah wanita yang membuatku terpesona sejak pertama kali melihatnya," jawab Christoper sambil tersenyum, Maula yang mendengarnya pun juga ikut tersenyum.

Dia sudah mengenal Christoper sejak pria itu masih kecil dan dia tahu betul bagaimana sifatnya. Maula harap ini adalah wanita terakhir yang dikencani oleh Christoper, karena sejak pertama kali melihatnya, Maula sudah merasa kalau Nicole adalah wanita baik-baik.

"Kalau begitu saya permisi, Tuan." Wanita paruh baya itu keluar dari kamar Christoper dengan senyuman yang terukir di wajahnya.

Christoper mengambil kain dan air hangat yang tadi diantarkan oleh Maula, dan mulai mengompres wajah Nicole yang memerah akibat tamparan Nathalia tadi. Dasar wanita licik, Christoper baru kali ini melihat secara nyata ada orang yang seperti itu.

Setelah menggompres wajah Nicole, Christoper lalu bangkit untuk melepaskan jasnya dan hanya menyisakan kemeja putih dengan celana hitamnya. Dia juga melepaskan dua kancing teratas kemejanya.

Naik ke atas ranjang, Christoper membaringkan tubuhnya di samping Nicole sambil memandang wajah cantik yang masih memejamkan mata dengan damai itu. Dia lalu mengulurkan tangannya dan menyelipkan beberapa helai anak rambut yang menutupi wajah Nicole sembari menyentuh bibirnya

lembut. Semakin lama Christoper meraih tubuh wanita itu ke dalam dekapannya. Inilah yang dia inginkan dari kemarin, hanya saja kemarin dia tidak sempat memperhatikan wanita itu karena banyak pekerjaan, terlebih saat itu Nicole masih dalam pengaruh alkohol.

Dia kembali menatap wajah lelah itu dan mengecup keningnya lama. "*Your mine, Nicole. Your mine and always be mine,*" gumam Christoper yang perlahan mulai memejamkan mata, tidur.

Apa yang sebenarnya Christoper rasakan? Ini bukanlah cinta, juga bukan hanya obsesi semata. Dia tidak tahu apa yang dirasakannya, yang pasti dia sangat menginginkan Nicole menjadi miliknya.



Weird Feeling

Nicole perlahan terbangun dari tidurnya saat sinar matahari masuk melalui cela jendela besar dan mengenai wajahnya. Dia perlahan mengerjap-ngerjapkan mata, bangun dan bersandar di kepala ranjang untuk mengumpulkan kesadarannya.

Setelah sudah kembali ke alam sadarnya, dia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.Nicole membulatkan matanya saat melihat ruangan ini. Bukankah ini adalah kamar yang sama saat waktu itu dia bangun seusai mabuk mabuk di *club*?

Tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka, muncul Christoper yang berjalan masuk dengan santai.

"*Morning,*" sapa Christoper, satu tangannya memegang sebuah cangkir dengan cairan berwarna hitam di dalamnya.

"*Morning,*" balas Nicole sambil tersenyum. Pria itu melangkah ke arah Nicole dan meletakkan cangkir di atas nakas samping tempat tidurnya kemudian mengambil tempat duduk di tepi ranjang.

"Apa kepalamu masih pusing?" tanya Christoper, Nicole refleks memegang kepalanya, sesekali memijitnya.

"Sedikit," jawab Nicole sambil nyengir kecil, dia lalu kembali mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Ternyata ini rumahmu?" tanya Nicole, Christoper hanya mengangguk.

"Aku akan ambilkan obat dulu untukmu, tunggu di sini!"

Setelah Christoper berlalu, pandangan Nicole tertuju pada jendela besar yang berada di sampingnya. Perlahan Nicole turun dari ranjang dan berjalan mendekat ke arah jendela lalu membukanya. Seketika dia langsung mematung saat melihat apa yang ada di luar sana. Ada taman taman yang sangat indah.

Nicole tak hentinya berdecak kagum sambil tersenyum lebar. Dia menghirup udara sebanyak-banyaknya, sampai-sampai tidak menyadari Christoper sudah berdiri di belakangnya. Pria itu malah sangat menikmati pamandangan yang ada di hadapannya, melihat wanitanya itu tersenyum lebar dengan embusan angin yang menerpa wajah cantiknya, membuat Nicole terlihat seperti seorang malaikat di mata Christoper.

Setelah puas menikmati pemandangan, Nicole memutar tubuh dan seketika dia langsung terlonjak kaget saat mendapati Christoper sudah berdiri di sana dengan kedua tangannya yang dimasukkan ke dalam saku celana.

"Maaf, aku membuka jendelamu tadi," ucap Nicole gugup, Christoper hanya tersenyum dan berjalan mendekatinya.

"Tidak apa-apa, bahkan jika kau ingin membuka seluruh jendela yang ada di kamar ini pun tidak masalah, aku tidak melarangnya. Oh ya, itu obatmu, minumlah. Itu akan meredakan rasa sakit di kepalamu," ucap Christoper sambil menunjuk

beberapa obat dan segelas air putih.

Tanpa pikir panjang, Nicole mengambil obat itu dan meminumnya, setelah itu pandangannya langsung tertuju kepada Christoper. "Terima kasih." Sementara Christoper langsung merespons dengan senyuman.

"Ehm … Christ, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja!"

"Waktu itu saat aku mabuk dan tidak sadarkan diri, apakah kau yang membawaku ke sini?" Christoper terdiam selama beberapa saat, sampai akhirnya mengangguk. Nicole dalam hati terus merutuki dirinya, kenapa waktu itu dia harus mabuk, itu memalukan sekali.

"Kau terlihat lucu saat itu, kau meracau dengan tidak jelas di depanku, setelah itu kau pingsan di pelukanku. Akhirnya kuputuskan untuk membawamu pulang ke mansionku, lagi pula aku juga tidak tahu di mana rumahmu saat itu," balas Christoper sambil terkekeh kecil, mengingat waktu itu Nicole yang meracau tidak jelas.

Nicole merasa pipinya langsung memanas, dia lalu menangkup wajahnya dengan kedua tangannya demi menahan malu. Sontak Christoper tertawa melihat tingkah Nicole yang menurutnya sangat menggemaskan itu.

"Kau lucu sekali," ucap pria itu, sambil membimbing Nicole agar duduk di tepi ranjang.

"Apa hanya itu yang ingin kau tanyakan? Sepertinya kau

masih memiliki banyak pertanyaan lain." ucap Christoper.

"Bolehkah?" tanya Nicole, Christoper tersenyum lembut, dan mengacak rambut Nicole gemas.

Jika ada orang lain yang melihat mereka, pasti akan menganggap kejadian itu adalah kejadian yang langka dari Christoper Hamilton. Betapa tidak, selama hidupnya Christoper tidak pernah berbuat selembut itu kepada wanita selain Ibunya.

"Tentu saja, tanyakan sesukamu."

"Apa yang terjadi tadi malam?" Mendengar pertanyaan Nicole, Christoper menatap dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Kau tidak ingat sama sekali?"

Nicole menggeleng. "Semalam kepalaku sakit sekali, mungkin akibat jambakan dari Nathalia. Yang aku ingat dia mencaci makiku dan setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi. Oh iya, ada lagi, aku ingat suara tamu undangan yang sangat berisik."

"Tunggu, apa rencanamu berhasil?" lanjut Nicole, dia menatap pria itu dengan tatapan yang serius.

Christoper tersenyum miring. "Tentu saja, rencanaku selalu berhasil dan itu berkat bantuanmu juga, wajahnya semalam sudah seputih kertas, aku menceritakan semuanya di depan para tamu undangan. Sebenarnya aku mengharapkanmu mendukungku saat itu, tapi melihat keadaanmu yang kurang baik, aku urungkan saja. Oh ya, apakah pria berengsek itu benar-benar menciummu?" tanya Christoper meskipun dia tahu itu hanyalah

pertanyaan retorik.

Nicole mengiyakan pertanyaan itu dan apa yang Christoper lakukan membuat Nicole terlonjak kaget. Ya, Christoper langsung menarik tangannya dan membawanya ke kamar mandi.

"Hei! Christ! Apa yang akan kau lakukan?" tanya Nicole panik, berbagai pikiran negatif langsung menyerangnya.

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak, ya. Aku hanya ingin membersihkan bibirmu dari ciuman pria berengsek itu! Dia tidak pantas melakukannya hal itu terhadapmu," balas Christoper, Nicole seketika langsung bernapas lega, dia pikir Christoper akan melakukan hal yang tidak-tidak padanya.

Sampainya di depan wastafel kamar mandi, Christoper langsung menyalakan keran air. "Mau aku yang bersihkan atau kau sendiri?" tanya Christoper sambil berkacak pinggang.

"Aku sendiri saja," jawab Nicole cepat, dia kemudian mulai membersihkan mulutnya dengan mengosokkan jarinya pelan.

Setelah selesai, pandangannya tertuju pada Christoper yang menatapnya intens. "Ada apa?" tanya Nicole bingung.

"Apa hanya itu? Kenapa tidak menggunakan sabun?"

Nicole membulatkan matanya. Apakah Christoper gila? Mmbersihkan bibir dengan sabun, yang benar saja?!

"Tentu saja tidak. Kau ini ada-ada saja, kalau terjadi apa-

apa pada bibirku, bagaimana?" jawab Nicole, Christoper lalu menganggukan kepalanya menyerah, lagi pula dia menyadari hal itu memanglah terlalu berlebihan.

"Apa aku boleh pulang sekarang? Orangtuaku pasti mencemaskanku," kata Nicole lagi.

"Pulang? Apa kau tidak takut kalau di sana ada saudara kembar licikmu?"

"Aku akan menghadapinya, bukankah tidak baik kalau lari dari masalah?"

Christoper rasa ucapan Nicole ada benarnya juga, dia pun menyetujuinya.

"Baiklah, aku kan mengantarmu pulang. Nanti aku akan menyuruh *maid* mengantarkan baju ke sini. Jadi sebaiknya kau mandi saja dulu."

"Oke," balas Nicole. Christoper langsung berlalu dari hadapannya dan keluar dari kamar itu.

Setelah Christoper benar-benar keluar, Nicole langsung memegang dadanya. Perasaan ini muncul lagi. Entahlah, ini perasaan yang aneh menurutnya, ditambah lagi jantungnya yang berdetak lebih cepat setiap berada di dekat pria itu. Mungkinkah Nicole jatuh cinta, padahal mereka baru bertemu selama beberapa hari saja?



Setelah selesai membersihkan tubuh, Nicole turun ke

lantai dasar sembari memperhatikan mansion ini lagi dengan tatapan takjub, benar-benar sangat mewah dan elegan. Bangunan ini termasuk seleranya, sejak dulu dia selalu bermimpi suatu hari akan tinggal di sebuah mansion yang besar dan mewah bersama keluarganya.

Nicole lalu berjalan ke ruang keluarga, tapi dia tidak menemukan Christoper di sana. Katanya pria itu akan menunggunya di bawah, tapi ke mana perginya dia sekarang?

"Apa Nona sedang mencari Tuan?" tanya *maid* yang datang tiba-tiba.

Sebelum menjawab, Nicole tersenyum manis. "Iya, apa kau melihatnya?"

"Tuan ada di taman. Mari saya antar," ucap *maid* itu, Nicole lalu mengikutinya menuju taman. Mereka melewati dapur, ada beberapa *maid* yang masih bekerja. Sampai di pintu cokelat yang ada di belakang, *maid* itu lalu membukakan pintu.

Setelah mengucapkan terima kasih, Nicole mengedarkan pandangannya di taman itu, mencari keberadaan Christoper. Akhirnya, pandangannya terhenti, saat dia menemukan seorang pria yang duduk di sebuah kursi malas dekat kolam. Nicole pun langsung menghampirinya.

"Christoper?" panggil Nicole, Pria itu menoleh lalu bangkit dari duduknya.

Nicole membeku sesaat melihat penampilan pria yang ada di hadapannya, dengan kaus abu-abu polos berlengan pendek

yang melekat ditubuhnya, sehingga menampilkan bentuk ototnya, juga celana selutut yang membuat Christoper tampak seksi.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Christoper membuyarkan lamunan Nicole yang tadinya terus menatap penampilan pria itu.

"I—iya. Oh ya, apa kau tidak masuk kerja hari ini?" tanya Nicole yang baru menyadari kalau penampilan pria ini sangat berbeda dari biasanya, tidak ada jas formalnya.

"Tidak, aku libur hari ini. Ayo kita berangkat!" ucap Christoper dan berjalan mendahuluinya, sementara Nicole masih mematung di tempatnya.

Lagi-lagi jantungnya berdetak dengan cepat, kenapa setiap berdekatan dengan Christoper jantungnya selalu seperti ini, dia harus memeriksanya ke dokter sebentar lagi. Jaga-jaga kalau dia bisa saja nantinya terkena serangan jantung jika masih seperti ini.

Dia lalu tersadar dari lamunannya dan menggelengkan kepala cepat, menghilangkan pikiran konyolnya itu. Secepatnya dia mengikuti langkah Christoper yang sudah menjauh dari hadapannya.

Kini, mereka berjalan keluar dari dalam mansion menuju mobil yang sudah terparkir di depan terasnya. Ada seorang pria yang merupakan pelayan pribadinya berdiri di sana dengan sigap membukakan pintu saat melihat majikannya sudah ingin masuk. Pria itu kembali memutari mobil dan membukakan pintu satu lagi

untuk Nicole.

"Terima kasih," ucap Nicole, pelayan itu hanya membalasnya dengan senyuman.

Nicole menatap ke arah Christoper yang sedang menyalakan mesin mobil. "Kau yang menyetir hari ini? Aku pikir kau akan menyuruh sopirmu."

"Hari ini aku libur, sopirku hanya mengantarkanku ke kantor dan ke tempat-tempat yang biasa dihadiri oleh seorang CEO, termasuk menemui rekan bisnisku," balas Christoper kemudian mulai melajukan mobilnya.



Sampai di depan rumah Nicole, wanita itu langsung melepaskan sabuk pengaman yang dipakainya. Baru saja hendak membuka pintu mobil, tangannya langsung dicekal oleh Christoper membuatnya langsung menoleh ke arah pria itu.

"Aku akan menunggu di sini, silakan kalau mau masuk saja. Aku takut kalau saudara kembarmu itu ada di dalam dan menyakitimu lagi," ucap Christoper.

Nicole tersenyum. "Tidak apa-apa, aku akan mengatasinya," balas Nicole lalu keluar dari dalam mobil dan masuk ke rumahnya. Sedangkan Christoper terus memantau Nicole dengan pandangan yang sulit diartikan.

Nicole pun langsung mengetuk pintu, beberapa saat kemudian pintu terbuka. Ternyata dugaan Christoper tidak meleset sedikit pun, sekarang dia sedang bertukar pandang

dengan Nenek Sihir itu.

"Mau apa kau kembali ke sini Wanita Jalang?!" Nathalia terlihat sangat emosi, sedangkan Nicole hanya menatapnya datar.

"Bukannya kau yang seharusnya pantas dibilang jalang, ya?" balas Nicole dingin.

PLAKK!

*S*atu tamparan berhasil mendarat di wajah Nicole. Refleks Nicole langsung memalingkan wajahnya ke samping dengan menutup matanya menahan perih yang menjalar pada wajahnya, dia lalu kembali menatap Nathalia dengan tatapan yang masih sama. Kali ini Nicole tidak akan kalah lagi melawan sifat egois kembarannya ini.

"Bukankah aku benar? Kau bahkan mempunyai sejuta teman tidur di luar sana! Bukankah kau yang seharusnya pantas disebut sebagai seorang jalang sekarang?" balas Nicole sambil tertawa sinis, mengabaikan tatapan tajam kembarannya itu.

"BERANINYA KAU!" balas Nathalia dengan amarah yang sudah meluap-luap, tamparan kedua sudah siap mengenai wajah Nicole.

Wanita itu menutup matanya siap menerima tamparan dari saudara kembar gilanya itu, hanya saja tamparan itu tidak dirasakan sama sekali di wajahnya atau mungkin belum. Dengan perlahan Nicole membuka mata, rupanya Christoper sudah berdiri di sampingnya. Tangan pria itu mencekal lengan Nathalia yang ingin menamparnya. Lalu Christoper menghempaskan

tangan itu kasar dan menatap tajam, sontak Nathalia langsung menciut melihat pria itu menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Seharusnya kau yang lebih pantas mendapati tamparan itu! Andai kau bukan seorang wanita, pasti sudah aku bunuh!" ucap Christoper tajam dan menusuk. Nathalia menatap Nicole dan Christoper secara bergantian dengan tatapan tidak suka, lalu dia berlalu dari hadapan mereka berdua dengan langkah kaki yang dientakkan.

"Kurasa kau harus pindah dari sini. Tidak mungkin kau akan tinggal dengannya dalam situasi seperti ini," ucap Christoper, membuat Nicole menatap menatap manik biru itu lama.

Christoper mengulurkan sebelah tangannya menyentuh wajah Nicole yang tadi ditampar oleh Nathalia, membuat Nicole membeku sebentar merasa sentuhan itu.

"Lihat, kau terluka lagi. Masuklah dan bereskan semua barangmu, aku akan meminta izin pada orangtuamu," lanjut Christoper.

"Tapi aku tidak tahu akan tinggal di mana, terlebih aku tidak mempunyai cukup uang untuk membaya—" ucapan Nicole terhenti, saat Christoper lebih dulu memotongnya.

"Tinggalah di mansionku. Bersamaku," ucap Christoper, baru saja Nicole ingin mengatakan sesuatu, Christoper lagi-lagi mendahuluinya.

"Tidak ada penolakan, jadi masuklah dan bereskan semua barangmu! Biar aku yang meminta izin pada orangtuamu," pungkas

Christoper, Nicole hanya pasrah dan melangkah memasuki rumahnya, menuruti apa yang diperintahkan Christoper.

Nicole berpikir, apa dia tidak salah dengar dengan apa yang dikatakan Christoper barusan? Pria itu meminta Nicole tinggal di mansionya? Tinggal satu atap dengan seorang CEO ternama? Itu terdengar gila untuknya.



Setelah Nicole memasuki kamarnya yang berada di lantai dua, Christoper langsung memasuki rumah itu. Dia hampir terlonjak kaget saat mendapati orangtua Nicole sudah berdiri di hadapannya, entah sejak kapan.

"Selamat pagi Mr. & Mrs. Miller, bolehkah saya berbicara sesuatu dengan kalian?" tanya Christoper sopan.

"Baiklah, kalau begitu silakan duduk dulu," balas Gio, Ayahnya Nicole. Christoper segera mengambil tempat duduk yang berhadapan dengan kedua pasangan paruh baya itu.

"Bolehkah Nicole tinggal bersama saya? Hanya untuk sementara, dia tidak mungkin tinggal serumah dengan saudara kembarnya yang licik itu. Maaf jika saya terdengar menyinggung anak Anda!"

Orang tua Nicole saling melempar pandang, lalu mereka pun menyetujuinya. Mungkin itu yang terbaik, setidaknya untuk sementara.

"Kami percayakan Nicole padamu. Tapi apa kami juga boleh menanyakan sesuatu padamu?" tanya Gio, Christoper menganggukkan kepalanya. "Apa yang kau ceritakan tadi malam itu adalah fakta?" lanjut Gio, Christoper tersenyum lalu mengiyakannya.

"Ya, itu adalah kenyataan, saya pernah dikucilkan dan dihina oleh Brent."

"Soal semalam, aku minta maaf atas perbuatan Nathalia yang tidak sopan, dia selalu seperti itu," jelas Gio lagi.

"Tidak masalah, asalkan dia tidak membuat Nicole terluka lebih parah lagi. Semalam Nicole bahkan pingsan."

Mendengar ucapan Christoper, mereka langsung membulatkan mata karena terkejut.

"Benarkah Nicole semalam pingsan? Lalu apa yang terjadi? Apa dia baik-baik saja setelah itu, aku melihat wajahnya tadi memerah," tanya Erna, Ibu Nicole dengan raut wajahnya yang terlihat sangat khawatir.

"Dia baik-baik saja setelah itu, dan wajahnya yang tadi memerah itu adalah ulah Nathalia yang menamparnya barusan," jawab Christoper, Gio yang mendengar itu langsung berkacak pinggang, dengan wajahnya yang sudah memerah menahan amarah.

"Kelakuan anak itu sudah keterlaluan!" ucap Gio dengan nada marah, Erna mengusap tangan suaminya itu lembut, berusaha menenangkannya, Jika suaminya ini sudah marah, dia bisa saja menjadi sosok yang menakutkan, bahkan kadang-kadang Nicole juga takut jika Ayahnya sudah emosi.

"*Mom, Dad,*" panggil Nicole yang baru saja turun dari lantai atas, dengan sebelah tangannya yang menyeret sebuah koper berukuran sedang.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya penasaran.

"Tidak ada, Christoper hanya meminta izin agar kau tinggal di rumahnya," jawab Erna sambil tersenyum, Nicole hanya mengedikkan bahunya dan berjalan mendekati mereka.

"Apa *Mom and Dad* mengizinkannya?" tanya Nicole. Erna mengelus rambut putrinya itu lembut.

"Tentu saja, kami tidak ingin Nathalia terus memarahimu dan melukaimu, jadi ikutlah dengan Christoper. Kami sudah memercayainya," jawab Ibunya lagi, Nicole tersenyum dan langsung memeluk Ibunya dengan erat seakan tidak ada hari esok untuk dapat merasakan pelukannya lagi.

"Aku akan merindukanmu, *Mom,*" ucap Nicole padahal dia hanya tinggal sementara di tempat Christoper.

"Dan kau tidak merindukan *Dad* juga*?*" tanya Gio, Nicole menoleh pada Ayahnya lalu melepaskan pelukan Ibunya, dan berhambur ke dalam pelukan Ayahnya untuk memeluknya tak kalah erat.

"Aku juga akan merindukanmu, *Dad,"* ucap Nicole. Christoper yang melihat itu pun sedikit terharu, ini lebih terlihat seperti sebuah perpisahan menurutnya.

"Ternyata kalian sedang merayakan acara perpisahan? Kenapa tidak mengajakku?" tanya Nathalia dengan nada mengejek dan melangkah masuk begitu saja.

Refleks Nicole melepaskan pelukannya lalu menatap kakak kembarnya dengan sinis. Orangtuanya pun hanya

memandang datar Nathalia, tidak berniat merespons. Nathalia lalu berjalan mendekati Nicole, kedua tangannya dilipatkan di depan dadanya sambil mengukir senyum miring.

"Baguslah kalau kau pergi dari sini, dan—" Nathalia sengaja menggantung perkataannya, dia mendekatkan wajahnya pada telinga Nicole dan membisikkan sesuatu di sana. "Aku akan merebut Christoper darimu," lanjut Nathalia dengan senyum mengejek, Nicole hanya tertawa kecil mendengar ucapannya.

"Kau memang seperti anak kecil, Nathalia. Bukankah teman kencanmu sangat banyak di luar sana, dan rata-rata orang kaya. Ah, jangan-jangan tidak akan ada yang pernah menginginkanmu karena kau sangat egois," balas Nicole sambil mendekatkan wajahnya ke telinga Nathalia.

"Jika aku mau, aku akan mengatakan kalau di luar sana, kau sudah pernah tidur dengan ribuan pria hidung belang. Kau bahkan pernah hamil sampai dengan teganya menggugurkan janin tidak bersalah itu," bisik Nicole, dan langsung menjauhkan wajahnya dari telinga Nathalia. Dia tersenyum puas saat menatap wajah Nathalia yang tiba-tiba berubah pucat seperti mayat.

"Jangan pikir aku tidak tahu soal itu!" lanjut Nicole.

Nicole kemudian mengalihkan perhatian pada orangtuanya. "*Mom, Dad,* aku pergi dulu, kapan-kapan aku akan bermain ke sini lagi, jika keadaanya sudah membaik."

Christoper lalu memberinya kode untuk keluar dari rumahnya lebih dulu melalui lirikkan matanya. Nicole kembali

menoleh pada Nathalia sekilas, dilihatnya wanita itu masih mematung dengan wajah yang pucat pasi. Nicole pun melangkah keluar dari dalam sana dengan tenang.

Melihat wajah Nathalia, Christoper jadi berpikir apa yang baru saja dikatakan Nicole. Sampai pada akhirnya dia pun ikut berlalu dari hadapan mereka dan menyusul Nicole yang sudah menunggunya di mobil.

"Apa yang kau katakan padanya?" tanya Christoper, Nicole hanya tersenyum kecil.

"Sesuatu yang membuatnya takut setengah mati. Ayo, kita pergi dari sini. Aku akan memberitahumu."



"Apa yang telah kau lakukan Nathalia?!" bentak Gio membuat Nathalia terlonjak kaget. Wajahnya memang pucat dan cenderung sangat ketakutan sejak tadi.

"Apanya?" tanya Nathalia balik dengan santai berusaha menyembunyikan rasa takutnya, berharap orangtuanya tadi mendengar apa yang dibicarakannya dengan Nicole.

Mendengar nada tenang Nathalia, membuat Gio semakin mengeluarkan amarahnya. "Apanya? Ya, kau memang tidak tahu malu, Nathalia! Kau menampar saudaramu di depan orang lain dan kau masih bertanya apa?" balas Gio dengan menggebu-gebu, sedangkan Erna berusaha menenangkan suaminya itu.

Nathalia memutar bola matanya malas. "Itu adalah pelajaran untuknya karena dia telah berani mencium suamiku,"

jawab Nathalia santai, Gio semakin menatap tajam putrinya itu.

"Ya, terserahlah. *Dad* sudah tidak peduli lagi padamu, jangan harap *dad* tidak tahu apa yang kau lakukan selama ini di luar sana. Memang hanya Nicole yang pantas kami anggap dibanding dirimu yang licik!" ucap Gio dan berlalu dari hadapan Nathalia. Erna menatap putrinya itu sebentar lalu berbalik dan menyusul suaminya yang telah menuju ke kamar mereka.

Nathalia masih mematung di tempat, mencerna apa yang Ayahnya katakan barusan. Jangan-jangan Ayahnya tahu kalau dia melakukan hal '*itu*' di luar sana? Apa Nicole yang memberitahukan tentang hal itu? Nathalia langsung mengepalkan kedua tangannya. Ya, dia yakin ini pasti ulah Nicole. Tidak salah lagi karena hanya Nicole yang tahu tentang hal ini.

"*Lihat saja pembalasanku, Nicole. Kau akan mendapatkannya, dan kujamin kau akan menderita setelah ini!*" batin Nathalia sembari menatap dinding di depannya dengan tatapan yang sangat tajam, seakan dengan tatapan itu dia bisa menghancurkan dinding tersebut.



Christoper dan Nicole baru saja sampai di mansion. Pria itu langsung menyuruh *maidnya* membawa koper Nicole ke kamar tamu yang ada di lantai dua. Sesekali dia tersenyum mengingat apa yang Nicole tadi katakan pada Nathalia sehingga wajah wanita itu menjadi pucat.

Setelah Christoper masuk ke mobil dengan Nicole yang

menyusulnya, dia langsung menuntut jawaban pada Nicole.

"Kenapa kau sangat ingin tahu?" tanya Nicole menaikkan sebelah aslisnya, menatap Christoper yang menatapnya tidak sabar.

"Cepat katakanlah, Nicole! Aku sangat penasaran, kaulah wanita pertama yang membuatku seperti ini," balas Christoper, Nicole merasa wajahnya sudah memanas mendengar ucapannya, ditambah dengan detak jantungnya yang sangat cepat.

"Emm … baiklah. Aku mengatakan kalau aku akan bilang pada semua orang kalau dia punya banyak teman tidur, juga tentang dia yang pernah hamil sebelumnya dan menguggurkan janin—" ucapan Nicole langsung terhenti, saat tiba-tiba Christoper menyela ucapannya.

"Benarkah? Tadi kupikir kau hanya bercanda. Ternyata dia memang wanita jalang," balas Christoper tanpa takut Nicole tersinggung karena ucapannya.

Nicole tentu saja tidak tersinggung. "Christ, apa kau tidak akan menjalankan mobilmu?"

Secepatnya Christoper langsung menyalakan mesin mobilnya. Nicole yang melihat itu hanya tertawa kecil. Sampai pada akhirnya Christoper pun mulai melajukan mobilnya pulang ke mansionnya.

"Christ, kenapa kau diam saja?" Nicole membuyarkan lamunan Christoper, saat ini mereka sudah ada di ruang depan.

"Tidak apa-apa," jawab Christoper. "Maula, tolong antarkan Nicole ke kamarnya, aku akan ke ruang kerjaku sebentar," perintah Christoper.

Setelah itu dia menuju ke ruang kerjanya, sebenarnya pekerjaannya masih banyak. Dia sengaja mengambil hari libur hanya untuk menemani Nicole, karena dia merasa keadaan wanita itu masih belum cukup membaik.

Sampai ruang kerja, dia langsung terkejut mendapati kedua saudara kembarnya sudah duduk dengan manis di sofanya, sambil menatapnya intens. *What the hell?!*

"Kenapa kalian ada di sini? Dan kenapa Maula tidak memberitahuku kalau kalian berada di sini?" tanya Christoper, Christian hanya mengedikkan bahunya.

"Pertanyaanmu terlalu banyak," balas Christoff, dilihatnya pria itu sedang memegang sebuah majalah.

Christoper mengembuskan napasnya. "Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" tanya Christoper lagi dengan nada bicara yang sudah kembali dingin.

"Kami ingin mengajakmu ke *club*. Sudah lama kau tidak ke *club*, asal kau tahu akhir-akhir ini Christoff juga sering berkunjung ke sana," jawab Christian.

Christoper menatap jam tangannya. "Bukankah ini terlalu pagi untuk ke *club*?"

"Aku tidak sedang mencari kepuasaan, hanya untuk hari ini saja, karena *Mom* mengirim seseorang untuk memata-mataiku, jadi berkunjung ke sana di siang hari tidak apa-apa, bukan?" balas Christian. Christoper tidak menghiraukan perkataan Christian, dia mengambil tempat duduk di samping mereka.

"Ah iya, kenapa Nicole membawa membawa koper? Kau berniat menjadikannya sebagai pembantumu?" tanya Christoff.

"Tentu saja tidak, apa kau gila? Dia akan tinggal di sini sementara, kalian tahu kejadian semalam, bukan? Dia tidak mungkin tinggal di rumahnya kalau masih ada saudara kembarnya di sana."

"Satu lagi, apa kau benar-benar memiliki hubungan dengan Nicole? Aku yakin pasti itu tidak sungguh-sungguh," sindir Christoff dengan wajah datar, Christian lalu ikut menatap Christoper meminta jawaban padanya.

"Sebenarnya memang benar, aku tidak tahu perasaan apa yang dirasakan olehku," jawab Christoper, mereka berdua sudah menduga bahwa Christoper tidak pernah bersungguh-sungguh berhubungan dengan seorang wanita.

"Apa kau sengaja mengajakknya ke pesta tadi malam hanya untuk mamanas-manasi Brent?" selidik Christian.

Christoper menjawab, "Termasuk itu juga, tapi Nicole juga sama denganku, dia ingin menunjukkan pada kembarannya itu bahwa dia bukan wanita lemah, selama ini dia selalu menjadi korban kembarannya itu."

"Memangnya ada apa sebenarnya dengan Nicole dan Nathalia? Mereka terlihat seperti musuh, aku baru lihat ada saudara kandung seperti itu," tanya Christian sekali lagi.

"Mereka memang terlihat seperti musuh, karena mereka tidak pernah akur sejak mereka berumur 18 tahun. Aku tidak tahu

apa yang terjadi, Dave tidak menemukan informasi tentang itu."

"Ah satu lagi! *Mom* mencarimu!" ucap Christian, sementara Christoper langsung membulatkan matanya terkejut.

"Ada apa?"

"Kau tidak tahu kalau wajahmu sudah tersebar ke mana-mana karena kejadian semalam? Mungkin *Mom* mau meminta penjelasanmu, dia ingin kau ke mansionnya sekarang," jawab Christian, membuat Christoper mengacak rambutnya frustrasi.

"Baiklah, sekarang aku harus ke mansionnya sebelum *Mom* datang ke sini. Jadi nanti malam baru kita ke *club*, aku akan menghubungi kalian," balas Christoper lalu keluar dari ruang kerjanya meninggalkan mereka.

"Sudah aku bilang kalau aku tidak mau mencari kepuasaan hari ini, tapi dia malah mengajakku pergi malam ini, kurasa aku harus menarik ucapanku tadi," ucap Christian kesal, sedangkan Christoff kembali membaca majalahnya hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kembarannya yang satu ini.



"*Mom?*" panggil Christoper saat melihat Ibunya sedang duduk di ruang keluarga bersama Ayahnya yang juga sedang bersantai.

Ibunya menoleh ke arahnya sekilas, dan kembali membaca majalahnya. "Ada apa? Tumben kau datang ke sini?" tanya Margaret, Ibunya. Christoper langsung mengambil posisi duduk di depan kedua orangtuanya.

"Christian dan Christoff bilang *Mom* mencariku," jawab Christoper, Margareth lalu meletakkan majalah yang dibacanya tadi di atas meja, kemudian menatap Christoper dengan mata menyipit seperti menyelidikinya.

"Apa yang kau lakukan kemarin malam? Kenapa kau meninju orang lain tanpa sebab, wajahmu itu sudah menyebar ke mana-mana!" ucap Margareth menggebu-gebu, lalu dia merebut koran yang sedang dibaca Jeremy—suaminya dan melemparnya di atas meja, memperlihatkan pada Christoper apa yang tertulis pada koran itu.

Christoper mengambil dan membaca koran itu. "Apa *Mom* tidak tahu kalau pria yang aku tinju itu adalah orang yang pernah menghinaku, bahkan pernah membuat hidupku layaknya neraka?" tanya Christoper tenang, Margareth langsung menatap

putranya itu serius.

"Benarkah? Jadi dia Brent yang pernah menghinamu, sehingga kau mengalami depresi?" Margareth mulai mengeluarkan emosinya. Margareth langsung bangkit lalu mengambil ponselnya dan seperti sibuk mencari nomor seseorang.

"Apa yang akan *Mom* lakukan?" tanya Christoper was-was.

"Tentu saja menelepon polisi! Aku tidak akan membiarkan orang yang sudah membuat putraku hampir gila terbebas begitu itu saja!" balas Margareth menggebu-gebu, Christoper langsung merebut ponsel yang berada di genggaman Ibunya, dan membatalkan sambungan teleponnya, sebelum panggilan itu diangkat.

"Apa yang kau lakukan?"

Christoper mengembalikan ponsel itu dan menatap Ibunya tenang. "Biarkan saja, semalam aku sudah memberinya beberapa bogem mentah, dan menceritakan kepada tamu undangan di acara itu apa yang pernah dia lakukan padaku. Aku sudah berhasil merendahkan harga dirinya di depan semua orang, sekaligus membuatnya merasakan yang namanya neraka," jawab Christoper.

"Tetap saja kita harus melaporkannya kepada polisi, dia berkata tidak berdasarkan fakta, berani sekali mengejek dan menghina keturunan Hamilton, dia pikir dia siapa? Apa dia sekarang sudah bertekuk lutut padamu?" Margareth masih tidak

terima.

"Dia bahkan memohon dan berlutut padaku agar menjalin kerja sama dengannya."

Perkataan Christoper membuat Margareth tersenyum sinis. "Dia pikir akan semudah itu bekerja sama dengan Hans Group, setelah menghina pewarisnya. Tapi syukurlah dia tidak bekerja pada perusahaan Hans lainnya."

"Dia menjalin kerja sama dengan Christian, hanya saja sepetinya mereka tidak terlalu dekat," jelas Christoper tiba-tiba.

Margareth membulatkan matanya. "APA?!" pekiknya, membuat Jeremy yang sedang membaca koran terlonjak kaget, sedangkan Christoper menutup telinganya.

Margareth kembali meraih ponselnya yang tadi diletakkan di atas meja dan kembali mencari nomor seseorang, kali ini tujuannya adalah Christian.

"Batalkan kerja sama dengan Max's Corp, sekarang," ucap Margareth begitu sambungan telepon diangkat. Jelas saja hal itu membuat Christian bingung, kenapa Ibunya tiba-tiba menyuruhnya melakukan hal itu?

"*Memangnya ada apa?*"

"Dia adalah orang yang pernah menghina kakakmu. *Mom* tidak setuju kalau pria itu bekerja sama dengan seluruh perusahaan Hans. Jadi sekarang batalkan kerja sama dengannya."

Christian di seberang telepon sana menggeram, ini pasti

adalah ulah Christoper. Margareth lalu memutuskan sambungan teleponnya. Dan kembali menatap Christoper yang masih duduk dengan santai di hadapannya.

"Lalu siapa wanita yang bersamamu tadi malam? Jangan bilang dia adalah teman kencanmu yang kesekian kalinya." Margareth kembali melempar tatapan tajam. Christoper menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, apa yang harus dia jawab?

"Sebenarnya, dia adalah asistenku, jadi aku mengajaknya ke pesta. Dia cantik, bukan?"

"Benarkah? Sebenarnya *Mom* berharap dia menjadi kekasihmu, dia terlihat cantik. Tidak seperti wanita jalang yang pernah aku lihat sebelumnya," balas Margareth tersenyum, Christoper membulatkan matanya, apa dia tidak salah dengar?

"*Mom* benar-benar mengatakan itu?" tanya Christoper, dia masih tidak percaya.

"Mengatakan apa?"

"Yang barusan, *Mom!*"

"*Mom* berharap wanita itu menjadi kekasihmu, puas? *Mom* lelah mencarikan kalian bertiga pasangan yang pada akhirnya selalu berujung penolakan. *Mom* sempat berpikir, apa kalian memang tidak pandai dalam mencari wanita? Dan kau mematahkan pemikiran itu sekarang. Ya, kali ini kau berhasil!"

"Sebenarnya itu adalah niatku dari awal, *Mom.*"

"Kenapa kau tidak melakukannya saja? Kau bahkan sudah pernah berkencan entah dengan berapa ratus wanita yang ada di luar sana," balas Margareth.

"Entahlah *Mom,* aku belum mencintainya." Christoper sebenarnya sedang dilanda perasaan bingung.

"Kenapa? Bukankah kau berniat menjadikannya sebagai kekasihmu? Lalu apa maksudnya kau tidak mencintainya?" Jeremy yang awalnya sibuk membaca koran kini mulai angkat bicara.

"Aku tidak tahu, tapi aku hanya menyukainya bukan mencintainya."

Christoper merasa sudah tidak ada lagi yang harus dibicarakan, terbukti orangtuanya tidak lagi merespons ucapannya, akhirnya pria itu pun pamit. "Kalau begitu aku pamit dulu, Christian dan Christoff masih berada di mansionku," ucap Christoper sembari bangkit dari duduknya dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu.



Nicole baru saja setelah selesai membereskan barangnya, dia turun ke lantai dasar bermaksud mencari keberadaan Christoper. Saat melihat ada seorang *maid* yang lewat dari hadapannya, dia langsung bertanya.

"Apa Christoper ada di ruang kerjanya?"

"Tuan sedang keluar, Nona."

Nicole menganggguk paham. Dia memutuskan untuk

berkeliling mansion sejenak sambil menunggu Christoper pulang. Tiba-tiba dia dikagetkan oleh panggilan seseorang. Refleks Nicole memutar tubuh dan menemukan Christian yang berdiri di sana, sedang menatapnya dengan intens.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Christian.

"Hmm, aku hanya sedang iseng mengelilingi mansion ini sebentar," jawab Nicole, Christian menatapnya dari atas sampai ke bawah membuat Nicole sedikit terganggu dengan tatapan itu.

"Sejak kapan kau mulai bertemu dengan Christoper?" tanya Christian tiba-tiba. Nicole terdiam sejenak untuk berpikir.

"Aku melamar kerja di kantornya dan tanpa diduga Christoper adalah pria yang pernah menolongku saat aku mabuk. Ya, dia membawaku ke sini waktu itu."

"Sepertinya kau wanita yang istimewa baginya. Sebelumnya, dia belum pernah membawa satu pun wanita ke masion ini," jawab Christian. Tentu saja mendengar kalimat itu membuat Nicole merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Entahlah, belakangan ini setiap mendengar nama Christoper jantungnya akan seperti ini.

"Ah, satu lagi!" sambung Christian. "Kenapa kau dan kembaranmu tidak pernah akur? Apa terjadi hal yang tidak menyenangkan di antara kalian berdua?"

Nicole menatapnya sebentar lalu membuang pandangan ke arah lain. "Sebenarnya ini cukup rumit," jawab Nicole.

"Kenapa?" Tampaknya Christian sangat ingin tahu,

membuat Nicole kembali menatap pria itu, Christian seolah sedang menyelidikinya saat ini.

"Sebenarnya waktu itu—" ucapan Nicole tiba-tiba terhenti saat melihat seseorang datang menghampiri mereka berdua.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Christoper yang baru saja kembali dari mansion orangtuanya.

Christian hanya menatap sekilas ke arah Christoper lalu kembali menatap Nicole. "Lanjutkan!" pintanya.

"Dulu dia pernah merebut pacarku dan kali ini juga, jadi ya begitulah aku dan dia bertengkar hebat. Sejak saat itu kami bagaikan musuh yang tinggal satu atap," jelas Nicole, sementara Christoper hanya menatap bingung keduanya.

"Kalian sedang membicarakan siapa?" tanya Christoper lagi, Christian kembali mengembuskan napasnya.

"Sudahlah, kau tidak perlu tahu! Gara-gara kau, aku harus ditambah beban berat di kantor. Kenapa harus memberitahu *Mom* tentang Brent?" ucap Christian kesal.

"Karena *Mom* bertanya padaku," jawab Christoper santai.

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu, pekerjaanku jadi banyak padahal hari ini adalah hari liburku. Kau tahu, membatalkan kerja sama tidak semudah itu. Aku juga yang akan rugi," balas Christian dan langsung berlalu dari hadapan mereka berdua.

Kini, posisi Christoper dan Nicole saling berhadapan. "Apa yang kau bicarakan padanya?" tanya Christoper

"Dia bertanya kenapa aku tidak akur dengan kembaranku."

"Nicole, apa kau ingin jalan-jalan nanti sore?"

"Memangnya boleh?"

"Tentu saja, mau?" Nicole langsung menganggukkan kepalanya cepat.

"Oke, sekarang aku ke ruang kerja dulu, silakan kalau kau ingin berkeliling melihat-lihat mansion ini."

Sembari berjalan menuju ruang kerja, Christoper masih tersenyum sendiri karena mengingat wajah Nicole yang menggemaskan sampai tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dave.

"Ada apa, Dave?"

"*Tidak, aku hanya ingin tahu kenapa beberapa hari ini kau tidak datang ke club? Parahnya, kenapa wajahmu pagi-pagi begini sudah tersebar ke mana-mana? Ini adalah topik yang paling viral,*" tanya Dave di seberang telepon sana, Christoper memutar bola matanya yang sudah kesekian kalinya. Kenapa semua orang menanyakan hal yang sama?

"Nanti malam aku ke sana. Soal wajahku yang tersebar itu adalah bagian dari pembalasan terhadap perbuatan pria berengsek itu. Kau seharusnya bisa menebaknya."

"*Baiklah, aku pegang ucapanmu. Kalau kau tidak datang,*

aku akan mengirim seribu wanita ke mansionmu karena mereka tidak berhentinya bertanya tentangmu, menyebalkan sekali," keluh Dave, Christoper hanya tertawa kecil.

"Tolong beri tahu mereka kalau Christoper Hamilton sudah tidak menerima mereka sebagai pemuasnya lagi," balas Christoper sambil tersenyum.

"*Sejak ada wanita itu sepertinya kau jadi lebih baik. Mungkin sekarang tinggal Christian yang setia dengan mereka.*"

"Biarkan saja, para jalang itu pasti akan lebih senang jika ditemani olehnya."

Dave tertawa sebelum akhirnya menjawab, "*Kau memang kejam, Dude. Ya sudah kalau begitu aku kembali bekerja dulu.*"

Christoper lalu mematikan teleponnya dan kembali melanjutkan langkahnya menuju ruang kerja. Saat membuka pintu, dia dikejutkan oleh Christoff yang berdiri di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Christoper.

"Aku baru mau keluar dari ruanganmu, tapi kau malah menghalangi jalanku," jawab Christoff.

Christoper lalu menyingkir dari pintunya dan memberi jalan pada Christoff.

"*Thank you,*" ucap Christoff dan berlalu meninggalkan Christoper, membuat pria itu sedikit bingung melihat tingkah aneh Christoff. Berusaha tak peduli, Christoper lalu menutup pintunya dan mulai duduk di kursi kebesarannya.

"Melelahkan sekali," gumamnya saat melihat tumpukan kertas yang banyak di atas meja. Dia pun mulai mengerjakannya, kalau tidak diselesaikan sekarang dia tidak akan punya waktu untuk berjalan-jalan dengan Nicole.



Not Sure With His Feeling

Nicole baru saja selesai bersiap-siap karena Christoper akan mengajaknya jalan-jalan. Entah mengapa Nicole merasa pria itu memperlakukannya seperti kekasihnya, padahal kenyataannya tidak. Ya, faktanya Nicole hanyalah bawahannya di kantor.

Saat ini mereka berjalan keluar dari mansion, sudah ada seorang pelayan yang menunggu mereka tepat di samping mobil Christoper yang sudah terparkir rapi di sana, seperti biasa pelayan itu akan membukakan pintu untuk mereka.

"Selamat sore Tuan, Nona," sapa pelayan itu, Christoper mengangguk sekilas dan Nicole tersenyum ke arah pelayan itu.

"Kita akan ke mana, Christ?" tanya Nicole saat mereka sudah ada di dalam mobil.

"Kau akan tahu nanti," jawab Christoper, membuat Nicole semakin penasaran. Kenapa harus dirahasiakan?

Christoper langsung melajukan mobilnya dan keluar dari pekarangan mansion yang luas ini, sesekali dia menoleh ke arah Nicole. Jujur saja, Christoper sangat meyukainya, hanya saja dia masih ragu pada perasaanya. Apakah dia mencintainya atau tidak? Dia bahkan tidak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta.



Nicole melongo menatap tempat yang Christoper tuju. benarkah pria ini? Dia sedang tidak sedang bercanda kan? Betapa tidak, Christoper mengantar asistennya ke tempat seperti ini. *Hans International Mall.*

Salah satu *mall* terpopuler dan terkenal yang sudah tersebar di seluruh benua Eropa dan Amerika ini. Tentunya harga barang di *mall* ini tidak akan murah, semuanya merupakan barang asli, dan tidak ada yang menjual barang-barang itu di tempat lain, selain *mall* ini.

Nicole kembali menatap Christoper dengan tatapan yang masih tidak percaya, sedangkan Christoper sudah turun mobil dengan santai. "Apa kau sedang bercanda, Christ?"

"Apa aku terlihat sedang bercanda? Kita sudah berada di sini," balas Christoper, Nicole kembali menatap gedung pencakar langit itu.

"Ayo turun, kau tidak akan memandangi gedung itu terus, bukan?" tanya Christoper, lalu Nicole membuka pintu mobil itu dan turun dari dalam sana.

Ketika melewati pintu masuk, beberapa satpam dan pelayan yang ada di sana memberi menghormat kepada Christoper, tentu saja siapa yang tidak tahu kalau Christoper adalah kakak dari CEO mereka, Christoff Hamilton.

"Kau ingin membeli sesuatu?" tanya Christoper.

Nicole melihat ke sekitarnya sekilas. "Kurasa tidak. Aku

hanya ingin melihat-lihat, bukankah barang di sini sangat mahal?"

Christoper lalu menarik tangannya dan mengajaknya berkeliling. "Jika kau ingin membeli sesuatu katakana saja. Christoff pasti akan menggratiskan semuanya pada kita, jika masalah harga yang kau permasalahkan," jelas Christoper, sontak Nicole membulatkan matanya.

"Jadi pemilik *mall* ini adalah Tuan Christoff?"

"Siapa yang kau panggil tuan?" tanya seseorang dari belakang mereka, Christoper memutar bola matanya, dia sudah tahu siapa yang berbicara.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Christoff yang entah datang dari mana, sambil melepas kacamata hitamnya. Beberapa wanita yang lewat pun langsung berbinar-binar menatap dua pria yang berdiri berhadapan ini, ada juga yang sampai memotret mereka.

"Menurutmu? Tentu saja aku mengajaknya berbelanja, *Bodoh!* Memangnya apa yang dilakukan orang ketika ke *mall?*" jawab Christoper ketus, membuat Nicole membulatkan matanya, kapan dia bilang ingin berbelanja?

"Emm … aku tidak ingin berbelanja, Christoper yang mengajakku datang ke sini untuk sekadar jalan-jalan sore," jawab Nicole cepat.

"Ya, sebenarnya begitu." Christoper akhirnya membenarkan, dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ah dan satu lagi, jangan memanggilku dengan sebutan

'tuan' bukankah sebentar lagi kita akan menjadi keluarga?" ucap Christoff sambil menaik turunkan alisnya, dia ingin menggoda kedua orang yang ada di hadapannya ini, jarang-jarang dia bisa melakukannya, ditambah Christoper yang tidak memiliki selera humor sedikit pun.

Nicole dan Christoper membulatkan matanya mendengar perkataan Christoff, membuat Christoff terkekeh. "Nikmati saja kencan kalian. Bukankah kalian sedang berkencan? Ah satu lagi, kalau kalian ingin berbelanja silakan, kali ini aku memberikan kalian bonus!"

"Tanpa kau beri tahu, barang-barangmu di sini memang bonus untukku, dan jangan pernah menggodaku lagi," balas Christoper ketus, Christoff hanya mengedikkan bahunya.

"Aku masih ada pekerjaan, aku pergi dulu," pamit Christoff dan langsung berlalu dari sana.

"Apa kita akan melanjutkannya?" tanya Nicole.

"Tentu saja, ini baru jam lima sore. Masih ada satu jam lagi."

"Memangnya kau akan ke mana setelah ini?" Entah kenapa Nicole penasaran. Ya, dia selalu penasaran dengan apa yang akan dilakukan pria itu.

"Aku akan mengunjungi *club* temanku."

"Kau sering pergi ke *club*?"

"Dulu, hampir setiap hari aku pergi ke sana. Ah maksudku

selalu ke sana setelah pulang dari kantor. Tapi sekarang sudah tidak lagi sejak aku bertemu denganmu," jawab Christoper sambil tersenyum.

Nicole merasa wajahnya sudah bersemu, ditambah lagi jantungnya yang berdetak dengan cepat. *"Kenapa selalu seperti ini?"* batinnya.

"Kau sangat lucu saat *blushing,"* ucap Christoper terkekeh kecil.

Nicole langsung menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. "*Astaga! Memalukan sekali, apalagi jantung sialan ini selalu berdetak sangat cepat, saat berdekatan dengannya,"* batinnya lagi.

"Ayo, waktuku hanya satu jam," ucap Christoper lalu menggenggam tangan Nicole dan menariknya untuk berkeliling. Nicole menegang sesaat, sampai akhirnya wanita itu langsung melihat ke sekitar dan benar saja, banyak pasang mata yang menatapnya iri. Jujur saja itu membuatnya terganggu. Apalagi Christoper yang dengan santai menariknya tanpa memedulikan pandangan dari orang-orang itu. Dan ini adalah salah satu hal yang paling dibenci Nicole, menjadi pusat perhatian.

Christoper lalu menariknya masuk ke dalam sebuah toko berlian. Untuk apa pria ini mengajaknya ke dalam sana?

"Christ, untuk apa kita ke sini?" tanya Nicole pelan, Christoper menatapnya sekilas dan tersenyum miring.

"Menurutmu?" tanya Christoper balik, Nicole memutar bola matanya kesal kenapa atasannya ini selalu memberinya teka-

teki hanya untuk menjawab satu pertanyaan sepele seperti itu.

"Ayolah, Christ. Kenapa kau selalu memberiku jawaban yang selalu berupa teka-teki? Kau tingal menjawab apa yang aku tanyakan. Apa itu terlihat sulit?"

"Kau terlalu cerewet. Berbaliklah," Pinta Christoper, Nicole secara *refleks* langsung memutar tubuh saat tangan pria itu memegang bahunya. Beberapa saat kemudian dia melihat ada sesuatu yang dingin menyentuh area lehernya, dia langsung terbelalak saat melihat benda yang ada di lehernya melalui cermin yang ada di toko itu.

"Apa kau gila, Christ? Kau memberiku kalung berlian? *Oh my God,* aini sangat mahal," ucap Nicole dengan nada sedikit meninggi. Dia juga tidak tahu sejak kapan pria itu menyuruh pelayan mengambilkan kalung tersebut. Nicole tidak melihatnya sama sekali.

Christoper menaikkan satu alisnya, bukannya wanita kalau diberikan perhiasan akan terlihat sangat senang, tapi kenapa Nicole dari tadi malah membicarakan harga? Ah, Christoper semakin percaya bahwa Nicole adalah wanita yang tepat untuknya, walaupun dia masih tidak tahu perasaanya seperti apa. Setidaknya Nicole lebih baik dari wanita di luar sana yang hanya menginginkan hartanya. Ya, bisa dibilang Nicole Miller adalah wanita pertama yang tidak menginginkan hartanya sama sekali.

"Kenapa dari tadi kau membicarakan tentang harganya, bukannya wanita selalu senang jika diberikan perhiasan, apalagi itu adalah kalung berlian, jarang-jarang aku mau melakukan hal

itu," ucap Christoper.

"Itu adalah wanitamu, tapi bagiku tidak. Ini sangat mahal, berapa banyak yang harus aku bayar hanya karena kalung ini?"

Perkataan Nicole membuat Christoper tidak bisa mengatakan apa-apa dan hanya menatapnya. Jika kalung itu dia berikan pada jalang-jalang yang pernah dia tiduri mungkin mereka sudah meloncat-loncat kegirangan seperti orang gila.

"Anggap saja itu ucapan terima kasihku, karna kau sudah membantuku membalas perbuatan pria berengsek itu." Christoper tidak tahu apa yang harus dikatakannya pada wanita di depannya ini. Dari puluhan wanita yang pernah dia kencani, hanya Nicole yang terlihat berbeda.

"Ucapan terima kasihmu sudah cukup dengan aku tinggal di mansionmu. Ah, mungkin kau harus memotong gajiku untuk membayar kalung ini," ucap Nicole lagi, yang semakin membuat Christoper frustrasi.

"Baiklah, kalau begitu anggap saja itu pemberian dariku dan simpan baik-baik, jangan sampai hilang," ucap Christoper untuk kesekian kalinya.

"Oke, jangan tarik ucapanmu kembali, karena kau sudah memberikannya padaku," balas Nicole, Christoper hanya dapat mendengus.

"Itu memang aku berikan untukmu, Nicole Miller. Astaga," batin Christoper lelah.

"Kalau begitu sekarang kita ke mana lagi?" tanya

Nicole, Christoper lalu melirik jam tangannya, selama itukah dia berbelanja dan meyakinkan Nicole hingga matahari sudah hampir terbenam?

"Kurasa kita harus pulang sekarang, lain kali kita berjalan-jalan lagi dan kuharap kau tidak memusingkan harga bendanya lagi," ucap Christoper, Nicole hanya mengedikkan bahunya dan tersenyum sambil memperhatikan kalung yang dipakainya. Sebenarnya sudah dari dulu dia menginginkan kalung berlian, tapi dia tidak bisa memilikinya mengingat harganya yang tidak murah. Christoper yang melihat Nicole terus memperhatikan kalung yang dipakainya, mengukir senyum miring.



"Kau masuk saja, aku akan pergi ke *club* Dave." Nicole menangguk, dia lalu turun dari dalam mobil Christoper.

Setelah melihat Nicole masuk ke mansionnya, Christoper lalu menyuruh pelayan yang berdiri di samping mobilnya itu mendekat. "Jika ada orang lain yang datang, termasuk Ibuku atau siapa pun itu, jangan biarkan mereka masuk," pinta Christoper.

"Baik, Tuan."

Setelah itu, Christoper kembali melajukan mobilnya dan keluar dari area mansionnya itu. Sebenarnya dia tidak mau mengunjungi *club* Dave lagi, mengingat Nicole ada di mansionnya dan itu membuatnya tidak enak hati meninggalkannya. Hanya saja dia sudah berjanji kepada kedua kembarannya untuk pergi ke sana bersama. Terlebih dia juga sudah mengatakan pada Dave

akan datang.

Sampainya di depan *club*, Christoper langsung memarkirkan mobil lalu melesat memasuki *club* itu.

"*Hallo, Dude. Long time no see.* Hilang ke mana kau beberapa hari ini?" tanya Dave saat melihat Christoper yang sedang berjalan ke arahnya.

"Aku tetap ada di sini, Dave. Memangnya kau pikir aku akan ke mana?" tanya Christoper balik dan mengambil tempat duduk yang ada di sana. Tanpa diminta, Dave langsung menyerahkan segelas *wine* padanya. Sahabatnya ini memang sudah hapal.

"Aku tahu kau ada di sini, tapi ... kau tahulah maksudku," balas Dave dan meneguk *wine*-nya. Christoper hanya tersenyum.

"Oh, apa karena wanita kemarin? Wanita yang sampai-sampai kau menyuruhku untuk mencari info tentangnya itu? Wow ... ternyata Hamilton yang satu ini sudah menemukan wanitanya," goda Dave dengan suara yang cukup keras, sehingga membuat berpasang-pasang mata menatap mereka.

"Kau tahu saja, Dave," jawab Christoper kemudian meneguk *wine*-nya.

"Kau sudah datang? Cepat sekali!" Christian yang baru saja tiba langsung mengambil tempat duduk tepat di sebelah Christoper, lalu menyuruh Dave menyerahkan segelas *wine* padanya.

"Katanya tadi siang kau ingin datang, tapi kenapa kau

baru datang sekarang?" tanya Dave.

Christian lalu menunjuk ke arah Christoper dengan dagunya. "Aku membatalkannya tadi siang demi datang bersama Christoper sekarang. Dan ingat, mala mini aku akan tetap melakukan kegiatanku," balas Christian, Dave hanya menggeleng-geleng kepalanya dan menatap pria itu dengan tatapan iba. Seharusnya Christian tidak melakukan hal seperti itu jika bukan karena wanita jalang dari masa lalunya. Wanita yang membuatnya mengubah kepribadiannya.

"Apa kau tidak berniat mencari seorang wanita lagi? Lihatlah, Christoper bahkan sudah menemukan pujaan hatinya, kau tetap harus menikah," ucap Dave sambil terkekeh dan meneguk *wine*-nya.

Christian menaikkan satu alisnya. "Aku tidak akan mau mencari yang namanya wanita lagi, sampai kapan pun itu. Bukannya kau bilang Nicole hanyalah asistenmu?" tanya Christian, Christoper lalu berhenti meneguk *wine*-nya dan menatap kembarannya itu lama.

"Sebenarnya aku menyukainya, tapi cinta? Aku tidak yakin. Aku tidak pernah merasakannya dan aku berniat sekadar menjadikannya sebagai milikku, hanya itu," jawab Christoper, membuat kedua orang yang ada di hadapannya itu menatap dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kau jangan bersikap egois, Christ. Kalau kau mencintainya bilang saja, apa susahnya? Setidaknya kau tidak seperti aku yang malang ini," ucap Christian, membuat Christoper

berpikir sejenak, sekaligus menatap iba adik kembarnya itu.

"Mungkin aku butuh waktu."

"Terserahlah kalau begitu," pungkas Christian.

Christoper pun kembali meneguk *wine*-nya. Jika dia mencintai Nicole, kenapa dia tidak merasakan apa yang biasa dikatakan oleh orang-orang di luar sana? Itu yang membuatnya semakin frustrasi, tidak tahu harus berbuat apa.



Second Kiss With Christoper

Nicole terlonjak kaget saat mendengar suara dari pintu mansion yang dibanting dengan keras, hal itu membuatnya menghentikan aktivitas di dapur bersama *maid-maid* lainnya. Dia mengerutkan dahinya, lalu melangkah ke depan mendepati Christoper yang terlihat agak kacau, apalagi pria itu manatapnya dengan pandangan dingin dan datarnya. Nicole berpikir, apa Christoper sedang mabuk?

"Christ, ada apa denganmu?" tanya Nicole.

Alih-alih menjawab, Christoper malah mendekat ke arahnya dengan pandangan yang sama seperti tadi. Pria itu langsung membawa Nicole ke dalam dekapannya, memeluknya erat membuat wanita itu terkejut. Betapa tidak, tadi Christoper masih baik-baik saja, sekarang menjadi kacau sekali.

"Christ, ada apa denganmu?" Nicole mengulang pertanyaannya lembut, dia merasakan napas Christoper menerpa lehernya.

"Christ?" panggil Nicole sekali lagi karena masih belum mendapatkan jawaban, dan lagi-lagi jantungnya berdetak dengan cepat, terlebih Christoper mendekapnya semakin erat.

"Temani aku tidur malam ini," pinta Christoper dengan nada lirih, membuat Nicole membulatkan matanya. Apa dia tidak salah dengar?

"Tapi, hmppff—" ucapan Nicole langsung terhenti saat Christoper tiba-tiba saja langsung membungkamnya dengan bibir. Ya, Christoper sebenarnya sudah tidak tahan lagi untuk merasakan bibir itu sejak sebelum masuk ke mansionnya. Pikirannya kacau karena perasaanya sendiri. Sementara Nicole semakin membulatkan matanya. Ya Tuhan, Christoper menciumnya, apa ini mimpi? Jangan ditanya seberapa cepat jantungnya berdetak, benar-benar berkali lipat dari normal.

Selama beberapa saat, Christoper masih belum melepaskan pagutan mereka, dia masih menikmati rasa bibir Nicole, terasa lembut dan halus dan manis. Dia belum pernah merasakan yang seperti ini, bahkan dari beberapa teman tidurnya dulu tidak senikmat bibir Nicole. Kini Christoper mendorong Nicole ke dinding dan menghimpitnya di sana, membuat Nicole melenguh. Nicole semakin takut, dia takut kalau Christoper akan melakukan yang lebih dari ini. Akhirnya, perlahan dia mendorong tubuh pria itu menjauh.

"Christ," panggil Nicole setengah berbisik. Napas mereka terengah-engah, karena tadi Christoper tidak memberikannya kesempatan untuk bernapas. Untung saja tidak ada yang melihat kegiatan mereka barusan.

"Temani aku malam ini saja," pinta Christoper lagi, Nicole akhirnya pasrah dan menganggukk setuju. Hanya menemani,

bukanlah masalah besar. Setidaknya itu yang ada di pikiran Nicole.

Christoper langsung menarik tangan Nicole untuk ke lantai dua, tapi langsung dihentikan oleh Nicole. "Aku harus membereskan dapur dulu, tadi aku habis membantu *maid* memasak di sana."

"Biar mereka saja yang akan membereskannya. Sekarang kau temani aku tidur, aku sangat lelah," jawab Christoper, tanpa menunggu balasan dari Nicole dia langsung menarik kembali tangan Nicole dan melanjutkan langkah mereka.

Pikiran Nicole tidak hentinya memikirkan kejadian tadi, bagaimana mungkin seorang Christoper Hamilton menciumnya?

Sampai di kamar, pria itu langsung membuka bajunya hingga menampakkan perut *sixpack*-nya yang dapat membuat setiap wanita yang melihatnya berbinar-binar. Salah satunya Nicole, dia masih mematung melihat pemandangan yang ada di depannya itu.

"A-apa yang kau lakukan, Christ?" tanya Nicole gugup, pria itu hanya tersenyum miring yang menurut Nicole itu adalah senyuman paling menyeramkan jika di dalam keadaan seperti ini.

Christoper lalu berjalan mendekati Nicole yang masih mematung di tempatnya. "Kau akan berdiri di situ terus?"

"Emm … aku akan ke toilet dulu," ucap Nicole, dia langsung berlari menuju ke kamar mandi yang ada di kamar Christoper kemudian mengunci pintunya rapat-rapat. Christoper yang melihat itu langsung tertawa, dia belum pernah melihat

wanita yang gugup dan salah tingkah di depannya seperti Nicole.

Di kamar mandi, Nicole langsung membasuh wajahnya dengan air, dia lalu memegang dadanya, kenapa jantung ini selalu saja berdetak lebih cepat? Mungkinkah dia sudah jatuh ke dalam pesona Chrstoper Hamilton?

"Ah, aku bisa gila!" gumamnya sambil menatap pantulan dirinya di cermin.

Nicole mencoba mengatur napasnya, sampai akhirnya dia membuka pintu dan keluar dari dalam sana. Christoper sudah berbaring di ranjangnya, membuat wanita itu menjadikan sofa sebagai tujuan. Ya, mungkin dia akan tidur di sofa malam ini. Tapi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika suara itu memanggilnya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Christoper sudah bersandar di kepala ranjang, membuat Nicole membalikkan badannya dan menatap pria itu.

"Aku akan tidur di sini," jawab Nicole, sontak Christoper menatapnya tajam.

"Siapa yang memberimu izin tidur di sana?"

"Tentu saja aku akan tidur di sofa, tidak mungkin aku harus tidur seranjang denganmu, kita bukan suami-istri," jawab Nicole cepat.

"Sayangnya, kau memang harus tidur di ranjang ini denganku, Ms. Miller!"

"Apa? Aku tidak mau!" Nicole setengah berteriak,

membuat Christoper ingin menutup telinganya.

"Jangan berteriak, sekarang tidurlah di sini. Tidak ada penolakan, atau gajimu kupotong!" ancam Christoper sambil menepuk ranjangnya, menyuruh Nicole mendekat. Seperti tersihir, Nicole langsung melangkah ke arahnya tanpa diperintah, dia lalu duduk di pinggir ranjangnya.

"Bukankah ini terlalu berlebihan? Jika ada orang lain yang melihat mereka akan berpikir macam-macam," protes Nicole.

"Apa yang berlebihan? Aku hanya memintamu untuk menemaniku tidur, dan mereka tidak mungkin akan mengintip. Lagi pula pintunya sudah aku kunci, jadi jangan perlu khawatir," ucap Christoper yang langsung berbaring lebih dulu. "Tapi jika kau menginginkan lebih, aku juga bisa melakukannya dengan senang hati," lanjut Christoper sambil terkekeh. Perkataanya itu berhasil membuat Nicole menegang, dia tahu betul apa maksud Christoper.

"Tidurlah, aku hanya bercanda," ucap Christoper lagi, dengan pasrah Nicole langsung berbaring dan memunggungi Christoper.

Baru saja Nicole memejamkan matanya rapat-rapat, dia langsung merasakan kedua lengan kekar pria itu melingkar sempurna di pinggangnya, jantungnya kembali berdetak dengan cepat. Astaga, kenapa Christoper selalu bertingkah seperti ini? Niicole bahkan sampai harus menahan napasnya sendiri.

"*You're mine, Nicole! You're mine, remember that!*" gumam

Christoper membuat tubuh Nicole kembali menegang. Apa maksud dari perkataan itu, apa Christoper menyukainya? Ah, tapi tidak mungkin mengingat pria itu tidak pernah mengatakan apa pun padanya..

Beberapa saat kemudian, Nicole mendengar napas pria itu sudah tertatur. Itu artinya Christoper sudah tertidur. Nicole pun langsung menutup matanya, menyusul Christoper yang mungkin sudah terjun ke alam mimpi, dengan posisi mereka yang saling berpelukan.



Nicole terbangun saat sinar matahari yang masuk melalui cela jendela mengenai wajahnya. Baru saja dia ingin bangun, tiba-tiba saja dia ditarik sehingga tubuhnya berbaring lagi. Jelas saja Christoper yang melakukannya, memangnya siapa lagi?

Nicole menatap pria itu yang ternyata masih memejamkan mata. Dia berusaha melepaskan pelukan yang ada di pinggangnya tapi sia-sia, Christoper malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Christ?" panggil Nicole, Christoper tidak menggubrisnya dan tetap memejamkan mata.

"Christ, ayo bangun! Bukankah kau akan pergi ke kantor?" Nicole menepuk-nepuk pipi pria itu pelan, sekarang dia merasa benar-benar sudah menjadi istri Christoper.

"Christ? Ayo bangun! Aku harus mandi!" Nicole makin kesal, karena Christoper tidak kunjung juga untuk membuka mata. Entah kenapa Nicole yakin kalau sebenarnya Christoper

sudah bangun.

Christoper membuka matanya, sedikit menatap sekilas ke arah Nicole dan kembali menutup matanya. “Sebentar lagi, ini masih pagi,” balas Christoper dengan suara parau khas bangun tidur.

“Masih pagi? Ini sudah jam 07.30, Christ!” Mendengar itu, Christoper langsung membuka matanya lebar.

“*WHAT?!* Kenapa kau baru bilang? *Damn!*”

“Aku bahkan sudah berusaha untuk membangunkanmu dari tadi! Sekarang kau harus mandi, aku akan kembali ke kamarku.” Nicole yang kesal langsung berjalan keluar dari kamar itu tanpa memedulikan Christoper yang masih mematung.

Setelah menyadari apa yang terjadi barusan Christoper langsung terkekeh, dia baru menyadari kalau Nicole tadi sedang *blushing.*

“Kau sangat menggemaskan, Nicole,” gumam Christoper lalu bangkit dan langsung menuju ke kamar mandinya.

♥♥♥♥♥

Nicole dan Christoper baru saja sampai di kantor, pria itu menatap ke arah Nicole sekilas. “Ayo turun!” pinta Christoper, Nicole kembali menatapnya dengan memohon sambil memasang tampang *puppy eyesnya.*

“Kau turun duluan saja, aku akan turun nanti setelah kau masuk,” balas Nicole sambil tersenyum memohon.

"Tidak! Kita berdua harus turun bersama. Tidak ada penolakan!" Christoper langsung keluar dari mobilnya, meninggalkan Nicole yang sepertinya enggan keluar dari dalam sana.

Ini semua karena Christoper, sebenarnya Nicole sudah menolak mentah-mentah untuk ikut ke kantor, terlebih mereka satu mobil. Tapi pria itu bersikeras memaksanya, ditambah ancaman dipecat. Ya, Christoper memang memiliki alasan untuk memaksa karena faktanya Nicole adalah asisten pribadinya. Akhirnya Nicole pun pasrah saja saat Christoper menariknya masuk.

Apa yang ditakutkannya memang benar-benar terjadi. Dari dalam mobil dia bisa melihat banyak karyawan wanita yang menatap Christoper sampai berbinar-binar. Kalau dia keluar sekarang, mungkin penggemar-penggemar Christoper tersebut seolah akan menerkamnya seperti singa betina yang menerkam mangsanya hidup-hidup.

Dengan berat hati, Nicole turun dan mengikuti langkah Christoper yang sedang berjalan di depannya. Dia menundukkan kepala karena semua mata menatapnya dengan sinis. Sungguh, Nicole sangat terganggu dengan tatapan-tatapan yang seakan siap untuk membunuhnya itu.

"Astaga! Aku bisa gila!" gumam Nicole pelan dan tentu saja itu masih bisa didengar oleh pendengaran tajam milik Christoper yang saat ini ada di hadapannya.

"Bisa gila? Apa yang membuatmu gila?" Christoper

menahan tawanya, Nicole langsung mendongak, tak menyangka pria itu bisa mendengarnya karena dia mengucapkannya nyaris tidak mengeluarkan suara.

"Ah, tidak! Aku tidak apa-apa." Nicole tersenyum kikuk.

Sampai di dalam lift, dia langsung bersyukur karena sudah melewati tatapan yang tidak enak dilihatnya itu.

"Kenapa ekspresimu seperti itu? Kau seperti baru dikejar oleh segerombolan preman, dan berhasil meloloskan diri dari mereka," ucap Christoper.

Nicole menatapnya sekilas dan langsung berdiri tegap. "Itu karena tatapan penggemarmu yang menatapku seperti mangsanya, tentu saja aku terganggu. Aku memang sudah menduganya akan seperti ini," jawab Nicole kesal.

Christoper hanya terkekeh mendengar itu. "Kau mungkin harus membiasakan diri untuk menerima tatapan mereka, karena setelah ini kau akan setiap hari berangkat bersamaku, tanpa adanya penolakan lagi."

Nicole membulatkan matanya menatap tidak percaya pria yang berdiri di sampingnya itu. "*What?!* Aku tidak mau. Aku bisa gila jika setiap hari harus begini," tolak Nicole cepat, Christoper kembali menatapnya dan tersenyum miring.

"Baiklah, jika kau sudah bosan bekerja." Tentu saja Nicole menatapnya dengan kesal. Christoper memang tahu cara membuat Nicole menuruti semua kemauannya. Termasuk kemauan yang gila.



Crazy

"Nicole, bantu aku mengerjakan berkas-berkas ini," ucap Christoper. "Oh ya, kalau nanti kau ingin keluar, belikan aku segelas kopi," lanjutnya, Nicole hanya menganggguk malas. Entahlah, itu adalah anggukan ke berapa.

Pria di hadapannya ini tidak henti-hentinya menyuruhnya melakukan sesuatu. Mulai dari menyuruhnya menanyakan jadwalnya pada sekretaris karena interkomnya yang tiba-tiba rusak, dmenyuruhnya membersihkan mejanya dan entah apa lagi selanjutnya setelah yang satu ini, dari tadi Nicole sudah hampir mati kelelahan karena tugas nonstop dari pria itu.

Ya, Nicole sadar posisinya adalah sebagai asisten, tapi setidaknya Christoper tahu kalau dia ini bukan robot yang bisa langsung menyelesaikan seribu masalah dalam sekejap.

"Ah iya, satu la—" Baru saja Christoper ingin mengatakan sesuatu, Nicole sudah lebih dulunya menyelanya dan menatap pria itu dengan wajah kesalnya.

"Jangan katakan apa-apa dulu, *Sir*. Biarkan aku menyelesaikan berkas-berkas ini dulu, baru Anda boleh memberi tugas baru. Maaf kalau aku lancang, tapi aku sangat lelah," kata Nicole, wajah lesunya tidak bisa disembunyikan lagi.

"Oh, maafkan aku," ucap Christoper menyesal, Nicole

hanya mengangguk sekilas dan kembali mengerjakan berkas yang menurutnya sangat banyak itu.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, membuat mereka berdua refleks menoleh ke arah pintu.

"Apa aku menganggu?" tanya Christian yang masih berdiri di ambang pintu.

"Tidak, ada apa?" tanya Christoper *to the point,* tanpa mengalihkan pandangannya dari laptopnya.

"*Mom* menyuruhmu ke mansionnya malam ini," jawab Christian, Christoper langsung menatapnya.

"Untuk apa?" tanya Christoper lagi dan kembali menatap laptopnya.

"Makan malam keluarga. *Mom* bilang kita sudah lama tidak berkumpul dan kalau kau ingin mengajak Nicole, silakan saja. *Mom* juga ingin berkenalan dengannya," jelas Christian, kali ini membuat Nicole langsung menatap pria itu, lalu beralih menatap Christoper.

"Katakan pada *Mom,* aku akan datang dengan Nicole."

"Malam ini kita akan pergi ke mansion orang tuaku," ucap Christoper setelah Christian pergi.

"Kenapa harus mengajakku yang bukan siapa-siapamu?"

"*Mom* sudah tahu kalau kita punya hubungan. Beritanya bahkan sudah menyebar di berbagai media."

"Apa yang harus aku lakukan, Christ? Aku takut Ibumu

mengira kalau aku salah satu teman kencanmu."

Christoper menghela napas, dia menyandarkan kepalanya pada kursi kebesarannya itu. "*Mom* tahu kau adalah asistenku jadi dia tidak akan berbicara buruk. Bahkan *Mom* sebenarnya menyukaimu dan berharap kau menjadi kekasihku. Aku memang sudah menceritakan semua padanya."

Nicole terdiam selama beberapa saat, sampai pada akhirnya dia setuju untuk datang menemui Ibu Christoper.

"Jadi tidak ada penolakan untuk malam nanti," lanjut Christoper.

Mereka kembali tenggelam dalam pekerjaan masing-masing. Christoper yang kembali fokus pada laptopnya terkejut saat melihat wajah Nathalia ada di layar yang menunjukkan area lobi, wanita ular itu terlihat sedang memberontak karena tidak diizinkan masuk. Untuk apa wanita gila itu ke sini? Mencari Nicole dan melukainya dengan membabi buta? Jangan harap! Christoper pun langsung meraih ponselnya untuk menghubungi resepsionis.

"Beri tahu satpam agar secepatnya mengusir wanita itu! Bila perlu pakai kekerasan dan tidak ada bantahan!" Christoper langsung memutuskan sambungan teleponnya, pandangannya lalu beralih menatap Nicole yang sedang menatapnya dengan bingung.

"Siapa?"

"Kembaranmu datang ke sini." Mata Nicole membulat mendengar kalau Nathalia sedang berada di sini. Apa yang

diinginkan wanita itu?

"Apa yang kau lakukan padanya?"

"Aku menyuruh mereka untuk mengusirnya."

"Kau ingin melihatnya?" tanya Christoper, Nicole pun mengangguk kecil. "Kemari!" pinta Christoper, Nicole langsung bangkit dan berjalan menuju ke arahnya.

Christoper lalu membalikkan laptopnya sehingga benda itu menghadap ke arah Nicole, memperlihatkan rekaman CCTV yang sedang terekam itu. Nicole yang melihatnya menggeleng tidak percaya. Ya Tuhan, saudara kembarnya itu sudah gila, kenapa dia nekat sekali datang ke kantor ini?

"Apa dia ingin membalasku dengan datang ke kantormu dan mencariku?"

"Aku juga berpikir seperti itu, Nicole! Kembaranmu itu seperti tidak waras. Mungkin orangtuamu harus cepat membawanya ke rumah sakit jiwa," jawab Christoper, Nicole hanya mengedikkan bahunya, dia tidak merasa tersinggung jika Christoper mengatakan Nathalia yang tidak-tidak, malah dia senang karena itu adalah kenyataannya.

Ponsel Christoper tiba-tiba berbunyi, ternyata resepsionisnya yang menelepon.

"Apa lagi?" ucap Christoper dingin.

"Maaf, Sir, wanita itu tidak mau pergi, bahkan kami sudah menggunakan cara kasar."

"Tanyakan apa yang dia inginkan!" perintah Christoper kesal. Sementara Nicole masih setia menatapnya, dia sangat penasaran apa yang Christoper bicarakan dengan orang di seberang teleponnya itu.

"Dia ingin menemui Anda, Sir. Kami sudah meyakinkannya bahwa Anda sedang sibuk, dan tidak mau menemui siapa pun, tapi dia masih tetap bersikeras, Sir."

"Tunggu!" balas Christoper dan langsung mematikan sambungannya.

"Bagaimana?" tanya Nicole cepat.

"Kita harus turun menemuinya. Wanita itu benar-benar menganggu!" rutuk Christoper, Nicole seperti ingin menolak tapi Christoper menyakinkannya.

"Jangan takut, aku ada di sampingmu. Aku pastikan dia tidak akan menyakitimu," ucap Christoper meyakinkan Nicole sampai akhirnya mereka pun sepakat untuk menghadapi Nathalia.

Sementara di lobi, Nathalia masih terus memberontak.

"Pergilah, Nona! Kami sudah mengusir Anda dengan selembut mungkin, tapi Anda masih tetap bersikeras untuk masuk," ucap satpam untuk kesekian kalinya dengan emosi.

Nathalia kembali menatap tajam ke arah satpam itu. "Aku tidak akan pergi sebelum bertemu dengannya," jawab Nathalia tak kalah emosi dari satpam itu, dia masih terus memberontak.

"Apa yang kau inginkan?" Suara bariton membuat

Nathalia menoleh ke arah suara itu.

"Akhirnya kau turun juga," ucap Nathalia, ia menapakkan senyum kemenangannya. "Aku ingin berbicara dengan kalian berdua."

Christoper memberi kode pada satpam agar melepaskan Nathalia.

"Bicaralah! Aku tidak punya waktu untuk mendengarmu mengamuk dan omong kosongmu itu," ucap Christoper dingin dengan wajah datarnya.

"Kenapa kau membatalkan kerja sama dengan Max's Group? Apa karena kejadian malam itu?" tanya Nathalia dengan nada marah, Christoper yang mendengar itu, menaikkan sebelah alisnya dan tertawa meremehkan.

"Kerja sama? Sejak kapan aku pernah bekerja sama dengan pria berengsek itu? Sampai mati pun aku tidak akan pernah sudi menjalin kerja sama dengan orang hina dan pembunuh. Kau salah alamat jika datang ke sini karena yang bekerja sama bukanlah aku. Aku curiga, jangan-jangan itu hanya alasanmu untuk menemui dan menyakiti Nicole?" Nathalia hanya bungkam sehingga Christoper kembali melanjutkan kalimatnya. "Oh ya, apa suamimu sudah mendekam di penjara?"

"Usir dia!" pinta Christoper pada kedua satpam itu dan berlalu dari hadapan Nathalia yang masih menatapnya tajam.

"Lihat saja pembalasanku, urusan kita belum selesai terutama kau Nicole!" ucap Nathalia dengan emosi, Nicole

hanya menatapnya datar dan melanjutkan langkahnya mengikuti Christoper yang sudah menuju lift.

"Lihat saja kau, Nicole! Kau akan mendapatkan balasannya," batin Nathalia sinis, dia langsung melepas cekalan satpam itu dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu.



Christoper dan Nicole kini berada di mansion, mereka baru saja pulang dari kantor.

"Aku tidak menyangka kembaranmu memakai alasan pembatalan kerja sama antara demi menemuimu dan memberitahukan ancaman yang tidak berguna itu, benar-benar bodoh!" ucap Christoper sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, Nicole hanya diam.

"Biarkan saja, dari dulu otaknya memang tidak berfungsi dengan baik. Lupakan saja, lebih baik kita siap-siap. Oh ya, memangnya jam berapa kita menemui Ibumu?"

"Mungkin jam tujuh malam," jawab Christoper.

"Baiklah, aku akan bersiap-siap dulu."

"Maula?" panggil Christoper pada kepala pelayannya itu, beberapa saat kemudian datanglah Maula dengan setengah berlari.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Malam ini tidak usah masak, aku akan ke mansion orangtuaku."

"Baik, Tuan."

Christoper tersenyum sekilas dan berlalu dari hadapannya. Dia bahkan baru menyadari kalau Nicole sudah tidak mengikutinya, ternyata wanita itu sudah lebih dulu naik ke lantai dua. Christoper lalu berjalan menuju kamarnya, dia juga akan bersiap-siap seperti Nicole. Badannya sudah sangat lengket sedari tadi.



Nicole baru saja selesai membersihkan badannya, dia membuka koper dan memilih baju yang akan dia kenakan.

"*Dress* atau baju?" gumamnya sambil menatap cermin yang ada di depannya sambil menimbang-nimbang apa pilihannya.

"Mungkin *dress* lebih bagus," gumamnya lagi, dia lalu mengganti bajunya dengan *dress* warna *navy* yang dia pilih barusan.

Setelah itu Nicole memoleskan sedikit bedak pada wajahnya, tak lupa memakai lipstick berwarna *pink*. *Make-up* yang sangat natural tapi tetap membuat Nicole terlihat cantik.

Saat semuanya sudah selesai, Nicole ke kamar Christoper yang bersebelahan dengan kamarnya. Dengan pelan, dia lalu mengetuk pintu kamar itu. "Christ?" panggilnya, namun tidak ada respons.

"Christoper?" panggil Nicole sekali lagi, kali ini pintunya langsung dibuka dan tampak Christoper yang sedang bertelanjang dada, membuat Nicole mematung sejenak dan menahan napasnya. Setelah kesadarannya tiba, Nicole langsung membuang mukanya

ke sembarang arah, dia yakin wajahnya sudah semerah tomat saat ini.

"Kau sudah siap? Masuklah dulu!" pinta Christoper, dengan ragu-ragu wanita itu berjalan masuk ke dalam kamar Christoper.

"Kenapa kau selalu bertelanjang dada?" tanya Nicole, tatapannya masih ke arah lain. Christoper yang melihat itu hanya tersenyum miring.

"Kenapa? Tergoda dengan otot-ototku ini?" tanya Christoper dengan nada menggodanya, Nicole merasa wajahnya semakin memanas dan jantungnya lagi-lagi berdetak makin cepat.

"Ti-tidak," jawab Nicole gugup sambil membalikkan badannya ke belakang agar tidak bertatapan dengan pria itu. Sementara Christoper masih tersenyum miring menatapnya, dia berpikir kalau Nicole benar-benar polos.

Beberapa saat kemudian, Nicole merasa Christoper sudah memakai kemejanya. Nicole pun berani memutar tubuh untuk melihat pria itu hanya saja dia tidak menemukan di mana Christoper. Ke mana perginya pria itu?

"Ah!" pekik Nicole saat secara tidak sengaja dia menginjak sesuatu di belakangnya, dia kembali memutar tubuh dan menemukan Christoper yang sedang menatapnya.

"Seharusnya aku yang berteriak karena kau menginjak kakiku, Nicole. Kenapa malah sebaliknya?" Christoper terkekeh, sementara Nicole semakin merasa tak karuan.

Christoper lalu mengulurkan tangannya menyentuh pipi Nicole dengan lembut dan mengelusnya, Nicole yang merasakan itu seperti terhipnotis akan sentuhannya dan dia menikmatinya. Tangan Christoper pun mulai turun menyentuh dagu Nicole, mengangkatnya membuat pandangan mereka bertemu. "Kau sangat cantik malam ini," puji Christoper, bisa dipastikan wajah Nicole saat ini sudah seperti kepiting rebus. Nicole akhirnya hanya bisa tersenyum malu-malu menanggapi pujian dari pria itu.

Tanpa diduga, Christoper mendekatkan wajahnya ke arah Nicole dan menghapus jarak di antara mereka dengan mencium bibir Nicole. Christoper melumat bibir itu dengan halus, sesekali mengigit bibir itu agar Nicole memberikan akses lidahnya untuk masuk. Nicole langsung membalas ciuman dari Christoper, dia merasa sudah benar-benar terhipnotis saat ini, dan secara refleks dia melingkarkan lengannya pada leher pria itu.

Perlahan, Christoper langsung mendorongnya ke arah dinding dan terus menyecap bibir itu dengan ganas. Sampai akhirnya mereka merasa sudah kehabisan oksigen sehingga saling melepaskan pagutan masing-masing.

"Kita lanjutkan ini nanti," ucap Christoper sambil mengatur napasnya dan tersenyum miring, Nicole menatapnya sambil terengah-engah, lalu mengangguk malu.

Setelah merapikan diri, mereka bergegas meninggalkan tempat itu menuju mansion orangtua Christoper. Kali ini Christoper meminta sopirnya menyetir.

“Kau gugup?”

“Sedikit,” jawab Nicole sambil tersenyum kikuk, Christoper lalu menggenggam tangannya, dan keluar dari dalam mobil.

“*Mom, Dad?”* panggil Christoper, lalu kedua orangtuanya muncul dari ruangan keluarga dan langsung mendekati mereka. Nicole tersenyum sedikit pada pasangan paruh baya itu.

“*Mom,* apa mereka berdua sudah datang?” tanya Christoper, Margareth tidak menggubris perkataanya, pandangannya sekarang hanya tertuju ke arah Nicole.

Margareth menatap Nicole dengan berbinar-binar dan Nicole hanya membalasnya dengan senyum kikuknya. “Apa kau yang bernama Nicole?” tanya Margareth, Nicole menganggukan dan Margareth pun mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Nicole.

“*Nice to meet you, Mrs. Hamilton,”* kata Nicole.

Margareth tersenyum. “*Please, call me Mom.* Bukankah kau sudah bersama dengan Christoper?”

Nicole kembali menatap Christoper sekilas, sebenarnya apa yang dibicarakan pria ini pada Ibunya waktu itu?

"Ah, akhirnya aku bisa bertemu denganmu juga, tidak kusangka Christoper pandai juga memilih wanita," ucap Margareth lagi sambil tersenyum lebar, Nicole awalnya mengira Margareth memiliki sifat yang tidak baik seperti karakter Ibu yang dibacanya di novel-novel, tapi perkiraanya salah, Margareth tampak sangat baik dan ramah.

"*Mom,* kau belum menjawab pertanyaanku!" kata Christoper kesal, Margareth lalu menatap ke arah Christoper.

"Apa yang kau tanyakan?"

"Apa mereka berdua sudah datang?" ulang Christoper.

"Siapa?"

Christoper mendengus kesal mendegar pertanyaan Ibunya itu. " Tentu saja Christian dan Christoff."

"Mungkin sebentar lagi mereka akan sampai," jawab Margareth, lalu beberapa saat kemudian terdengar suara sahutan dari luar, yang membuat ke-empat orang itu menoleh ke sumber suara.

"*Mom, Dad?"* panggil kedua putranya yang baru datang. Panjang umur, baru saja dibicarakan, mereka sudah datang.

"Kalian sudah datang? Cepat sekali," kata Christoff sambil memasukkan kedua tangannya dalam saku celananya.

"Christian, aku ingin berbicara denganmu nanti," kata Christoper, Christian langsung menatapnya.

"*Me?"* tanya Christian sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Memangnya siapa lagi?"

"Baiklah," balas Christian.

Mereka pun langsung menuju ke ruang makan. Nicole sedari tadi terus menatap interior bangunan ini, sangat mewah, sama seperti milik Christoper.

"Kau terlihat senang saat menatap bangunan ini," bisik Christoper sambil menatap Nicole.

"Ah tidak, aku hanya menyukai interiornya," jawab Nicole sambil tersenyum. Christoper mematung sebentar melihat senyuman itu, senyuman yang jarang sekali dilihatnya.

"Christ, kenapa kau melamun?" Nicole melambai-lambaikan tangannya, membuat Christoper langsung tersadar dari lamunannya.

"Tidak apa-apa. Ayo kita ke ruang makan."

"Jika kalian ingin berpacaran, pulang saja ke mansionmu sendiri!" sahut Christian kesal menatap pasangan yang berada di depannya ini, dia lalu mengambil tempat duduk di seberang mereka. Sedangkan Christoper yang mendengar itu hanya mengedikkan bahunya.

♥♥♥♥♥

Christoper dan Christian memasuki ruangan *private* yang ada di sebelah ruang tamu.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Christian *to the point.*

Christoper mengambil tempat duduk dulu, baru dia kembali menatap Christian yang masih berdiri. "Apa wanita itu datang ke kantormu?" tanya Christoper, membuat Christian mengernyitkan dahinya.

"Siapa? Lola?"

Christoper memutar bola matanya, mendengar nama teman tidur yang selalu disewa oleh Christian. "Aku tidak menanyakan teman tidurmu. Aku sedang membicarakan Nathalia Miller, medusa itu."

"Tidak. Memangnya ada apa?" Christian tampak bingung.

"Sudah kuduga!" Christoper semakin membuat Christian merasa bingung.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Christian kesal. Dia sama sekali tidak tahu arah pembicaraan Christoper.

"Wanita itu datang ke kantorku dan menuduh aku yang membatalkan kerja sama dengan suaminya, bisa jadi dia menggunakan alasan itu agar bisa menemui Nicole dan membalasnya."

"Lalu?"

"Kau pikir dia bodoh? Tentu saja dia tahu kau yang membatalkannya, bukan aku! Medusa itu memang sudah sakit jiwa," lanjut Christoper kesal, Christian tertawa kecil mendengarnya.

"Medusa? Panggilan yang bagus untuk wanita ular," kata

Christian sambil tertawa kecil. “Tapi tunggu, jadi hanya itu yang kau tanyakan?”

Melihat Christoper mengangguk, membuat Christian menghela napasnya. “Dasar, masalah seperti itu masih saja memberitahuku, dia pikir aku peduli?!” gumam Christian sambil melangkah pergi tanpa memedulikan Christoper yang memanggilnya dari dalam ruangan itu.

“Ingat apa yang akan kita lakukan setelah ini” bisik Christoper di telinga Nicole, membuat wanita itu seketika menengang, dia sangat tau apa maksud Christoper.



Akhirnya, Nicole merasa tenang karena acara makan malam berjalan dengan lancer. Tapi ada hal yang membuatnya khawatir begitu pulang dan kembali menginjakkan kaki di mansion Christoper. Ya, Nicole takut pria itu akan menciumnya lagi seperti saat sebelum mereka berangkat tadi. Bukan apa-apa, Nicole tidak siap dengan segala risiko yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Nicole pun berencana untuk mengunci pintu kamarnya rapat-rapat. Baru saja dia ingin menaiki tangga, tangannya langsung dicekal oleh pria itu, membuatnya semakin gugup.

“Mau ke mana? Kau melupakan apa yang aku katakan tadi?”

Nicole berusaha melepaskan cekalan tangannya dari lelaki itu dan langsung berlari. Tentu saja Christoper langsung

mengejarnya sampai Nicole berhenti di ruang keluarga. Saat ini wanita itu sedang berada di belakang sofa untuk menghindari Christoper yang menurutnya pasti akan menangkap dan membawanya ke kamar.

Nicole semakin panik saat melihat Christoper melepaskan kancing atas kemejanya. "Kau tidak akan bisa lari kemana-mana, Ms.Miller!"

Nicole berlari lagi, sampai mengelilingi seluruh ruang keluarga, mereka sudah seperti *Tom and Jerry* yang sedang kejar-kejaran.

Melihat Christoper mulai lengah, Nicole langsung berlari ke arah dapur. Dia hampir sampai di dapur, sampai pada akhirnya … *HUP!!*

Nicole terlonjak kaget saat tangan kekar itu berhasil menggapai pinggangnya dan memeluknya, kali ini dia tidak akan bisa lari lagi.

"Kau tidak akan bisa lari dariku lagi, Ms.Miller!"

Nicole meronta, meminta dilepaskan. "Tolong aku!" teriak Nicole sambil tertawa kecil, karena Christoper sedang menggelitik perutnya.

"Mereka tidak akan mendengarnya, Ms.Miller! Karena mereka tidak tinggal di dalam mansion ini," jelas Christoper. Ya, pria itu memang menyediakan rumah khusus di sebelah mansionnya untuk tempat tinggal para *maidnya.*

"Christ, lepaskan aku, itu geli!" pinta Nicole sambil

tertawa karena Christoper masih saja menggelitiknya.

"Ah!" pekik Nicole saat dia merasakan tubuhnya melayang, secara refleks dia langsung mengalungkan lengannya ke leher Christoper. Pria itu saat ini sedang mengendongnya ala *bridal style*. Christoper tersenyum miring membawa wanitanya itu menuju ke kamarnya, sedangkan Nicole hanya pasrah, membiarkan pria itu membawanya.

Sampai di dalam kamar, Christoper langsung menurunkan Nicole, membuat wanita itu menatapnya gugup. "Kau tidak akan melakukan *'itu'* kan?" tanya Nicole takut-takut, Christoper tersenyum miring.

"Kalau kau menginginkannya, siapa takut!"

"TIDAK! Aku tidak mau," kata Nicole cepat, membuat Christoper terkekeh geli.

"Gantilah *dress*-mu!" pinta Christoper, Nicole langsung menuju ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Nicole menatap pantulan dirinya di cermin. Dia kemudian melepaskan ritsleting *dress*-nya, tapi tangannya tidak mencapainya. Ya ampun, dia bisa memakai tapi tidak bisa melepaskannya. Bagaimana ini?

"Astaga, kenapa susah sekali, ini semua gara-gara Christoper!" gumamnya masih meraih ritsleting itu.

Sampai 15 menit kemudian, dia masih belum bisa melepaskannya. Baru saja dia ingin kembali berusaha, tiba-tiba sebuah tangan sudah lebih dulu membantu membukanya,

membuatnya langsung terkejut.

"Ternyata ini, pantas kau lama sekali!" kata Christoper sambil melipat tangannya di depan dada. Pandangannya terpaku pada punggung Nicole yang saat ini terekspos.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanya Nicole bingung.

"Kau tidak mengunci pintunya," jawab Christoper. Tanpa aba-aba, pria itu langsung menyambar bibir merah muda milik Nicole, membuat wanita itu terkejut dengan serangan tiba-tiba dari Christoper.

Christoper terus melumat bibir itu, pada awalnya itu adalah lumatan yang lembut, tapi lama-kelamaan dia terus melumatnya dengan cepat. Christoper benar-benar sudah tidak tahan.

Tangan Christoper mulai menurunkan *dress* yang masih dipakai oleh Nicole, membuat wanita itu refleks menutupi dadanya dengan tangan yang disilangkan.

"Kau tidak akan melakukannya, kan?" tanya Nicole takut-takut, Christoper hanya tersenyum misterius padanya, membuat Nicole semakin merinding melihatnya.

Christoper lalu kembali menggendong Nicole dan membawanya keluar dari kamar mandi. Pria itu langsung membaringkan Nicole di ranjangnya dan kembali melumat bibir itu. Tanpa ragu, Christoper lalu melepaskan seluruh pakaian yang masih melekat di tubuhnya dan tubuh Nicole, sekarang keadaan mereka sudah tidak terbalut sehelai benang pun.

Ciuman Christoper turun ke leher Nicole dan menggigitnya, membuat *kissmark* di sana, sontak Nicole meringis sesaat.

"Ah...," pekik Nicole saat sesuatu menembus pertahanannya, membuatnya mencengkeram erat lengan pria itu sambil mengigit bibir bawahnya menahan sakit yang luar biasa di tubuhnya.

"Apa masih sakit?" tanya Christoper. Air mata Nicole sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Maaf," lanjut Christoper.

Nicole menggeleng. "*It's okay,*" balas Nicole berusaha tersenyum pada Christoper, pria itu kembali mencium bibirnya.

"*Now, you're mine, Nicole!*"

"*I love you, Christoper.*"

Christoper mematung saat mendengar perkataan itu, ternyata Nicole mencintainya? Astaga.

Christoper pun kembali melumat bibir Nicole. "*I love you too, Nicole. More than you know,*" balas Christoper, sekarang pria ini baru yakin dengan perasaannya. Dia mencintai Nicole saat pertama kali melihatnya dan dia tidak bisa menyangkalnya.

Lalu mereka kembali melanjutkan kegiatan mereka. Kegiatan yang sangat membahagiakan malam ini, ternyata mereka memang saling mencintai sejak awal pertemuan dan sekarang barulah mereka menyadarinya sehingga ungkapkan cinta baru

sempat terucap sekarang.

"*I'm yours, tonight,*" ucap Nicole setelah selesai melakukan kegiatan panas itu.

Christoper pun segera mendekap erat tubuh Nicole. "*Yeah, you're mine.*"



Nicole terbangun dari tidurnya saat merasakan sesuatu yang berat menimpa perutnya. Perlahan dia membuka mata dan menemukan Christoper yang memeluk pinggannya erat. Dia berusaha bangkit dan menyingkirkan tangan Christoper yang masih setia memeluknya, tapi rasanya pria itu enggan melepaskannya, karena pria itu semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang Nicole.

"Christ, lepaskan aku! Ini sudah yang kedua kalinya, sangat susah untuk membangunkanmu!" gerutu Nicole sambil mengguncang tubuh pria itu agar cepat bangun.

Christoper perlahan membuka matanya dan tersenyum ke arah Nicole. Pria itu tersenyum miring dan langsung mencuri ciuman di bibir Nicole. "*Morning kiss,*" kata Christoper sembari bersandar di kepala ranjang.

"Ah…," pekik Nicole saat dia hendak menuruni ranjang, sakit langsung menjalari tubuhnya, terutama dia bagian intimnya itu. Christoper langsung mendekatinya dan membantunya. Nicole yang menyadari sesuatu langsung menarik selimut menutupi tubuhnya yang masih polos, Christoper yang melihat itu hanya terkekeh.

"Kenapa? Aku sudah melihat semuanya, tidak perlu

ditutup-tutupi lagi," kata Christoper sambil tersenyum menggoda, dan itu membuat wajah Nicole sudah seperti kepiting rebus saat ini.

"Sudahlah, aku mau ke kamar mandi, ahh…." Lagi-lagi Ncole terpekik kecil, Christoper secepatnya menggendong tubuh itu dan membawanya ke kamar mandi.

Pandangan Christoper tidak lepas sama sekali menatap wajah cantik itu. "Aku tidak tahu kalau kau masih *virgin."*

"Sebelumnya kau pikir aku sudah tidak *virgin?* Aku tidak seperti Nathalia yang sejak 15 tahun sudah kehilangan keperawanannya."

"Iya, aku tahu wanitaku yang satu ini sangat alim," goda Christoper.

Nicole mencibir, "Itu kemarin, tapi tidak dengan sekarang, kau sudah mengambil mahkotaku!"

"Berarti aku pria yang sangat beruntung."

"Sekarang kau mau aku bantu atau mandi sendiri?" tanya Christoper saat menurunkan Nicole di atas *bathub.*

"Aku sendiri," jawab Nicole cepat

"Benarkah?"

"Ya," balas Nicole singkat.

"Kalau sudah selesai panggil aku," kata Christoper, membuat Nicole memutar bola matanya.

"Iya, Christoper Hamilton, sekarang kau keluar!"

Setelah selesai mandi, Nicole berusaha bangkit dari *bathub,* karena bagian intimnya masih sakit, akhirnya dengan perjuangan dia bisa berdiri dari sana dan mengambil *bathrobe* yang sudah disediakan. Wanita itu berjalan keluar dengan hati-hati.

Nicole langsung terlonjak kaget saat membuka pintu kamar mandi, di sana Christoper sedang berdiri menatapnya dengan tajam. "Kenapa tidak memanggilku?"

"Emm … tidak apa-apa, aku sudah bisa berjalan dengan baik," kata Nicole bohong, Christoper menatapnya dengan mata menyipit, membuat Nicole menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Tiba-tiba refleks Nicole berteriak saat Christoper mengangkatnya seperti karung beras. "Christoper! Turunkan aku!"

Christoper tidak menjawab, dia malah meletakkan wanita itu di atas ranjang. "Kau tidak akan ke mana-mana. Jangan turun dari ranjang sampai aku selesai. Jika kau turun, aku akan melakukannya lagi," ancam Christoper dan langsung meninggalkan Nicole menuju ke kamar mandi.

Nicole menatapnya kesal, tetapi dia suka perhatian yang diberikan Christoper padanya, dia tiba-tiba tersenyum sendiri mengingat pengakuan mereka semalam. Dia terus tersenyum entah sudah berapa menit, hingga tanpa sadar Christoper sudah berdiri di hadapannya dengan keadaan rambut yang masih basah.

Pria itu tengah menatap Nicole dengan tatapan bingung.

Nicole tersentak saat ada sentuhan pada punggungnya, dia langsung mencari siapa yang menyentuhnya barusan. Dia langsung membulatkan matanya, wajah Christoper saat ini sangat dekat dengan wajahnya, membuat Nicole menahan napasnya beberapa saat.

"Kenapa kau senyum-senyum seperti itu?" tanya Christoper, Nicole merasa wajahnya memanas. Kenapa dari tadi dia tidak sadar kalau Christoper sudah berdiri di hadapannya?

"Se-sejak kapan kau sudah berdiri di situ?" Nicole kembali menahan napasnya, wajah pria itu saat ini sangat dekat dengan wajahnya, dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, membuat Nicole membuang pandangannya ke arah lain.

"Lima menit yang lalu. Dan aku bingung, kenapa selama lima menit itu kau terus tersenyum, seakan di depanmu ada sesuatu yang sangat kau kagumi."

Nicole hanya menatap pria itu sekilas dan kembali membuang pandangannya ke arah lain. Memalukan sekali.

"Apa kau sedang memikirkanku yang sedang berdiri di hadapanmu dengan gagah dan tampan ini?" tanya Christoper dengan nada menggodanya. Nicole tidak berani menatap ke arahnya, saat ini wajah wanita itu sudah seperti tomat.

Christoper tertawa melihat tingkah wanitanya itu. Dia lalu mencium pipi Nicole dan menjauhkan wajah darinya. "Sekarang

gantilah bajumu," pinta Christoper, Nicole menatapnya datar, membuat pria itu mengernyit bingung. "Ada apa?"

"Bukannya aku sudah bilang, kalau aku tidak bisa berdiri dengan keadaanku yang seperti ini."

"Bukankah kau bilang tadi sudah bisa berjalan dengan baik?" Christoper mendekatkan wajahnya lagi ke arah Nicole.

"Ehm ... itu, ahh!" kata Nicole setengah terpekik.

Christoper kembali menggendongnya lagi ala *bridal style.* Dia lalu mengantar Nicole menuju ke kamar wanita itu. Sampai di dalam, dia menurunkan Nicole di atas ranjang.

"Kau bisa mengganti pakaianmu atau mau aku yang menggantinya?" tanya Christoper kembali dengan nadanya yang dapat membuat wajah Nicole memerah.

"Keluar sana! Aku bisa sendiri!"

"Baiklah, Ms.Miller! Aku keluar dulu," kata Christoper kemudian pergi dari ruangan itu.

Nicole menagkup wajahnya dengan kedua tangan, berharap semoga panas yang ada di wajahnya berkurang akibat godaan Christoper tadi. Nicole lalu bangkit dari duduknya dan menuju lemari, mengambil baju untuknya berangkat ke kantor.

Dia berharap semoga Nathalia tidak datang lagi terlebih mencarinya di sana, lalu yang terparah menamparnya dengan membabi buta. Semoga itu tidak terjadi.



Nicole turun dari lantai dua saat dia sudah selesai bersiap-siap. Dia sedang mencari keberadaan Christoper, tapi sepertinya pria itu belum turun. Nicole lalu menuju dapur, di situ dia menemukan Maula dan beberapa *maid* yang sedang menyiapkan sarapan.

"Selamat pagi Nona," sapa Maula membungkuk kecil, saat melihat kehadiran Nicole.

"Pagi juga Maula. Oh ya, apa ada yang bisa aku bantu?" tanya Nicole, sepertinya pagi ini dia sedang *mood* untuk melakukan sesuatu.

"Tidak usah, Nona. Kami sudah menyiapkan semuanya."

"Baiklah, sayang sekali padahal *moodku* pagi ini sangat baik. Tapi tidak apa-apa, lain kali saja."

"Maula, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja, silakan." Maula tersenyum, wanita paruh baya ini sangat menyukai Nicole, menurutnya Nicole adalah wanita yang sangat baik dan ramah.

"Ehm ... apa dulu Christoper selalu seperti ini?" tanya Nicole, membuat Maula sedikit bingung. "Maksudku, apa sifat Christoper dulu seperti sekarang ini? Dia terlihat sangat mudah tertawa dengan yang lainnya. Karena saat pertama kali masuk ke kantornya untuk melamar kerja, dia terlihat sangat dingin dan datar," jelas Nicole.

"Sebenarnya Tuan dulu memang sangat dingin, bahkan mengeluarkan satu kata sehari pun dia enggan melakukannya.

Entah kenapa, saya tidak tahu alasannya. Mungkin karena Tuan memiliki masa kelam di masa sekolahnya sehingga menjadi seperti itu. Dia bahkan setiap hari pergi ke *club* dan baru pulang ketika subuh, itu membuat saya selalu khawatir. Apalagi kalau nyonya datang dan menanyakan keberadaannya, saya tidak tahu harus menjawab apa. Sampai pada akhirnya Nona datang, sifat Tuan berubah kea rah yang lebih baik. Tuan terlihat lebih mudah tertawa dan tersenyum. Saya pertama kali melihat Nona dibawa ke sini dalam keadaan pingsan, sejak saat itu saya sudah yakin bahwa alasan Tuan kembali tersenyum itu adalah karena kehadiran Anda," cerita Maula panjang lebar. Nicole hanya mengangguk-nganggukan kepalanya.

Sedari tadi dia sangat serius mendengar cerita dari Maula tanpa berniat memotongnya. Jujur, dia kaget mendengarnya, apa se-istimewa itukah dirinya bagi seorang Christoper? Satu lagi, jika Christoper sering datang ke *club* dan pulang subuh, berarti pria itu punya banyak teman tidur. Selama ini dia hanya tahu kalau Christoper ke sana hanya untuk minum, tapi setelah mendengar cerita Maula, kemungkinan pria itu memiliki puluhan teman tidur di sana.

"Apa yang kalian bicarakan? Serius sekali," kata Christoper tiba-tiba, membuat Nicole dan Maula menatap ke arah suara itu.

"Ah, tidak. Kami hanya membicarakan masalah wanita," jawab Nicole sambil tersenyum ke arah Christoper yang mengambil kopinya.

"Benarkah? Silakan lanjutkan." Christoper mengambil tempat duduk di meja *pantry*.

"Lihatlah, dia kembali ke sifat yang awal lagi, berbicara tanpa menatap lawan bicaranya," gumam Nicole sambil menatap ke arah Christoper yang tengah menyesap kopinya.

Maula yang mendengar itu hanya terkekeh. "Tuan memang seperti itu. Kalau sifatnya yang satu ini, itu sudah ada sejak dia masih kecil," jelas Maula, Nicole membalasnya dengan tersenyum.

"Kalau begitu saya permisi, Nona," pamit Maula.

"Sudah selesai?" tanya Christoper menatap ke arah Nicole.

"Sudah, apa kau sudah ingin berangkat?" tanya Nicole sambil melihat ke arah jam tangannya.

"Sebentar lagi," jawab Christoper, pandangannya tidak lepas dari Nicole.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Christoper mendekatkan wajahnya ke arah Nicole. "*Because you like an angel,*" kata Christoper, manik birunya menatap manik cokelat itu dalam.

"Ya aku tahu, kalau aku seperti malaikat," balas Nicole dengan percaya diri, membuat Christoper sangat gemas, dia langsung mengulurkan tangannya dan mencubit pipi mulus itu, membuat Nicole meringis.

"Aww … Christoper sakit!" Nicole mengelus pipinya saat Christoper melepaskan cubitannya.

"Kau tahu, kau terlihat menggemaskan." Christoper ikut mengelus pipi Nicole yang dicubitnya tadi.

Nicole tiba-tiba teringat sesuatu yang membuatnya sangat penasaran. "Christ, apa yang kau lakukan kalau pergi ke *club*?"

"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?" Wajah datar Christoper jelas menunjukkan bahwa sepertinya dia tidak suka jika Nicole menanyakan hal itu.

"Aku tidak akan memaksamu untuk menjawabnya, aku hanya ingin bertanya saja. Ya, kalau kau tidak mau menjawabnya, tidak masalah," kata Nicole berusaha tersenyum, jujur dia sangat tidak suka Christoper yang menatapnya datar.

"Memangnya ada apa? Kau tidak pernah menanyakan ini sebelumnya," kata Christoper, Nicole menatapnya dengan tatapan yang merasa tidak enak hati telah menanyakan hal yang sepertinya tidak seharusnya ditanyakan.

"Aku hanya penasaran, apalagi kau sering ke *club*."

"Kurasa kau sudah tahu apa yang aku lakukan di sana. Kau juga tahu kalau aku bukan pria suci lagi. Dan aku yakin kau sudah bisa menyimpulkan apa yang aku lakukan di sana."

Jika Christoper sudah memberikan teka-teki seperti itu, berarti dugaanya benar. Dia semakin tidak enak melihat raut wajah Christoper yang berubah, apa pria itu marah padanya?

Nicole tidak tahu. Jika memang kenyataanya begitu, dia tidak akan pernah menjauh dari Christoper, dia sudah telanjur cinta pada pria ini, dan dia yakin Christoper tidak akan pernah menyakitinya seperti Brent yang lebih memilih Nathalia, karena Christoper mencintainya.



Stole A Kiss

Nicole dan Christoper memasuki lobi kantor, seperti biasa mereka selalu mendapat tatapan dari karyawan yang sebagiannya menatap iri dan sisanya lagi menatap kagum. Nicole melirik ke arah Christoper, pria itu sepertinya masih marah, raut wajahnya tetap datar dan memandang kosong di depannya. Nicole merasa bersalah seharusnya dia tidak menanyakan hal itu pada Christoper, dalam hati Nicole merutuki dirinya sendiri.

"Christ, apa kau masih marah?" tanya Nicole pelan, Christoper tidak menjawabnya dan tetap menatap ke depan dengan raut wajah yang sama.

"Aku minta maaf sudah menanyakan hal itu. Seharusnya aku tidak menanyakanya. Kenapa aku bodoh sekali!" ucap Nicole, dia memelankan suaranya saat mengucapkan kalimat terakhir, tanpa menatap ke arah Christoper.

Nicole pun memberanikan diri menghadap ke arah Christoper dan mengenggam tangan pria itu. "Christ, maaf jika itu menyakitimu," kata Nicole lirih sembari menatap Christoper yang masih bertahan dalam kebungkamannya.

"Aku akan pergi," lanjut Nicole akhirnya, dia ingin menekan tombol lift, tapi tangannya langsung dicekal oleh pria

itu.

Christoper langsung menarik tubuh Nicole ke pelukannya dan langsung mencium bibir itu dengan lembut dan sesekali melumatnya, membuat Nicole mematung dengan perlakuan Christoper yang tiba-tiba.

"Bisakah kau tidak bertanya lagi? Aku tidak marah, aku hanya termenung saja," kata Christoper sambil mengelus puncak kepala Nicole. "Apakah malam ini kau ingin keluar denganku?" lanjut pria itu.

"Ke mana?"

"*Dinner.*"

"Boleh saja. Apa aku harus memakai *dress* lagi?"

"Tentu saja. Kau akan terlihat lebih cantik jika memakai *dress*."

Nicole merasa wajahnya memerah mendengar perkataan Christoper yang memujinya.

"Mungkin aku akan memakai *dress* yang lebih tertutup, aku tidak mau membiarkan kejadan semalam terulang lagi."

"Jadi kau menginginkannya lagi?" Christoper sengaja menggoda, membuat Nicole membulatkan matanya.

"Aku tidak berkata seperti itu," jawab Nicole cepat, sambil menjauh dari Christoper yang tersenyum jail. Dasar pria itu, ternyata selain sikapnya yang dingin dan datar, ternyata Christoper juga mesum.

Ting!

Mereka langsung melangkah keluar dari lift dan menuju ruangannya. Christoper berjalan terlebih dahulu tanpa tahu kalau Nicole sedang berusaha berjalan di belakangnya, mengingat bagian intimnya saat ini masih ada sedikit rasa nyeri. Christoper yang menyadari, langsung membalikkan badannya dan melihat Nicole yang berjalan sangat pelan. Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya menghampiri Nicole kemudian langsung menggendong wanitanya itu.

"Kenapa tidak bilang sejak tadi kalau masih sakit? Kau selalu saja menutupinya, tapi sayangnya aku selalu tahu kalau kau berbohong," kata Christoper.

"Kalau kau tahu kalau aku berbohong, kenapa tidak membantuku dari tadi?"

"Karena aku membiarkanmu. Egomu mengatakan kau sudah tidak sakit lagi. Tapi tubuhmu berkata lain dengan apa yang kau ucapkan, *My Love,*" kata Christoper. Pria ini hebat juga, bagaimana dia bisa menebak jika yang sebenarnya terjadi.

"Apa kau secara tidak langsung sudah menjadikan aku sebagai kekasihmu?" tanya Nicole sambil tersenyum

"Menurutmu?"

"Kalau menurutku, itu benar, karena kau saat ini memperlakukanku layaknya seperti kekasihmu."

"Kalau begitu, menurutmu sejak kapan aku melakukannya?" tanya Christoper lagi.

"Mungkin baru semalam."

Christoper terkekeh mendengar jawaban Nicole. "Benarkah? Kau yakin? Kurasa kau salah, Ms. Miller."

Nicole mengernyit, kalau bukan semalam sejak kapan lagi? Mereka bahkan semalam baru saja mengungkapkan perasaan masing-masing dan pria ini bilang jawabannya salah.

"Sejak kapan, Mr. Hamilton?"

Christoper menurunkan Nicole, membuat wanita itu menatap ke sekelilingnya, ternyata mereka sudah sampai di dalam ruangan kerja dan dia tidak menyadarinya sama sekali.

"Sejak aku bertemu denganmu di *club* dan mendengarmu meracau yang tidak jelas. Aku sudah mengklaimmu sebagai milikku saat itu," jawab Christoper sembari mendekat ke arah Nicole, menghapus jarak di antara mereka.

"Dan sekarang kau adalah milikku selamanya, Nicole Miller. Mungkin sebentar lagi akan menjadi Mrs.Hamilton!"

"Kau percaya diri sekali, Mr—" ucapan Nicole terpotong karena Christoper kembali menciumnya sekilas tepat di bibirnya. "Kau selalu saja menciumku dengan tiba-tiba, itu tidak lucu," protes Nicole kesal, terlebih melihat Christoper yang malah tertawa.

"Baiklah Ms.Miller yang terhormat, sekarang maukah kau membantuku mengerjakan berkas-berkas itu?" tanya Christoper sambil menunjuk setumpuk kertas yang berada di meja, membuat Nicole langsung menoleh ke arah yang ditunjukkan Christoper.

"Akan aku laksanakan, *Sir,"* balas Nicole dan mengambil tempat duduk di depan meja yang dipenuhi oleh berkas-berkas yang harus dikerjakannya. "Aku seperti sekretarismu saja jika seperti ini."

"Sebenarnya itu memang rencana awalku untuk menjadikanmu sekretarisku, tapi aku sudah punya dan aku juga tidak sekejam itu untuk memecatnya."

Beberapa saat kemudian, Christoper mulai membuka laptop yang sudah ada di atas meja. Rahangnya langsung mengeras melihat apa yang ditampilkan di layar. Lagi-lagi wanita ular itu atau biasa dipanggil *Madame Medusa* olehnya, saat ini sudah berdiri di depan lobi lagi. Apa wanita itu tidak ada kerjaan selain datang dan mengatakan hal yang tidak penting itu?

Christoper menatap ke arah Nicole yang masih fokus mengerjakan berkasnya, dia lalu menutup laptopnya dan bangkit dari duduknya. Dia harus menemui *Madame Medusa*, kali ini tanpa ada Nicole di sampingnya.

"Nicole," panggil Christoper, membuat Nicole langsung mendongak.

"Ada apa?"

"Aku akan keluar sebentar, kau di sini saja. Aku kembali secepatnya." Nicole hanya menganggguk.

Saat ini Christoper baru saja keluar dari lift, dengan tatapan datarnya dia berjalan menuju lobi tanpa memedulikan para karyawan yang menyapanya.

"Ada apa kau kembali ke sini?" tanya Christoper dingin pada wanita yang berdiri memunggunginya.

Nathalia langsung membalikkan badannya saat mendengar suara itu, dan senyum miring langsung terbit di bibirnya saat melihat Christoper yang datang.

"Apa Nicole tidak ada? Sayang sekali aku hanya ingin menemuinya, bukan kau!" kata Nathalia dengan nada yang menjijikkan menurut Christoper.

"Kenapa? Kau datang untuk memukulnya? Mencaci makinya? Atau meghinanya? Kau sama saja dengan suami bodohmu itu!"

Wanita itu terkekeh mendengar perkataan Christoper, sedangkan rahang Christoper sudah mengeras menahan amarahnya, jika di hadapannya bukan seorang wanita dia yakin sudah orang itu sudah dihajarnya sampai babak belur.

"Kau selalu berprasangka buruk. Aku ke sini untuk mengembalikan ini padanya," kata Nathalia sambil mengeluarkan sebuah kalung dari dalam tasnya.

"Tolong berikan ini padanya! Bilang padanya kalau persaudaraan kita sudah putus sampai di sini!"

Christoper sama sekali tidak mengambil kalung tersebut. "Bagaimana aku bisa percaya, jangan-jangan kau sudah menaruh racun atau hal yang bisa membahayakan Nicole," jawab Christoper dengan penuh rasa curiga.

"Aku sudah bilang, jangan berprasangka buruk

dulu. Kami memiliki kalung yang sama. Dan aku hanya ingin mengembalikannya. Untuk apa aku menaruh racun atau semacamnya pada kalung itu, aku tidak mau menjadi seorang pembunuh. Dan bisa kau lihat, aku sedang memegangnya, tidak mungkin jika aku menaruh racun di dalamnya."

Christoper lalu berjalan menghampiri resepsionis dan mengambil *tissue* yang tersedia di sana. "Kalau begitu simpan saja benda itu di sini!"

"Kau sangat anti kotor, ya. Ingat, jangan lupa untuk menyampaikan pesanku pada Nicole!"

"Silakan pergi dari sini jika sudah selesai." Christoper pun berbalik tanpa memedulikan Nathalia yang sudah pergi atau belum.

Dia lalu menatap kalung itu, sepertinya tidak ada yang mencurigakan. Baiklah, dia akan memberikannya kepada Nicole nanti.



Nicole langsung menatap ke arah pintu saat ada seseorang masuk dengan membawa sesuatu di tangannya.

"Christ, apa yang kau bawa?" tanya Nicole, Christoper lalu mengambil posisi duduk di sampingnya kemudian meletakkan kalung yang dibungkus *tissue* itu di meja, membuat Nicole menatap bingung.

"Apa itu?"

"Kalung. Nathalia bilang dia ingin mengembalikannya padamu."

Nicole langsung menatap ke arah Christoper dengan terkejut. "Nathalia datang ke sini?" Christoper hanya mengangguk.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Dan mendengar makian dan hinaan darinya?" Christoper balik bertanya. "Aku tidak akan pernah mengajakmu untuk menemuinya lagi. Dia itu seperti Medusa juga seperti wanita ular yang sangat berbisa. Intinya dia sangat berbahaya, Nicole."

Nicole lalu meraih *tissue* itu dan membukanya, di situ terdapat kalung yang sama sepertinya miliknya. Miliknya yang dulu sudah hilang saat dia ikut *camping*.

"Ternyata dia masih menyimpannya. Aku pikir dia sudah membuangnya sejak enam tahun yang lalu," gumam Nicole sambil menatap kalung berliontin kristal.

"Jadi apa yang akan kau lakukan dengan kalung itu, Nicole?"

"Aku akan memakainya. Dulu, saat aku kehilangan kalung ini, aku memintanya lagi pada Nathalia, tapi dia tidak memberikannya padaku," kata Nicole kembali menatap kalung itu.

"Kalau begitu pakailah, dengan syarat kau tidak boleh melepaskan kalung pemberian dariku."

"Siap, *Boss!* Aku tidak akan pernah mau melepaskan kalung pemberian darimu, itu sangat berharga," kata Nicole sambil memegang kalung berlian yang pernah diberikan oleh Christoper padanya.

"Ya, benda itu sangat berharga karena itu pemberian dariku."

"Berharga karena mahal, bukan karena pemberian darimu," kata Nicole sambil menahan senyumnya, raut wajah Christoper langsung berubah mendengar kata itu.

"Oh, jadi begitu? Aku tanya lagi, apa itu lebih berharga dari—" *CUP!* Satu kecupan mendarat di pipi Nicole membuatnya langsung terkejut. "Atau ini?" lanjut Christoper sambil tersenyum jail.

"Kenapa kau selalu mencuri ciuman dariku, Mr.Hamilton?"

"Karena kau adalah milikku jadi aku bisa sepuasnya mencium milikku."

Christoper lalu mendekatkan tubuhnya pada wanita itu, membuat Nicole menatap manik biru itu lebih dalam. Christoper semakin mendekat, sampai dia menindih tubuh wanitanya itu.

Nicole menahan napasnya beberapa saat, lalu dia memejamkan matanya menunggu apa yang akan dilakukan Christoper selanjutnya. Tentu saja Christoper tersenyum puas dia semakin mendekatkan wajahnya ke arah Nicole, *but....*

CLEKK... Aktivitas mereka terhenti saat tiba-tiba ada

yang membuka pintu. Siapa gerangan?



Christoper langsung menjauh dari tubuh Nicole yang sedang ditindihnya itu, lalu menatap kesal pada orang yang sedang berada di ambang pintu.

"Maaf," ucap Christian masih menatap mereka dengan tatapan tidak percaya. Yang sekarang ada di pikirannya adalah apakah Christoper tidak punya tempat untuk melakukannya selain di sini?

"Seharusnya kau mengetuk pintu dulu," balas Christoper kesal, sedangkan Nicole sudah memalingkan wajahnya ke tempat lain, wajahnya saat ini sudah seperti tomat.

"Biasanya aku juga begini kalau masuk ke ruanganmu. Kau pun juga, untung bukan *Mom* yang datang dan sudah kujamin nyawamu bisa melayang saat ini."

Christoper menghela napasnya. Ya, Christian benar, untung saja bukan Ibunya yang datang, jika itu terjadi maka perkataan Christian akan menjadi kenyataan.

"Lalu untuk apa kau datang ke sini?" tanya Christoper *to the point*.

Christian mengambil tempat duduk di hadapan mereka. "Aku hanya ingin berkunjun, kebetulan tidak ada kerjaan hari ini.

Oh ya, tadi aku melihat medusa keluar dari lobi, untuk apa dia ke sini?"

"Medusa? Siapa dia?" tanya Nicole, sebenarnya dia sudah menduga kalau itu Nathalia.

"Kembaramu," jawab Christian sambil nyengir. *Dan benar dugaanya!*

"Itu adalah panggilan khusus dari kami berdua, karena dia sangat berbahaya dan sifatnya sama seperti ular jadi kami memanggilnya medusa. Kau tahu 'kan makhluk mitologi itu?" lanjut Christian, Nicole langsung menatap Christoper.

"Benarkah? Tidak buruk," balas Nicole, Christian membulatkan matanya tidak percaya kalau Nicole akan membalasnya sesantai itu, dia pikir Nicole akan memarahi Christoper karena memanggil saudara kembarnya dengan panggilan itu.

"Aku kira kau akan tersinggung. Sepertinya tidak," kata Christian menyandarkan kepalanya di sandaran sofa.

"Sudah kubilang kalau Nicole tidak akan peduli apa yang akan kalian katakan tentang saudara kembarnya, dia tidak akan tersinggung." Christoper kemudian merangkul bahu Nicole.

Christian yang melihat itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, matanya tertuju pada kalung yang dipakai Nicole.

"Christ, apa yang kau rencana—" Christoper terdiam saat Christian meletakkan jari telunjuknya di bibir, tentu saja Christoper langsung menyingkirkannya.

"Apa yang kau—" Lagi-lagi ucapan Christoper dipotong. Sebenarnya Christian mau apa?

"Shut up!" ucap Christian tanpa mengeluarkan suaranya, hanya gerakan dari mulutnya saja.

Pria itu lalu mencari sebuah kertas dan pena, setelah di dapatnya kedua benda itu dia langsung menulis sesuatu di sana, membuat Nicole dan Christoper menatapnya bingung. Christian langsung memperlihatkan pada mereka berdua apa yang dia tulis pada kertas itu.

"Diam! Kalung itu berisi alat penyadap suara!"

Christoper dan Nicole langsung membulatkan matanya. Ah, jangan ragukan kemampuan Christian yang satu ini, dia sangat teliti dengan hal yang seperti ini, buktinya dia tahu kalau kalung itu berisi alat penyadap suara. Kadang-kadang Christoper sering bertanya kenapa Christian tidak menjadi *agent* saja. Kemampuannya sangat disayangkan menurutnya.

Christian menyuruh Nicole menyerahkan kalung itu dengan isyarat matanya, tidak mungkin jika dia bersuara, pasti pemilik penyadap suara itu akan tahu apa yang akan dia lakukan. Nicole pun lalu melepaskan kalungnya itu dan memberikannya pada Christian yang saat ini matanya telah menyipit melihat apa yang ada di dalam kalung itu. Christian memandang lama liontin kristal itu. Lalu dengan sekali tekan dia sudah menghancurkan benda itu menjadi tak berbentuk. Nicole langsung menutup mulutnya kaget, ternyata benar ada penyadap suara.

Christoper yang melihat itu, rahangnya langsung mengeras dan matanya menatap tajam benda itu, sudah dia duga Nathalia pasti akan melakukan sesuatu. Jenius sekali medusa itu!

"Siapa yang memberikan kalung ini padamu?" tanya Christian

"Nathalia," jawab Nicole.

"Wanita itu memang wanita ular, medusa yang kedua, dia memang agak pintar meletakkan sebuah penyadap suara di dalamnya. Untung saja aku melihatnya, jika tidak dia akan mendengar apa yang akan aku lakukan padanya," kata Christian dan membuang benda yang baru saja dihancurkannya ke dalam tong sampah.

"Memangnya apa yang akan kau lakukan?" tanya Nicole.

"Sebuah permainan kecil. Kau tidak tahu, wajahku kemarin sudah tersebar ke mana-mana dengan *headline 'Christian sang billionaire pewaris Hans Hotel dan restaurant bintang lima mengencani ratusan wanita dalam satu harinya,'* yang akhirnya aku mendapat amukan dari *Mom* karena medusa itu menyebarkan berita tentangku tidak berdasarkan fakta, kenapa dia tidak jadi paparazi saja," kata Christian sambil melipat tangan di dadanya.

"Tidak, aku tidak tertarik dengan apa yang ditampilkan oleh media, bahkan aku tidak tahu wajahku sudah tersebar ke mana-mana waktu itu," jawab Christoper.

"Siapa yang melakukannya? Kenapa kau bilang kau akan melakukan sesuatu pada Nathalia?" tanya Nicole

"Tentu saja medusa itu yang menyebarkan berita palsu itu kepada media. Dengan kekayaan suaminya pasti dia bisa melakukan apa pun yang diinginkan. Dasar medusa!" Nicole tertawa kecil mendengar Christian yang sedari tadi tidak berhentinya menyebutkan kata medusa.

"Apa ada yang lucu?" tanya Christian

"Tidak."

"Christian, kalau kau masih ingin di sini. Bisakah kau membantuku mengerjakan berkas-berkas ini?" tanya Christoper.

Christian langsung melihat berkas yang ada di hadapannya. Tidak buruk, pikirnya. "Kalau hanya sebanyak ini aku akan membantumu. Jika jumlahnya sampai jutaan lembar, aku tidak akan pernah mau membantumu." Christoper tertawa mendengar perkataan Christian.

Christoper masih ingat dulu sebelum Christian dinaikkan menjadi CEO Hans Hotel and Restaurant, dia selalu menyuruhnya untuk mengerjakan berkas, dan berkas itu sangat banyak, yang dapat membuat siapa pun berpotensi pingsan.

"Jangan mentertawaiku, aku belum membalasmu untuk hal itu, kau hampir saja membuatku mati kelelahan waktu itu," ucap Christian kesal, karena masih mendengar Christoper yang tertawa mengingat kejadian waktu yang sudah lama itu.

*****

"Kenapa dia bisa tahu kalau aku meletakkan alat itu di dalam sana?!" teriak Nathalia frustrasi. Dia tidak menyangka kalau Christian bisa dengan mudah menebak jika kalung itu terdapat sebuah penyadap suara.

"Sudah aku bilang, Christian itu sangat ahli dalam hal seperti ini, dia bisa saja menjadi seorang *agent* jika dia mau, tapi kau lebih memilih caramu sendiri, terserah!" balas seorang pria yang berada di sampingnya.

"Kau seharusnya membantuku, bukannya mengataiku!" Nathalia makin emosi, dia sebenarnya ingin tahu apa yang dilakukan Nicole dengan Christoper. Bahkan dia hampir saja mendengar rencana yang akan dilakukan oleh Christian.

Ya, Nathalia tahu, tentu saja pria itu akan melakukan sesuatu padanya, mengingat dirinya yang menyebarkan berita yang tidak benar pada media dan itu sudah tersebar ke mana-mana. Sialnya dengan mudahnya pria itu tahu kalau Nathalia yang menyebarkan berita palsu itu pada media.

"Kau tidak akan bisa mengelak, Nathalia. Dia sangat pintar, sampai akhir hidup kau tidak akan pernah bisa menjatuhkan seorang Hamilton," kata pria itu lagi.

"Kau meragukan kemampuanku, Cody? Akan aku tunjukkan padamu apa yang akan aku lakukan nanti. Aku pasti bisa menjatuhkan mereka, termasuk saudara kembarku!" kata Nathalia dengan emosi yang meluap-luap.

Pria yang bernama Cody itu tertawa. "Benarkah? Kau

percaya diri sekali, kalau begitu buktikan! Dengan begitu aku baru akan percaya kalau perkataanmu itu benar. Kau tahu sendiri kalau perkataanmu selama ini tidak pernah ada yang menjadi kenyataan."

Mendengar ucapan Cody membuat wajah Nathalia semakin memerah menahan amarahnya yang akan makin meledak sebentar lagi. Mantan kekasihnya itu selalu membuatnya naik darah. Nathalia tidak akan pernah mau menemuinya jika dia tidak membutuhkan bantuan dari pria itu, mengingat Cody sangat ahli mencari informasi tentang seseorang. Terlepas dari itu, Nathalia menganggap Cody adalah seorang *psychopath* tingkat gila yang pernah dia jumpai.

"Jika aku tidak membutuhkan bantuanmu, mana mungkin aku mau menemuimu seumur hidupku!" kata Nathalia dengan nada yang meninggi, pria itu memang ingin menguji kesabarannya.

Cody tertawa keras mendengar perkataan Nathalia, dan itu membuat Nathalia menatapnya dengan ngeri. "Kau pikir aku juga ingin menemuimu? Kau dulu bersamaku hanya menginginkan hartaku dan kau tidak berpikir jika sekarang aku bisa saja membunuhmu di sini," jawab Cody sambil menyentuh dagu Nathalia.

"Aku akan pergi!" kata Nathalia dan berlalu dari hadapan pria itu yang sedang tertawa puas.

Cody bisa sangat menyeramkan terlebih saat tertawa keras. Dan perkataanya tadi memang sukses membuat Nathalia

menciut. Ya, pria itu bisa saja membunuhnya kapan saja jika dia mau. Tentu saja Nathalia memilih pergi daripada nyawanya melayang di tangan pria itu.



"Sudah ya, aku harus ke *club* Dave," kata Christian yang baru saja selesai mengerjakan berkas yang diberikan oleh Christoper.

"Kau selalu saja pergi ke *club* itu," balas Christoper.

"Seperti kau tidak pernah saja? Kau bahkan dulu setiap hari pergi ke sana," sindir Christian yang membuat Christoper langsung diam.

Christoper lalu melirik Nicole yang sedang menatapnya tenang. Dalam hati pria itu mengutuk Christian. Betapa tidak, dia sudah tidak mau mendengar perkataan itu lagi, sekarang kembarannya malah mengatakannya di depan Nicole.

"Kalau begitu aku pergi, *bye* Nic," pamit Christian, Nicole hanya membalasnya dengan senyuman. Pria itu lalu berlalu dari ruangan itu.

"Nicole, jangan pikirkan perkataanya tadi, ya."

"Perkataan apa?"

"Yang diucapkan Christian tadi," jelas Christoper.

Refleks Nicole tersenyum, ternyata pria itu masih memikirkan percakapan mereka tadi pagi. "Kau pikir aku akan bertanya lagi? Aku sudah mendapat jawabannya dan

jangan berpikir kalau aku akan membencimu hanya karena kau mempunyai banyak teman tidur di luar sana."

"Ya tentu saja, karena kau selalu terpesona dengan ketampananku," ucap Christoper, membuat Nicole mencibirnya lagi, pria ini memang sangat percaya diri.



Dinner

Nicole baru saja selesai membersihkan tubuhnya, dia lalu menuju ke *walk in closet* untuk memilih *dress*, kali ini yang lebih tertutup dan dengan ritsleting yang mudah dicapai olehnya. Dia tidak ingin kejadian semalam terulang lagi. Kalau boleh jujur, sebenarnya saat ini bagian intimnya masih ada sedikit rasa perih, dan dia tidak mau kalau Christoper melakukannya lagi, mengingat pria itu sangat cepat terpancing jika dirinya mengenakan pakaian yang terbuka.

Setelah selesai mengenakan *dress* yang telah dipilihnya tadi, Nicole langsung menuju ke lantai bawah.

"Christ?" panggilnya. Christoper mungkin sudah turun mengingat Nicole sudah dua jam berada di dalam kamarnya, hanya untuk membersihkan diri.

"Christ?" panggilnya lagi dan tidak ada sedikit pun sahutan dari pria itu.

"Nona? Tuan belum turun," sahut sebuah suara yang membuat Nicole membalikkan badannya. Maula.

"Benarkah dia belum turun? Aku rasa sudah dua jam aku berada di dalam kamar," kata Nicole sambil melihat ke arah jam tangannya.

"Mungkin Tuan sedang bersiap-siap, kadang-kadang Tuan juga bisa sangat lama."

"Mungkin." Nicole mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Kalau begitu saya permisi, Nona."

Nicole memilih ke ruang keluarga dan duduk di sana sambil menunggu Christoper. Dia melirik jam yang terpajang di ruang keluarga itu, lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Jujur, dia sangat bosan saat ini, kenapa Christoper sangat lama? Apa yang sedang dilakukannya di sana? Berbagai macam pertanyaan langsung menghantuinya, sampai akhirnya pandangan Nicole jatuh pada setumpuk majalah yang berada di bawah meja. Matanya membulat saat melihat salah satu majalah VS terdapat di sana. Benarkah Christoper membaca ini? Atau mungkin Ibunya?

Jika memang pria itu membacanya, dia benar-benar tidak ragu lagi dari mana kemesumannya itu berasal, semoga saja tidak. Dia lalu membolak-balikkan setiap lembar yang ada pada majalah itu. Ya, Nicole tidak membacanya melainkan hanya melihat dan di situ semuanya terdapat foto model-model yang tentunya menampilkan tubuh telanjang mereka yang bagus dan seksi. Astaga, tidak mungkin Christoper membaca majalah seperti ini.

"Nicole? Apa yang kau lakukan?" Suara Christoper membuat Nicole mengalihkan pandangannya dari majalah itu.

"Hai, kau baru turun? Kupikir kau sudah turun dari tadi, mengingat aku sudah dua jam berada di kamar."

"Aku sudah selesai sejak tadi tapi—" Christoper

memotong ucapannya saat melihat Nicole memegang majalah VS, matanya tentu saja membulat saat ini, dia langsung mengambil majalah itu dan mengembalikannya pada tempatnya.

"Ada apa?" tanya Nicole bingung, kenapa pria ini seperti sangat panik.

"Tidak apa-apa," jawab Christoper sedikit gugup, apalagi mendapati tatapan Nicole yang menatapnya kaget, sepertinya wanita itu sudah tahu kalau dia memang pernah membaca majalah itu.

"Kau pernah membacanya?" tanya Nicole dengan mata menyipit, membuat Christoper menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Se-sebenarnya itu milik *Mom.* Dan aku tidak sengaja membacanya," jawab Christoper, membuat Nicole melipat tangannya di depan dadanya.

"Aku tidak pernah mendengar istilah *'tidak sengaja membacanya'* apakah itu versi baru? Bilang saja kau membacanya, itu lebih enak di dengar," sindir Nicole membuat Christoper mengacak rambutnya frustrasi.

"Jadi dari sini, kadar kemesumanmu itu muncul? Seharusnya kau mengembalikkannya pada Ibumu, bukan menyimpannya," kata Nicole kesal, Christoper menatapnya gemas, Nicole adalah orang pertama yang dapat membuatnya bungkam seperti ini.

"Sebenarnya, bukan hanya aku yang membacanya,

Christian dan Christoff juga ikut andil dalam hal ini, setidaknya itu tidak mengandung unsur pornografi." Christoper masih berusaha membela diri.

"Ya, kalian bertiga memang sama." Nicole kini melihat jam tangannya. "Apa kau sudah mau berangkat?" lanjutnya. Tentu saja Christoper tersenyum, dia lebih tenang dan merasa bersyukur Nicole tidak menanyakan hal itu lagi.

"Ayo, kita berangkat!" Christoper lalu menggenggam tangan Nicole, membimbingnya keluar dari mansionnya itu.

Tanpa mereka ketahui beberapa pasang mata sedari tadi menatap mereka, siapa lagi kalau bukan para *maid* dan satu lagi Christoff, dia sudah berada di situ sejak satu jam yang lalu, dan dia mendengar seluruh percakapan Christoper. Bisa jadi setelah ini Christoff akan membuat perhitungan pada kembarannya itu yang mengikut sertakan namanya dalam topik membaca majalah VS yang sama sekali tidak pernah dia baca. Christoper pria itu memang pandai mengarang, pikir Christoff.



Nicole turun dari mobil disusul Christoper saat mereka tiba di sebuah restoran supermewah.

"Christ, apa benar kau ingin *dinner* di sini?" tanya Nicole masih tidak percaya.

Christoper tidak menjawab dan tetap membawanya masuk kemudian mengambil tempat di ruangan VIP di lantai dua. Tidak ada siapa pun di sana.

"Jangan menatap tempat ini sampai seperti itu, Nicole. Duduklah, kalau kau ingin menatap sesuatu tataplah wajahku ini," pinta Christoper percaya diri.

"Kau ingin memesan apa?" tanya Christoper lagi, Nicole mulai membuka buku menu dan wanita itu tercengang melihat harganya. Nicole langsung mendongak menatap Christoper dengan pandangan tidak percaya, sementara pria itu hanya menatapnya dengan tenang.

"Apa kau benar ingin memesan ini?" Nicole masih merasa tidak yakin, membuat Christoper menaikkan sebelah alisnya, pria itu tahu pasti Nicole akan mempermasalahkan harga makanannya.

"Sudahlah Nicole, pesan saja. Christian akan menggratiskan itu padamu."

"Christian?" Sebelum Christoper menjawab, Nicole tampak berpikir sebentar. "Apakah restoran ini milik Christian?" lanjut Nicole.

Christoper langsung mengacak rambut wanita itu, membuatnya memasang tampang kesal karena tataan rambutnya yang rapi jadi berantakan.

"Gadis pintar," balas Christoper sambil tertawa kecil.

"Jadi benar Hans's Resto adalah milik Christian? Kenapa aku tidak menyadarinya sama sekali?" Nicole menepuk dahinya pelan.

"Hei, jangan memukul kepalamu!"

Nicole belum merespons ucapan Christoper, tiba-tiba dia mendengar secara samar seseorang dari arah belakang. "*Cancel* rapatku besok, aku harus pergi ke luar kota untuk mengurus cabang perusahaan!"

Mereka lalu mengedarkan pandangan ke arah tangga dan ternyata di sana ada Christian yang baru saja naik ke lantai dua tersebut. Sadar atau tidak, kenapa setiap kali dia dan Nicole ke tempat Christian atau Christoff pasti mereka akan selalu bertemu. Yang pertama di *mall* di situ dia bertemu dengan Christoff dan kedua di sini dia bertemu dengan Christian.

"Hai Christian," sapa Nicole sambil melambaikan tangannya. Christian yang merasa dipanggil langsung mencari arah suara itu dan menemukan mereka berdua.

Dia lalu menghampiri meja itu setelah memutuskan panggilannya dan memasukkan ponsel ke dalam sakunya. "Apa aku boleh bergabung?" tanya Christian. Sebenarnya Nicole ingin mengiyakannya, namun Christoper sudah lebih dulu menjawab.

"Tidak, kami sedang berkencan dan hanya ingin berdua. Itu sebabnya aku mem-*booking* seluruh ruang VIP ini," tolak Christoper.

Christian pun mencibir. "Pantas saja lantai ini sepi sekali, biasanya sudah dipenuhi oleh tamu-tamu kalangan atas lainnya," kata Christian sambil menatap sekelilingnya.

"Dan apa kami mendapat bonus?" canda Christoper.

"Tidak untuk malam ini. Ya sudah, aku mau ke ruanganku

dulu," pamit Christian dan berlalu dari hadapan mereka tanpa memedulikan tatapan Christoper yang sudah kembali dingin.

"Ah, dasar anak itu!" cibir Christoper, sementara Nicole hanya terkekeh.

Sampai pada akhirnya mereka mulai melanjutkan acara makan malam romantis itu. Ya, hanya berdua dan tidak ada seorang pun yang berani mengganggu. Tentu saja Nicole sangat bahagia malam ini, dia jadi semakin yakin pada Christoper.



Dua Minggu kemudian….

Nicole dan Christoper sudah melewati hari demi hari dengan menjalani hubungan layaknya sepasang kekasih pada umunya. Bahkan, Margareth yang mendengar kabar itu sangat bahagia, akhirnya putranya itu bisa menjalani hubungannya dengan serius, seperti yang diharapkan selama ini. Satu lagi, Nicole memutuskan untuk benar-benar tinggal di mansion Christoper karena orangtua Nicole juga merestui hubungan mereka.

Sementara Nathalia entah hilang ke mana seolah ditelan bumi, bahkan orangtua Nicole tidak tahu wanita ular itu ke mana, dan hal yang mengejutkan lagi, ternyata Nathalia sudah bercerai dengan Brent dua minggu lalu entah apa alasannya yang pasti Nicole tidak mau tahu.

Saat ini Nicole baru saja bangun dari tidurnya, seperti biasa dia tidak akan bisa bangun mengingat pria di sampingnya itu masih memeluk erat pinggangnya. Untuk ke sekian kalinya, Nicole kembali menepuk pipi Christoper dan membangunkannya seperti biasa dan itu sudah dilakukannya setiap hari.

Akhir-akhir ini Christoper terlihat sangat aneh. Pertama, pria itu akan bangun di tengah malam dan meminum kopi, kadang

makanan ringan lainnya, bukankah itu aneh? Hanya saja pria itu tetap akan tidur kembali walaupun sudah meminum cairan hitam pekat itu.

Kedua, kadang-kadang pria itu akan muntah di pagi hari dan itu membuat Nicole bingung, ada apa dengan Christoper, pria itu juga terlihat sehat-sehat saja dan tidak ada penyakit yang bersarang di tubuhnya. Tapi kenapa bisa sering muntah dan itu hanya terjadi di pagi hari?

"Christ, bangun! Astaga … harus sampai kapan aku membangunkanmu seperti ini?"

Christoper lalu membuka kedua matanya dan tersenyum. *CUP!* Tanpa izin, Christoper mencium bibir Nicole sekilas, setelah itu dia bangkit dari ranjangnya. Ya, setiap hari Christoper pasti akan mencium Nicole saat bangun tidur, *morning kiss*.

Nicole lalu bangkit dari duduknya dan menuju *walk in closet* untuk mengambilkan pakaian Christoper, sekarang dia merasa sudah seperti istri pria itu.

Nicole lalu keluar dari kamar Christoper untuk kembali ke kamarnya, sebenarnya Christoper sudah memintanya untuk tidur di kamar pria itu tapi Nicole menolaknya. Sesampai di kamar, tujuan utama Nicole adalah kamar mandi. Ya, Nicole ingin segera membersihkan tubuhnya. Setelah itu dia lalu mengganti bajunya dengan pakaian yang biasa dia pakai untuk santai, mungkin hari ini Nicole tidak akan berangkat ke kantor, dia merasa kurang enak badan.

Saat keluar kamar, Nicole langsung terlonjak kaget mendapati Christoper sudah berdiri di depan pintu kamarnya dengan pakaian formal.

“Kenapa kau memakai pakaian seperti ini?” tanya Christoper.

“Aku mungkin tidak akan masuk hari ini. Aku seperti tidak enak badan,” jawab Nicole.

Christoper lalu meletakkan telapak tangannya di dahi Nicole. “Tidak panas.”

“Memang tidak panas, mungkin aku hanya kelelahan. Jadi izinkan aku tidak masuk kantor hari ini.”

“Baiklah, hari ini kau istirahat di sini saja, aku akan sedikit sore pulangnya,” ucap Christoper. “Aku berangkat dulu,” lanjut Christoper.

Setelah Christoper pergi, Nicole kembali masuk ke kamarnya, dia lalu mengambil ponsel melihat berita apa yang muncul hari ini, dan ternyata dugaannya benar, masuk *hot trending.*

“Seorang Billionaire Pemilik Pabrik Minyak Terbesar di New York, Christoper Hamilton Telah Memiliki Seorang Kekasih?”

Berita ini sudah menjadi *hot trending* sejak dua minggu yang lalu, saat dia dan Christoper keluar dari restoran milik Christian dan mereka tidak tahu ada seorang paparazi yang mengikuti mereka. Nicole lalu meletakkan kembali ponselnya di atas meja rias dan memilih keluar dari kamarnya yang sepi ini.

Menuju lantai bawah, Nicole menemukan Maula yang sedang membersihkan meja tamu.

"Pagi, Nona. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tidak ada," jawab Nicole, matanya langsung tertuju pada satu map yang terletak di atas meja. Dia lalu mengambil map itu dan melihatnya. Astaga! Christoper pasti melupakan mapnya ini.

"Dia lupa membawa dokumennya, mungkin aku akan mebawakan untuknya."

"Nona, titip saja pada Thomas. Biar dia yang memberikannya pada Tuan," saran Maula.

Nicole lalu menatapnya dan tersenyum. "Tidak usah, biar aku yang mengantarkan ini ke kantor, lagi pula lama-lama aku bosan juga kalau tidak melakukan apa-apa."

"Baiklah kalau begitu, Nona. Saya akan kembali bekerja."

Nicole kembali ke lantai atas untuk mengambil mantelnya, kemudian meraih dokumen tadi dan bergegas mencari Thomas, sopir pribadi Christoper, tapi tidak ditemukan olehnya. Sepertinya Nicole akan naik taksi saja.

Wanita itu berjalan sedikit ke tempat yang lebih ramai untuk mencari taksi, dulu dia sudah pernah menunggu taksi tepat di depan mansion dan hasilnya sia-sia. Tiba-tiba sebuah mobil hitam berhenti tepat di sampingnya. Keluarlah seorang pria dengan pakaian serba hitam, membuat Nicole menatap orang itu bingung.

Orang itu lalu berjalan mendekatinya. "Maaf, Nona, kami diperintahkan oleh Mr. Hamilton untuk menjemput Anda!" kata pria itu, Nicole langsung mundur beberapa langkah berusaha waspada, setahunya Christoper tidak pernah mempunyai orang suruhan seperti itu.

"Siapa kau?" tanya Nicole memberanikan diri untuk bertanya, jujur dia mulai takut.

"Kami orang suruhan Mr.Hamilton, *Miss,"* jawab orang itu, Nicole baru saja ingin berlari dari sana. Tapi sayang tangannya lebih dulu dicekal, orang itu kemudian membekapnya dengan sapu tangan yang berisi obat bius.

Nicole merasa kepalanya sangat pusing, perlahan kesadarannya mulai menghilang dan berganti dengan kegelapan, setelah itu dia tidak tahu apa-apa lagi.



Christoper baru saja tiba di mansionnya, dia mencari Nicole ke mana-mana tapi tidak ada. Bahkan pria itu nyaris berteriak, hanya saja tidak ada tanda-tanda kehadiran Nicole. Tiba-tiba pintu mansionnya itu terbuka dan tampaklah Nicole yang baru saja masuk, membuat Christoper memutar tubuh dan mendekati Nicole.

"Astaga Nicole! Kau ke mana saja?" Christoper langsung membawa wanita itu ke dalam dekapannya. Pria itu merasa ada yang sedikit berbeda dari Nicole. Tapi dia langsung membuang jauh-jauh pikirannya itu. "Kau habis dari mana?" ulangnya sambil

memegang pundak wanita itu.

"Aku habis dari kafe."

"Bukannya kau sedang tidak enak badan?" tanya Christoper lembut.

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin saja."

Baru saja dia ingin menyentuh rahang Christoper, tiba-tiba ada sebuah suara yang langsung membuat wanita itu mengurungkan niatnya.

"Christoff? Sejak kapan kau di sini?" tanya Christoper, Christoff lalu mengambil tempat duduk di ruang keluarga, disusul oleh Christoper dan Nicole di sampingnya.

"Dua jam yang lalu," jawab Christoff dan mengambil majalah yang ada di bawah meja. Majalah VS.

Jelas saja Christoper langsung membulatkan matanya dan merebut majalah itu dari tangan Christoff.

"Kenapa?" tanya Christoff dingin dan rencananya dia ingin membuat perhitungan dengan Christoper mengingat dua Minggu lalu dia mengikutsertakan namanya dalam membaca majalah VS itu.

"Kenapa kau membaca majalah itu? Itu milik *Mom!*" kata Christoper, yang membuat Christoff menaikkan satu alisnya.

"Benarkah? Lalu kenapa kau bilang pada Nicole kalau aku salah satu pembaca majalah ini?" Christoff dalam hati tertawa puas, akhirnya Christoper bungkam juga. Dia kemudian

mengambil kembali majalah itu dari tangan Christoper. "Nah, sekarang aku ingin membuat perhitungan denganmu saat ini juga!" lanjut Christoff sembari meletakkan majalah itu di atas meja.

Tanpa diduga, Christoff mengapit tangannya di leher Christoper dengan kuat, membuat pria itu memohon padanya untuk dilepaskan karena tidak bisa bernapas. Hal itu terjadi selama beberapa saat. Merasa sudah puas, Christoff lalu melepaskannya dan melihat Christoper yang terbatuk-batuk dengan santai. "Hanya itu yang mau aku lakukan, sekarang aku pulang dulu," kata Christoff tanpa memedulikan Christoper dan meninggalkan tempat itu..

"Dasar keterlaluan!" cibir Christoper, pandangannya lalu tertuju ke arah Nicole yang masih diam sejak tadi. "Bukankah kau lelah? Ayo kita ke atas!" ucapnya kemudian.

Christoper merasa ada yang berbeda dengan Nicole, tidak biasanya wanita itu hanya diam saja. Ya, biasanya kalau ada Christian atau Christoff yang sedang menggobrol pasti wanita itu akan ikut dalam percakapan, tapi kali ini Nicole lebih memilih diam. Bukankah sangat aneh?



Christoper terbangun dari tidur panjangnya, seolah sudah tidur selama beribu-beribu tahun. Dengan malas dan untuk pertama kalinya dia bangun tanpa ada kehadiran Nicole lagi di sampingnya. Ya, semalam dia sengaja tidak ingin tidur dengan wanita itu. Christoper merasa ada yang berbeda dengan Nicole, seperti ada yang sengaja disembunyikan olehnya.

Dengan malas, Christoper berjalan ke kamar mandi. Jujur saja hari ini dia sangat malas, seperti ada beban berat yang menimpanya, tapi dia tidak tahu apa itu. Setelah membersihkan diri, dia lalu memakai pakaian santai karena hari ini adalah akhir pekan. Christoper memutuskan untuk libur, biasanya dia bekerja tidak mengenal akhir pekan terlebih pekerjaannya sangatlah banyak. Hanya saja pengecualian untuk hari ini.

Turun ke lantai bawah, dia menemukan Nicole sedang duduk membaca majalah, satu kakinya diangkat menimpa pahanya yang satu lagi. Christoper menaikkan sebelah alisnya, benarkah ini Nicole-nya? Kenapa terlihat berbeda sekali? Biasanya Nicole tidak pernah duduk dengan posisi seperti itu, terlebih sambil membaca majalah.

Menyadari ada orang yang menatapnya, wanita itu lalu menoleh ke arah tangga dan menemukan Christoper yang sedang

berdiri di sana dan menatapnya tanpa ekspresi.

“Kau sudah bangun?” tanya Nicole, dia lalu beranjak dan mendekati Christoper. Christoper tidak menjawab, tetap menatap Nicole dengan tatapan datarnya.

Nicole tersenyum miring. “Ada apa denganmu? Kenapa raut wajahmu seperti itu?” tanya Nicole.

“Memangnya ada apa dengan wajahku? Aku baik-baik saja,” jawab Christoper yang sudah kembali dengan nadanya yang biasa dia tunjukkan pada Nicole.

“Oh, baiklah,” balas Nicole sembari memandang bibir Christoper lama, kemudian menyentuh rahang Christoper yang ditumbuhi jambang halus karena pria itu sudah lama tidak mencukur. Lama kelamaan sentuhan itu turun ke lehernya. Baru saja dia ingin menyatukan bibirnya dengan Christoper, tiba-tiba pintu mansionnya terbuka yang membuat keduanya mengalihkan pandangan ke arah pintu. Christian memandang mereka dengan tatapan yang sulit diartikan, tangannya terlihat memegang sebuah dokumen.

Christoper lalu kembali menatap ke arah Nicole yang seperti ketakutan melihat keberadaan Christian, ditambah wajahnya berubah menjadi pucat pasi. Sebenarnya ada apa?

♥♥♥♥♥

Di tempat lain....

Nicole memeluk dirinya sendiri merasakan suhu dingin yang seolah menusuk ke dalam tulang-tulangnya. Entah sudah

berapa lama dia menangis. Nicole tidak menyangka Nathalia yang sudah menghilang, tiba-tiba muncul lagi dan membuatnya seperti ini. Ya, sekarang wanita ular itu menyekapnya di sebuah ruang es tempat penyimpanan makanan yang sudah tidak digunakan lagi. Mengingat kejadian kemarin membuatnya semakin sedih, dia tidak pernah membayangkan bahwa Nathalia kembali untuk membalasnya. Masih tergambar jelas dalam ingatan Nicole kejadian kemarin….

Nicole terbangun saat merasakan guyuran air mengenai wajahnya, dia lalu menatap ke sekelilingnya mencari keberadaan orang yang menyiramnya itu.

"Akhirnya kau bangun juga!" sahut seseorang yang sangat dia kenali suaranya, lalu muncullah wanita itu dari pintu yang ada di ruangan ini.

"Nathalia," gumam Nicole pelan dengan suara yang nyaris tidak terdengar, tapi masih bisa didengar oleh wanita yang saat ini berdiri di hadapannya itu.

"Ternyata kau masih mengenaliku? Lama tidak bertemu, mungkin tidak terlalu lama juga mengingat itu hanya dua Minggu." Nathalia tersenyum sinis sambil mendekat ke arah Nicole yang terduduk lemas di lantai.

"Apa kehidupanmu sekarang bahagia, Saudara Kembarku? Ah, maksudku mantan," tanya Nathalia sambil tersenyum miring.

"Na-nathalia." Entah kenapa Nicole takut kalau wanita itu akan melakukan sesuatu padanya.

"Jangan panggil namaku terus, Nic! Dan satu lagi namaku bukan Nathalia, Nathalia telah mati setelah dia menghilang selama dua Minggu yang lalu!"

Nicole yang mendengarnya kembali meneteskan air mata. Kenapa Nathalia bisa menjadi sekejam ini?

"Kau takut?" tanya Nathalia dengan nada mengejek, membuat Nicole semakin menangis.

Nathalia langsung menarik Nicole dengan kasar dan membuat Nicole meringis, lalu membawanya keluar dari ruangan itu. Ada beberapa pria yang sepertinya anak buah Nathalia, mereka semua terlihat seperti seorang psychopath. Nicole bisa melihat kalau badan mereka berotot dan terdapat beberapa bekas luka di tubuh mereka.

"Sekap dia diruangan itu!" perintah Nathalia pada salah satu anak buahnya. Orang itu langsung menarik Nicole dengan kasar dan menyeretnya ke ruangan sebuah ruangan. Orang itu kemudian langsung menghempaskan Nicole, membuatnya meringis kesakitan.

Nathalia pum tersenyum sinis, dia mendekati Nicole dan mensejajarkan tubuhnya karena Nicole sekarang sedang berusaha untuk berdiri.

"Nikmati saja sisa hidupmu di sini. Kau tahu, ini ruang apa?" tanya Nathalia sambil tersenyum, Nicole tidak menjawab dan memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Nathalia tertawa keras. "Ini adalah bekas ruang penyimpanan makanan dan kau tahu apa artinya itu?"

Nicole sangat tahu apa yang dimaksud Nathalia, apa wanita itu

berniat untuk membekukannya di sini?

"Karena aku sedang berbaik hati, akan kuberi kau waktu sampai besok pagi baru aku hidupkan pendinginnya," lanjut Nathalia, jelas saja Nicole menatapnya penuh kebencian, tega sekali, ternyata dia tidak pernah menghargai perjuangannya selama ini, apa pun yang pernah dia miliki selalu diberikan pada Nathalia, termasuk kekasihnya sendiri. Dasar medusa sialan!

"Kalau begitu aku pergi dulu dan—" Nicole langsung membulatkan matanya saat Nathalia mengambil kalung berlian pemberian Christoper.

"Mulai sekarang aku akan menjadi Nona Hamilton," kata Nathalia lalu bergegas keluar dari ruangan itu, Nicole dengan cepat bangun dan berusaha mengejar, tapi pintunya sudah ditutup oleh wanita ular itu. Nicole terus mengedornya sambil berteriak, "Nathalia! Buka pintunya! Nathalia! Kau benar-benar Wanita Ular!" Nicole akhirnya terduduk kembali di lantai dan menangis di sana.

Bagaimana jika Christoper memercayai Nathalia, terlebih wanita itu memiliki kalungnya? Dan bagaimana kalau Christoper tidak datang untuk menyelamatkannya? Kalau itu sampai terjadi, mungkin perjalanan hidupnya harus berhenti sampai di sini.

Nicole semakin menangis memikirkan hal itu. Saat ini yang dia harapkan adalah semoga saja Christoper datang dan menyelamatkannya, mengingat pendingin ruangan ini sudah dihidupkan beberapa menit yang lalu. Benar saja, Nathalia kembali menemuinya di pagi-pagi buta, hanya ingin mengatakan

bahwa Christoper percaya kalau dia adalah dirinya, Astaga, Nicole berharap itu tidak benar.

Dia lalu meraba perutnya yang masih rata dan menangis, sekarang dalam perutnya itu sudah ada sebuah kehidupan. Beberapa hari yang lalu dia pergi ke dokter untuk memeriksa keadaanya, karena bulan ini dia tidak kedatangan tamu bulanannya. Ya, ternyata sekarang dia sedang hamil.

"Baby, semoga Daddy dapat menemukan kita di sini, ya. Maafkan Mommy yang bodoh ini, sehingga kita sekarang terjebak di tempat ini." Nicole semakin menangis, entah sampai kapan dia akan bertahan di tempat itu.



"Bagaimana dokumen itu bisa ada di tanganmu?" tanya Christoper pada Christian yang masih berdiri di ambang pintu.

Tatapan Christian sekarang sedang terpaku pada Nathalia yang menyamar sebagai Nicole, wajahnya saat ini sudah seperti mayat, sangat pucat.

"Nic, ada apa dengan wajahmu?" tanya Christian tenang, Christoper langsung menatap ke arahnya dengan penuh tanda tanya.

Nathalia semakin memalingkan wajahnya ke tempat lain, membuat Christoper dan Christian menatap curiga pada wanita itu. Christian lalu berjalan mendekat ke arah Christoper dan memberikan dokumen itu padanya.

"Bisakah kita berbicara sebentar? Ada hal penting yang

ingin aku bicarakan," kata Christian.

"Baiklah, ayo kita ke ruanganku. Nicole, kau tunggu di sini sebentar," kata Christoper, wanita itu hanya menganggukkan kepalanya.

Christoper dan Christian lalu menuju ke ruang kerja Christoper, sejenak Christian kembali menatap sekilas Nathalia, lalu dia kembali melanjutkan langkahnya dengan wajah dinginnya. Sampai di ruangan Christoper, mereka langsung mengambil tempat duduk di sofa.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Christoper *to the point.*

"Aku menemukan dokumen ini di jalanan depan mansionmu," jelas Christian, Christoper menatapnya bingung.

"Lalu?" tanya Christoper.

Christian memutar bola matanya, lalu beranjak menuju meja Christoper dan membuka laptop pria itu yang terdapat di sana.

Christoper lalu bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah Christian, ingin melihat apa yang ingin dilakukan adiknya itu.

Christian lalu membuka rekaman CCTV yang terekam kemarin di luar mansion Christoper. Sekitar jam sepuluh pagi di depan gerbang Nicole berjalan keluar sambil memegang sebuah sebuah map. Tiba-tiba ada sebuah mobil hitam yang menghampirinya dan keluarlah seorang pria dengan pakaian serba hitamnya. Rahang Christoper langsung mengeras melihatnya.

Apakah Nicole berselingkuh darinya?

"Lihat dulu, jangan berprasangka buruk!" Christian mengingatkan.

Detik-detik berikutnya, Christoper langsung membulatkan matanya saat melihat pria itu membekap Nicole dari belakang sehingga Nicole tak sadarkan diri. Setelah itu Nicole dibawa masuk ke dalam mobil lalu pergi dari perkarangan mansionnya.

Rahang Christoper semakin mengeras, pria itu langsung memukul mejanya dengan emosi. Kalau Nicole diculik berarti Nicole yang ada di mansion ini adalah … Nathalia.

Christian lalu bangkit meninggalkan Christoper yang masih emosi. Dengan langkah lebar, Christian langsung membuka pintu dengan kasar, membuat Nathalia yang sedang menguping terlonjak kaget.

"Apa yang sedang kau lakukan, Medusa?" tanya Christian dengan tampang *devil*-nya, baru saja wanita itu akan pergi, dengan cepat Christian langsung mencekal tangannya dan memborgolnya. Jangan tanya dari mana dia mendapatkan borgol itu, dia selalu membawa benda itu ke mana saja hanya untuk berjaga-jaga. Nathalia yang sudah berada di genggamannya langsung berontak, tapi sayangnya Christian tidak akan semudah itu melepaskannya.

Christoper dengan wajah yang sudah merah padam menahan amarahnya langsung menuju ke arah Nathalia dengan tampang yang tak kalah mengerikan dari Christian.

"Di mana kau sembunyikan Nicole? Hah?" tanya Christoper dengan nada menggeram, Nathalia tidak menjawab, wanita itu terus memberontak untuk dilepaskan. Christian yang sudah kesal langsung mengcengkeram kuat pergelangan tangan wanita itu sehingga membuatnya meringis.

"Jawab atau mau aku patahkan tangan indahmu ini?" ancam Christian. Perkataannya barusan adalah sungguh-sungguh, jika pria ini sudah *devil mode on,* jangan harap bisa bebas darinya. Jika dia mau, bisa saja membunuh lawannya tidak peduli wanita atau pria.

Wajah Nathalia semakin pucat mendengar perkataan Christian, dia tahu kalau pria itu sungguh-sungguh dengan ucapannya tapi dia memilih diam.

"Jawab! Atau aku akan membunuhmu di sini juga!" Christoper ikut membentak.

"Baiklah," kata Christian, ternyata Nathalia sedang mengujinya, dia lalu mencengkeram kuat pergelangan wanita itu lalu memutar tulangnya yang menyebabkan pergeseran, membuat wanita itu langsung menjerit kesakitan.

"Jawab atau mau tangan satunya juga? Setelah itu baru aku patahkan keduanya," kata Christian lagi, Nathalia menatap benci kedua pria di hadapannya ini.

"Dia ada di gudang penyimpanan makanan yang sudah tua itu," jawab Nathalia yang masih menahan sakit pada pergelangan tangannya.

"Aku tahu di mana tempat itu," jawab Christoper.

"Pergilah, biar wanita ini aku yang urus dan satu lagi—" Christian kembali menatap Nathalia, lalu menarik kalung berlian yang ada di lehernya. "Ini, dan temukanlah Nicole." Christian memberikan kalung itu pada Christoper, dan sekali lagi Christian memberinya kode untuk secepatnya menemukan Nicole.

Christoper lalu berlari keluar dan langsung mengendarai mobilnya, sambil sesekali menatap kalung yang berada di genggamannya.

"Tunggulah, Nicole. Sebentar lagi aku akan menyelamatkanmu."



Nicole hanya bisa memejamkan matanya karena sudah tidak tahan lagi. Dia kembali mengelus perutnya dan berusaha tersenyum. Dia akan tetap bertahan sebisanya, dia yakin Christoper pasti akan datang menyelamatkannya. Ya, Christoper akan datang untuk mereka berdua.

Berselang satu jam, belum juga ada tanda-tanda kehadiran Christoper. Ya Tuhan, apakah harus secepat inikah dia pergi? Dia masih ingin menjalani hidupnya dengan Christoper dan anak-anaknya kelak.

Christoper, kumohon datanglah!

Sementara Christoper langsung turun dari mobilnya setelah sampai ke tempat yang dikatakan oleh Nathalia. Dia langsung masuk ke gedung tua itu dan tentu saja Christoper tidak semudah itu bisa masuk karena ada beberapa orang yang berjaga di tempat tersebut.

"Hei! Siapa kau?!" tanya salah satu pria berbadan besar yang penampilannya terlihat seperti preman.

Christoper tersenyum miring, dia langsung meninju pria itu, menendangnya hingga terhempas dan jatuh, setelah itu teman-temannya yang lain bersiap untuk menghadapi Christoper.

Tentu saja Christoper tetap tersenyum miring karena mereka semua bukan tandingannya, dia lalu menghadapinya satu persatu sendirian dan dengan mudahnya Christoper melumpuhkan mereka semua dalam waktu beberapa menit saja.

Pria itu kemudian menaiki tangga, mencari ruangan tempat Nicole disekap. Setelah mengingat apa yang diucapkan Nathalia, Christoper tersadar pasti Nicole sudah kedingingan setengah mati di dalam sana dan sialnya ruangan di gedung ini bukan hanya satu, tapi banyak dan itu membuatnya kesusahan mencari keberadaan Nicole.

Setelah memeriksa beberapa kurang lebih sepuluh ruangan dan hasilnya nihil, mata Christoper tertuju pada pintu tua yang berada di sudut lorong. Dia berusaha membuka tapi sepertinya pintu itu terkunci, dia terus memukul, menendang, berusaha mendobrak sembari memanggil-manggil nama Nicole.

"Nicole, apa kau ada di dalam?" teriak Christoper masih berusaha mendobrak. Sialnya pintu itu tidak kunjung terbuka. Dia terus mencari cara sampai akhirnya mencari sebuah benda yang dapat membuka pintu tersebut.

Matanya langsung tertuju pada sebuah tongkat besi yang ujungnya sedikit bengkok, tanpa berkata lagi dia langsung mengambil benda itu dan berusaha membukanya lagi. Dengan sekuat tenaga, akhirnya pintu pun terbuka.

Betapa terkejutnya Christoper saat menemukan Nicole yang terduduk lemah sambil memeluk tubuhnya sendiri dengan keadaan tidak sadarkan diri, Christoper langsung memeluknya

erat.

"Nicole? Sadarlah!" pinta Christoper sambil menepuk pipi wanita itu dan menguncang tubuhnya pelan.

Nicole dengan pelan membuka matanya, dia lalu tersenyum menemukan Christoper ada di hadapannya, ternyata Tuhan mengabulkan doanya walaupun pria itu hampir saja terlambat.

"Christ?" panggil Nicole lemah, tangannya yang berusaha menggapai pipi pria itu.

"Iya *Sweetheart,* aku datang. Maaf, aku baru bisa menyelamatkanmu sekarang," kata Christoper, membuat Nicole tersenyum mendengarnya. "Aku akan membawamu pergi dari sini," lanjut Christoper.

"Jangan coba-coba untuk membawa wanita itu pergi dari sini!" Tiba-tiba terdengar suara asing yang berasal dari belakang Christoper, membuat pria itu refleks membalikkan tubuhnya.

Ternyata Nathalia bekerja sama dengan Cody Besson, seorang *psychopath* yang sudah bertahun-tahun ini diburu oleh oleh para CIA dan FBI.

"Ternyata medusa itu juga bekerja sama denganmu." Christoper tersenyum miring.

Sementara Cody tidak menjawab, dia malah menodongkan sebuah pistol ke arah Christoper. Jangan pikir Christoper akan takut dengan benda itu, karena dia tidak takut sama sekali. Ya, ini bukan pertama kalinya Christoper berurusan dengan orang

sejenis Cody.

"Ayo ucapkan selamat tinggal, Hamilton!" Baru saja Cody akan menarik pelatuk pistolnya, tiba-tiba … *DOR!*

Suara tembakan langsung menggema di lorong itu. Cody langsung tumbang setelah mendapat tembakan dari orang yang berdiri di belakangnya. Christian.

Tampaknya Christoper harus berterima kasih banyak pada adiknya itu, dia sudah banyak membantu Christoper selama ini.

"Cepat bawa Nicole ke rumah sakit! CEPAT!" suruh Christian. Christoper dengan cepat langsung menggendong tubuh Nicol dan keluar dari ruangan es itu meninggalkan Christian dan Cody.

Sepeninggalnya Christoper dan Nicole, Christian lalu berjalan dengan santai ke arah Cody yang menahan sakit akibat tembakan Christian yang mengenai kakinya.

"Akhirnya aku menemukanmu juga Mr. Besson, lama tidak bertemu," kata Christian sambil tersenyum sinis. Cody menatapnya dengan tatapan tidak kalah sinisnya. "Selamat menikmati." Christian lalu pergi dari ruangan itu tanpa berniat untuk membantu Cody. Lagi pula dia tidak ingin mengotori tangannya, biarlah pihak berwajib yang mengurusnya.



Christoper terus mondar-mandir di depan pintu ruang UGD. Apakah Nicole akan baik-baik saja? Atau akan pergi

meninggalkannya? Berbagai pertanyaan langsung menyerang pikirannya. Dia kemudian berusaha membuang jauh-jauh pemikirannya itu, harus meyakinkan diri bahwa Nicole akan baik-baik saja. Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang menggema di lorong itu. Christoper langsung mendongak. Christian.

"Apa Nicole baik-baik saja?" tanya Christian, Christoper menggeleng tanda tidak tahu. Christian lalu menghela napasnya dan menepuk pundak kembarannya itu agar dia tenang.

"Bagaimana dengan Si Berengsek itu?" tanya Christoper

"Pihak berwajib yang akan mengurusnya, aku tidak akan mengotori tanganku."

"Bagaimana dengan medusa?"

"Sama, sepertinya wanita itu sudah terkena virus yang sama dengan Cody, dia seperti seorang psikopat," jawab Christian.

Lalu beberapa saat kemudian, terdengar suara langkah kaki lagi yang menggema, orangtua Nicole dan orangtua mereka berjalan menghampiri.

Christoper pun kembali menatap Christian. Christian yang tahu maksud dari tatapan itu langsung menjawab, "Aku yang memberitahu mereka," kata Christian.

"Bagaimana keadaan putriku?" tanya Erna.

"Aku belum tahu, masih ditangani oleh dokter," jawab Christoper.

Gio yang mendengar itu rahangnya langsung mengeras.

"Di mana anak itu?! Aku akan membunuh Nathalia sekarang juga!" Gio tampak sangat emosi.

Christian lalu berdiri menghampiri mereka. "Aku sudah menjebloskannya ke dalam penjara. Jadi jangan mengotori tangan Anda dengan cara membunuhnya. Biarkan pihak kepolisian yang akan mengurusnya. Ditambah dia juga terjebak dalam kasus penjualan Narkoba, bahkan kemungkinan dia juga mengonsumsinya mengingat dia sudah seperti seorang *psycho.* Semua itu membuatnya secara otomatis dijatuhi hukuman yang—" Christian menggantung kalimatnya. Dia menatap semua orang itu dengan tenang. Semuanya pasti sudah dapat menebak apa yang Christoper maksud.

Tiba-tiba pintu ruang UGD terbuka, Christoper lalu berjalan dengan langkah lebar menghampiri dokter itu. "Bagaimana keadaanya, Dok?"

"Keadaanya sudah membaik, tadi pasien sempat kritis, detak jantungnya melemah. Tapi Anda tidak usah khawatir, kami sudah menanganinya. Bayi dalam kandungannya juga baik-baik saja," kata dokter itu sambil tersenyum. Semua orang yang berada di lorong itu sontak terkejut mendengar kalimat terakhir dokter tersebut.

"A-apa? Kandungan? Maksud dokter?" tanya Christoper bingung.

"Pasien sedang hamil, usia kandungannya kami perkirakan berusia empat Minggu," jawab dokter. Christoper mengusap wajahnya, dia lalu tersenyum seadanya ke arah dokter

itu seraya berterima kasih.

Jelas saja semua orang menatap Christoper dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Christ, jelaskan pada *Mom!"* pinta Margareth, Christoper lalu menghela napasnya sebentar lalu kembali menatap beberapa pasang mata yang ada di depannya itu.

"Iya, aku yang melakukannya," kata Christoper akhirnya. Margareth menghela napasnya lega, tadi dia sempat pikir bukan Christoper yang melakukannya.

"Baiklah, kalau begitu kita tunggu saja di sini." Akhirnya Ayah Christoper membuka suara, saat merasakan keadaan kembali hening.

Mereka semua kemudian duduk di ruang tunggu, sambil menunggu Nicole yang akan dipindahkan ke kamar inap.



Christoper tersenyum melihat wanitanya sudah membuka mata, dia menggenggam erat tangan wanita itu dan tersenyum ke arahnya. Jika tadi Nicole benar-benar pergi, seumur hidupnya dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Tiba-tiba sebuah tangan menyentuh puncak kepala Christoper yang berhasil membuyarkan lamunannya. Ditataplah wajah wanita yang masih tersenyum lemah ke arahnya itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Nicole dengan suara yang masih terdengar lemah,

Christoper menggelengkan kepalanya sembari mengelus rambut wanitanya itu. "Tidak apa-apa," jawab Christoper lalu tersenyum dan mengelus perut Nicole yang masih rata. "Kenapa kau tidak memberitahuku tentang kehadirannya?" lanjut Christoper.

Nicole menatap pria itu dengan tatapan menyesal. "Maaf, sebenarnya aku menunggu waktu yang tepat," jawab Nicole, Christoper lalu mencium kening wanita itu, tanpa menghilangkan senyumannya. " Oh ya, Christ. Bagaimana dengan Nathalia?" Rahang Christoper langsung mengeras mendengar nama wanita ular itu disebut.

"Bisakah kita tidak usah membicarakannya? Aku muak dengan wanita itu!" kata Christoper dingin.

"Walau bagaimanapun dia adalah saudaraku. Wajar kan kalau aku hanya ingin tahu bagaimana keadaannya?" kata Nicole lagi, entahlah dia sendiri tidak paham kenapa bisa selabil ini. Dia membenci Nathalia saat menyiksanya, tapi saat jauh seperti ini pasti selalu ada rasa khawatir.

Christoper mengembuskan napasnya sambil mendekatkan wajahnya pada Nicole. "Dia sudah diurus oleh pihak yang berwajib, biarkan saja dia membusuk di penjara. Dia juga terjerat dalam kasus penjualan narkoba yang jumlahnya sangat banyak."

Mendengar itu, Nicole langsung membulatkan matanya, sejauh itukah Nathalia berbuat? Sampai menjadi penjual narkoba?

"Astaga! Ini sulit dipercaya." Nicole menggeleng-gelengkan kepalanya.

Christoper lalu mencium kening wanita itu. "Tidurlah, sudah malam. Beberapa hari lagi kau pasti sudah bisa pulang."

"Tapi aku tidak mengantuk," balas Nicole dengan nada manjanya, membuat Christoper semakin gemas, pria itu lalu mencubit pipi Nicole.

"Aww! Christ sakit … lepaskan!" pinta Nicole sambil memukul tangan Christoper yang masih mencubit pipinya.

"Kau terlihat menggemaskan, siapa yang tidak akan mencubit pipi tembem ini jika mereka melihatnya," kata Christoper sambil tertawa kecil, Nicole langsung menatapnya dengan kesal.

"Jadi kau bilang aku gendut, begitu?" tanya Nicole galak, Christoper semakin tertawa mendengarnya.

"Bisa tidak, bisa iya, tapi kau tetap seksi bagiku," kata Christoper sambil nyengir, Nicole merasa wajahnya sudah panas akibat godaan Christoper. Astaga, pria itu selalu berhasil membuatnya *blushing* setiap kali dia menggodanya.

"Baiklah, aku mau tidur tapi—" kata Nicole mengantung, membuat Christoper menaikkan satu alisnya. "Aku ingin dipeluk," lanjutnya.

Christoper lagi-lagi hanya menggeleng-gelengkan kepala, dia kira Nicole akan meminta yang macam-macam seperti ibu hamil pada umumnya. Pria itu lalu mencium pipi Nicole dan

berbaring di sampingnya, untung saja tempat tidurnya muat untuk menampung dua orang.

"*Sleep well sweetheart and have a nice dream,*" gumam Christoper, Nicole lalu menenggelamkan kepalanya di dada bidang pria itu dan memeluknya.

Christoper tentu saja membalas pelukan Nicole, perlahan dia memejamkan matanya. Sampai pada akhirnya mereka pun mulai terlelap.



I Will

Beberapa hari ini Christoper sering keluar dari mansionnya dan meninggalkan Nicole sendirian. Nicole sering bertanya-tanya, sebenarnya ada apa dengan pria itu? Dan ke mana dia pergi? Nicole bahkan saat ini sudah uring-uringan di kamarnya, apa yang terjadi dengan Christoper? Jika tahu akan seperti ini, dia akan lebih memilih menginap di rumah sakit dulu, daripada harus ditinggal sendirian seperti ini.

Dua hari yang lalu, Nicole memang sudah kembali pulang ke mansion ini dan selama itu pula Christoper selalu meninggalkannya. Wanita itu lalu keluar dari kamar yang dirasanya sangat pengap itu. Dia turun ke lantai bawah, menuju ke ruang keluarga. Mencoba menghilangkan rasa bosan dengan menyalakan televisi, siapa tahu saja ada acara yang menyenangkan.

Nicole mengganti-ganti *channel* sampai akhirnya menemukan berita yang membuatnya langsung emosi.

"Christoper Hamilton, seorang billionaire terkaya di New York kembali mengunjungi club langganannya setelah sekian lama tidak terlihat datang."

Lalu terlihat pada layar Christoper sedang memasuki *club* itu masih memakai pakaian kerjanya. Hal itu membuat Nicole

mematikan televisinya dengan kesal, dia sangat tahu kapan berita itu diambil. Ya, pagi tadi. pasti paparazi itu mengikuti ke mana saja Christoper pergi.

Astaga! Nicole bisa gila, kenapa pria itu membohonginya, Christoper pernah bilang tidak akan pernah pergi ke *club* itu lagi, tapi buktinya apa?

"DASAR! KAU MEMBUATKU MENUNGGU DI SINI. SEDANGKAN KAU PERGI BERSENANG-SENANG DI SANA!" teriak Nicole, membuat Maula langsung keluar dari dapur dengan panik.

"Ada apa, Nona?" tanya Maula panik.

Nicole yang mendengar langsung memutar tubuh. "Tidak apa-apa, Maula. Aku baik-baik saja," jawab Nicole dengan nada tenangnya.

Maula kembali memperhatikan Nicole, apakah wanita itu baik-baik saja mengingat dia sedang hamil, jika sesuatu terjadi bisa jadi Maula akan mendapat amukan dari Christoper.

"Maula, aku baik-baik saja. Aku hanya kesal pada Christoper yang pergi meninggalkanku di sini sendirian."

"Baiklah, Nona. Kalau begitu saya kembali ke dapur, jika ada sesuatu panggil saya saja." Maula pun kembali ke dapur.

Nicole memutuskan untuk kembali ke kamarnya, dia langsung membanting pintu dengan kasar yang menyebabkan dentuman cukup keras. Dia pun menghempaskan tubuhnya di atas ranjang sembari memeluk bantalnya.

"Dasar! Christoper jahat! Kau membohongiku. Kau sudah berjanji tidak akan pergi ke *club* lagi, tapi apa tadi? Kau membohongiku. JAHAT!"

Tanpa sadar air matanya sudah mengalir. Kenapa akhir-akhir ini dia sangat cengeng? Mungkinkah pengaruh hormon kehamilannya?

"*Baby* … Kau tahu, *Daddy* membohongi kita lagi," ucap Nicole sembari mengelus-elus perutnya.



Nicole terbangun dari tidurnya, dia merasa sudah tidur dalam waktu yang sangat lama. Dia lalu menatap jam yang berada di atas nakas, waktu menunjukkan pukul 18.00. Perlahan dia turun dari ranjang, menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah selesai mandi, dibukanya ponsel itu. Nicole kemudian tersenyum miring, bahkan pria itu tidak meneleponnya sama sekali. Dia juga yakin, sekarang pria itu belum pulang.

Nicole lalu meletakkan ponselnya kembali ke tempatnya lalu mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan *hairdryer*. Setelah itu dia langsung menuju ke arah pintu dan membukanya. Nicole hampir saja terlonjak kaget saat mendapati seseorang berdiri di sana. Christoff.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Nicole dengan nada terkejutnya.

"Aku hanya sedang mencari sinyal. Mungkin," jawab Christoff sambil memegang ponsel.

Nicole mengernyitkan dahinya, jawaban macam apa itu? Hanya saja Nicole tidak terlalu ambil pusing, dia kemudian berjalan melewati Christoff namun pria itu malah mengikutinya. Nicole yang merasa diikuti segera memutar tubuh hingga menghadap Christoff.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Nicole, Christoff lalu makin mendekat dan mensejajarkan langkahnya dengan wanita itu.

"Sepertinya kau sedang memikirkan sesuatu. Kau boleh cerita kalau kau mau."

Nicole mengangkat sebelah alisnya. Apa dia tidak salah dengar?

"Kau benar-benar ingin mendengar?"

"Tentu saja," jawab Christioff. Nicole kembali melanjutkan langkahnya, Christoff juga.

"Apa kau tahu di mana Christoper?" tanya Nicole, raut wajah Christoff tampak keget tapi Nicole tidak peduli.

"Christoper? Dia belum pulang? Kupikir dia ada di kamarnya. Kau tahu, aku menunggunya dari tadi."

"Bukannya kau sedang mencari sinyal?" sindir Nicole.

"E-emm … maksudku, sekalian mencari sinyal. Ponselku ini sangat lelet jika berada di mansion ini," jawab Christoff sambil menepuk-nepuk ponsel yang sedang dipegangnya itu. Dalam hati Christoff merasa masa bodoh, dia hanya berbohong

demi menjalankan tugasnya. Lagi pula, mana mungkin seorang Christoff memiliki ponsel yang lelet. Semoga saja Nicole tidak menyadari kalau dia sedang berbohong.

Nicole lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Berusaha tidak peduli, dia menuruni tangga menuju lantai bawah.

"Bukannya tadi kau ingin bercerita sesuatu padaku?" tanya Christoff.

"Baiklah, baiklah," jawab Nicole. Sementara Christoff langsung menatapnya serius. "Kau tahu, Christoper sudah membohongiku," lanjut Nicole.

"Membohongimu? Setahuku dia tidak pernah berbohong pada siapa pun."

"Dia masih pergi ke *club*, padahal dia sudah berjanji tidak akan ke sana lagi," jelas Nicole dengan nada kesal.

"Kata siapa?" tanya Christoff lagi.

"Tadi aku melihatnya di televisi dan itu sangat jelas. Dasar, dia memang pembohong!" jawab Nicole, dia benar-benar sudah sangat kesal.

"Kau percaya apa yang diambil paparazi? Siapa tahu Christoper ke sana hanya untuk menemui sahabatnya," sanggah Christoff. "Maksudku Dave, pemilik *club* sekaligus sahabatnya. Nicole, jangan terlalu mudah memercayai apa yang diambil oleh paparazi sialan itu. Tidak ada yang bisa menjamin kebenarannya," lanjut Christoff sambil tersenyum miring. Jujur dia sangat benci dengan yang namanya paparazi, selalu saja ingin mengetahui

urusan pribadi orang.

"Kau bisa saja membelanya, Christ. Kenyataannya dia meninggalkanku sendirian dan memilih pergi ke *club* itu."

Kali ini Christoff tidak menjawab lagi, dia hanya akan mendengar lanjutan dari Nicole. Tanpa sadar ternyata mereka sudah berjalan sampai dapur, Nicole lalu terdiam sejenak. Kenapa dia menuju ke dapur? Ini pasti karena fokusnya tertuju pada pembahasannya dengan Christoff. Nicole pun bergegas kembali ke ruang depan, tapi Christoff langsung mengcekal tangannya.

"Ada apa?" tanya Nicole dengan raut wajah bingungnya.

"Sebaiknya kau ke taman belakang dulu!"

"Untuk apa?" tanya Nicole kebingungan.

Christoff lalu memutar bola matanya. "Sudahlah, kau pergi saja ke sana. Nanti aku akan menyusul, aku ke toilet sebentar," kata Christoff, pria itu lalu berlalu dari hadapan Nicole dan meninggalkannya yang masih kebingungan. Sebenarnya ada apa? Kenapa pria itu menyuruhnya ke taman malam-malam begini?

Seakan tak punya pilihan, Nicole pun berjalan ke taman di belakang mansion ini. Dibukanya pintu itu dan tidak ada apa-apa. Untuk apa Christoff menyuruhnya ke sini? Mengingat dia juga agak ngeri dengan suasana gelap gulita. Tumben sekali taman ini tidak diterangi lampu sama sekali.

Nicole pun bersiap kembali masuk, tiba-tiba ada seseorang yang memeluknya dari belakang. Perasaan takut

langsung menghantuinya, dia memang agak sedikit trauma dengan kejadian waktu itu.

"Si-siapa ini?" Nicole mulai panik.

"Sssstt ... ini aku," jawab orang itu, Nicole langsung melepaskan pelukannya dan membalikkan badannya. Christoper tampak sedang berdiri di hadapannya, senyuman pria itu mulai terbit di bibirnya. Manis.

"Christ? Astaga! Kau menakutiku saja," kata Nicole sambil mengelus dadanya.

Christoper tersenyum lagi sembari mengeluarkan sebuah kain dalam sakunya.

"Apa itu?" tanya Nicole lagi.

"Berbaliklah," suruh Christoper, seperti tersihir Nicole langsung menurutinya dan membalikkan badannya. Christoper lalu menutup mata Nicole dengan kain itu, membuat Nicole terkesiap kaget.

"A-apa yang akan kau lakukan, Christ?"

"Kau akan tahu nanti," jawab Christoper, dia lalu membawa Nicole berjalan sesuai arah yang ditentukan olehnya.

"Apa yang ingin kau lakukan, Christ? Kau membuatku takut saja."

Beberapa saat kemudian, mereka pun berhenti saat tempat yang dituju Christoper sudah sampai.

"*Now, open your eyes!*" pinta Christoper, Nicole lalu

melepaskan kain itu dan membuka matanya.

Wanita itu langsung takjub menatap apa yang ada di hadapannya saat ini. Christoper yang melihat reaksi wanitanya, langsung memeluk Nicole dari belakang yang masih terpaku. Terdapat sebuah tulisan yang dibuat dengan berbagai macam bunga dan dilengkapi lilin di sekitarnya. Christoper lalu melepaskan pelukannya dan berlutut di hadapan Nicole. Jelas saja Nicole menatap pria itu dengan tatapan bingung.

Christoper pun mengeluarkan sebuah kotak beludru dari dalam sakunya, membukanya kemudian menyodorkan benda itu pada Nicole.

"Nicole Miller, mungkin caraku memang tidak romantis, karena aku memang tidak romantis. Sekarang aku ingin bertanya, *will you marry me?"*

"Sebelum menjawab, aku ingin bertanya ke mana kau tadi padi? Dan kenapa kau meninggalkanku sendirian?"

"Sebenarnya, aku hanya meminta Dave untuk membantuku membuat ini semua," jawab Christoper.

"Benarkah? Kau tidak bertemu dengan wanita-wanita yang ada di sana, kan?" tanya Nicole lagi, membuat Christoper tersenyum ke arahnya.

"Aku hanya ingin bertemu dengan Nicole Miller seumur hidupku."

"Ayolah Nicole, terimalah lamarannya!" teriak seseorang yang membuat Nicole mencari sumber suara tersebut. Matanya

langsung terpaku pada orang yang berdiri di balkon kamar lantai atas mansion Christoper ini.

"Ternyata sedari tadi, sudah ada penontonnya, ya," kata Nicole, dia kembali menatap ke arah Christoper. "Christ, sepertinya kau sudah tahu jawabannya," lanjut Nicole sambil tersenyum pada Christoper yang masih bersedia berlutut.

"Aku ingin mendengarnya langsung dari mulutmu," balas Christoper tanpa menghilangkan senyumannya.

"*Yes. I will,* Mr. Hamilton*,"* jawab Nicole cepat, Christoper langsung tersenyum lebar, pria itu langsung memakaikan cincin di jari manis Nicole kemudian berdiri sehingga posisi mereka kini berhadapan.

Tanpa menunggu lagi, Christoper langsung menarik Nicole dan menyambar bibir wanita itu tanpa memedulikan beberapa penonton yang sedang bersiul juga bertepuk tangan.

Beberapa saat kemudian, Christoper melepaskan ciumannya dan menatap Nicole lembut. Nicole langsung menghambur ke dalam pelukan Christoper, hampir saja membuat pria itu terjengkang ke belakang jika tidak dapat menahan keseimbangan tubuhnya.

"I Love you, Nicole."

"I love you too, Christoper."



Seorang wanita cantik memandang pantulan dirinya di depan cermin dengan terkagum-kagum. Dia tidak pernah membayangkan hari ini akhirnya terjadi juga.

CLEKK!

Mendengar itu, dia lalu membalikkan badannya menoleh ke arah pintu untuk mlihat siapa yang datang. Senyuman lansung terbit di bibirnya saat menemukan Ibu dan Ayahnya berdiri di sana dan menatapnya kagum.

“Lihat, siapa ini? Apakah benar ini putri *Mom?”* tanya Erna, membuat Nicole tersenyum malu-malu mendengarnya.

Erna kemudian menghampiri dan memeluk Nicole dengan erat. Akhirnya, putrinya yang baik hati sebentar lagi akan menjadi seorang istri dan ibu. Tiba-tiba Nicole merasakan pundaknya basah, sudah bisa ditebak olehnya kalau ibunya itu menangis. Ya, menangis haru, dia lalu mengelus punggung ibunya lembut dan membalas pelukannya.

“Sudahlah, *Mom.* Jangan menangis karena riasanmu akan luntur,” kata Nicole.

Erna pun melepaskan pelukannya dan tersenyum pada Nicole. Wanita itu lalu mengambil *tissue* yang disodorkan oleh

Nicole untuk menghapus air matanya.

Kini, pandangan Nicole tertuju pada Ayahnya yang masih dengan senang hati melihat acara peluk-pelukan antara ibu dan anak itu. "*Dad,* apa kau tidak ingin dipeluk?" tanya Nicole sambil merentangkan tangannya, Gio lalu tersenyum dan mendekati putrinya itu dan memeluknya.

"Putri kecilku sudah berubah menjadi wanita yang dewasa, ya. Bahkan sebentar lagi akan menjadi seorang ibu."

"*Dad* juga terlihat semakin tampan," balas Nicole sambil terkekeh. Gio lalu melepaskan pelukannya dan menatap putrinya.

"Benarkah *Daddymu* ini terlihat tampan? Bagaimana jika dibandingkan dengan Christoper?" Gio tersenyum menggoda.

Nicole menahan senyumannya sambil mengigit bibir bawahnya. "Sebenarnya Christoper. Tapi *Dad* juga terlihat tampan. Bukankah begitu, *Mom?"* tanya Nicole yang membuat Erna menatapnya kaget. Nicole menaik-naikkan alisnya sambil menggoda Erna.

Erna lalu menatap ke arah Gio yang menatapnya juga, sontak Nicole langsung tertawa melihat wajah ibunya yang sudah memerah, ternyata ibunya masih bisa *blushing.*

"*Mom,* ternyata kau masih bisa *blushing.* Jawab saja, *Mom!"* Erna kembali melipat tangannya di depan dada, lalu mencubit pipi Nicole yang membuat putrinya itu meringis.

"Dasar anak nakal, sudah mau nikah masih saja suka menggoda orangtuanya. Dan iya, *Daddymu* memang terlihat ...

tampan," kata Erna memelankan suaranya saat mengucapkan kata terakhirnya sembari melirik sedikit ke arah Gio.

Gio yang mendengar jawaban istrinya itu langsung tersenyum. Nicole lalu melepaskan cubitan ibunya dan kembali menatap kedua orang yang telah membesarkannya itu. Sampai tiba-tiba masuklah seorang perias yang tadi meriasnya, menyuruhnya untuk bersiap-siap karena acara pemberkatan akan segera dimulai.

"*Mom, Dad. I love you,*" kata Nicole kembali memeluk kedua orangtuanya, seakan hari ini adalah hari perpisahan mereka.

"*We love you too, Darling,*" balas Erna dan Gio hampir bersamaan. Mereka lalu melepaskan pelukannya.

Gio lalu mengulurkan tangannya pada Nicole, lalu Nicole pun menerima uluran itu dan keluar dari ruangan menuju ke tempat acara. "Jadilah istri yang baik ya, urus rumah tanggamu nanti dengan baik juga." Gio menasihati. Nicole hanya bisa tersenyum dan mengangguk.

Pintu gereja itu terbuka dan tampaklah semua tamu yang sudah berkumpul di sana, termasuk Christoper yang sudah berdiri di atas altar. Nicole terlihat mematung seketika melihat pria yang akan segera menjadi suaminya itu terlihat sangat tampan.

Perlahan Nicole berjalan menuju altar, tangannya mengapit lengan Gio. Christoper yang melihat betapa cantiknya Nicole sempat terpaku selama beberapa saat.

Sampai di altar, Gio mempersilakan Christoper untuk

mengambil alih tangan Nicole sembari berkata, "Jagalah putriku baik-baik. Aku percayakan dia padamu," kata Gio yang direspons anggukan Christoper.

Setelah Nicole naik ke atas altar, sang pastur lalu menyuruh mereka mengucapkan janji suci mereka masing-masing.

" *I'm Christoper Hamilton, take you, Nicole Miller, to be my wife , to have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, until death do us part,*" ucap Christoper sambil mengangkat sebelah tangannya, setelah itu giliran Nicole yang mengucapkan sumpah itu.

" *I'm Nicole Miller, take you, Christoper Hamilton, to be my husband, to have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, until death do us part,"* ucap Nicole juga, setelah itu mereka langsung bertukar cincin.

"*You can kiss the bride,"* ucap pastur itu.

Christoper lalu mendekatkan wajahnya pada Nicole kemudian memagut bibir itu lembut, membuat semua tamu yang hadir langsung bangkit dari duduknya dan bertepuk tangan. Cukup lama mereka berciuman, sampai akhirnya Christoper melepas ciuman itu. Dia kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga wanita yang baru saja sah menjadi istrinya.

"*Welcome to my life, Mrs. Hamilton,"* kata Christoper, Nicole tersenyum dan memeluk Christoper.

Setelah acara selesai, mereka langsung menuju ke tempat resepsi pernikahan yang diselenggarakan di *ballroom* Hans's Hotel

milik Christian. Nicole yang sudah berdiri di sana lebih dari satu jam menyalami para tamu undangan merasa kakinya sudah sangat pegal dan lemas. Dia berharap acara ini cepat selesai.

Beberapa saat kemudian, Christoper menuntun istrinya ke lantai dansa. Setiap pasangan dari tamu undangan termasuk pengantin sudah mengambil tempatnya masing-masing. Alunan music pun sudah diputar, mereka memulai gerakan masing-masing. Christoper sebenarnya tidak terlalu fokus pada gerakannya karena yang dia fokuskan saat ini hanya wajah Nicole.

"Apa kau lelah?" tanya Christoper.

"Sedikit," jawab Nicole, Christoper langsung menarik pinggangnya, membuat Nicole membelakakan matanya.

"Aku jadi ingat saat pertama kali kita bertemu," kata Christoper.

Hal itu membuat pikiran mereka langsung menerawang ke saat pertama kali mereka bertemu. Ya, Christoper bertemu wanita yang sedang mabuk sampai akhirnya jatuh ke pelukannya, lalu saat Nicole melamar pekerjaan di kantornya, sampai akhirnya mereka semakin dekat. Semuanya seperti mimpi bagi mereka, tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa mereka bisa dipertemukan hingga dipersatukan seperti saat ini.

"I love you, My Wife," bisik Christoper sembari menempelkan dahinya ke dahi Nicole.

"I love you too, My Husband."

Mereka pun mulai menyatukan bibir, tanpa memedulikan

beberapa orang sedang memperhatikan mereka.



Extra Part
Perfect Family

Christoper langsung keluar dari lobi kantornya saat waktu sudah menunjukkan jam pulang kerja. Dia mengembuskan napasnya dan menggerakkan tubuhnya yang terasa remuk karena pekerjaannya hari ini sangat banyak. Matanya langsung membulat seketika, dia baru ingat kalau ponselnya sejak tadi sudah berdering entah berapa kali hanya saja pria itu tidak mengangkatnya sama sekali.

Christoper lalu meraih ponselnya yang berada di saku celana dan melihat layarnya. Benar saja, 20 panggilan tidak terjawab dan 28 pesan masuk.

Matilah kau Christoper! Ya, setelah ini dia pasti akan terkena amukan dari ibu hamil. Akhirnya, Christoper langsung menyalakan mesin mobilnya dan entah bagaimana caranya dia harus sampai di mansionnya dalam sekejap. Bisa gawat kalau dia tidak segera pulang.

Nicole akhir-akhir ini memang sangat sensitif dan labil, hal itu membuatnya sedikit kewalahan mengurusnya, terutama ngidam yang sedang dialami wanita itu, membuat Christoper kadang-kadang kesal. Christoper ingat, Nicole pernah

membangunkannya di tengah malam, dan menyuruhnya memetik mangga langsung dari pohonnya. Bukankah itu terdengar gila?

Christoper sering berpikir, apakah di dunia ini ada orang yang ngidam seperti Nicole? Dia harus mencari orang itu dan meminta solusi darinya, bisa gila kalau terus-terusan seperti ini. Jujur, bukannya dia tidak mau memenuhi ngidam Nicole, hanya saja itu terdengar aneh. Jika itu yang biasa-biasa saja atau yang normal, mungkin Christoper tidak akan terlalu kesusahan seperti ini. Menyedihkan dan miris sekali.

Sampai di mansion, Christoper langsung turun dari mobilnya sambil melepaskan jas dan menyampirkannya di bahu. Dia lalu masuk menuju ruang keluarganya. Anehnya dia tidak menemukan siapa-siapa di sana. Dia lalu berjalan dapur dan tetap tidak menemukan orang yang sedang dicarinya sedari tadi.

"Maula, apa kau melihat Nicole?" tanya Christoper saat melihat Maula yang sedang memasak.

"Nyonya sepertinya berada di halaman belakang, Tuan. Tadi dia sempat marah karena Anda tidak mengangkat telepon."

Christoper mengembuskan napasnya, da memang sudah menduganya.

Tanpa buang-buang waktu, Christoper segera mengambil langkah seribu menuju taman di halaman belakang. Dia lalu mencari keberadaan Nicole di sana, dia tersenyum saat menemukan wanita itu sedang duduk di ujung kolam berenang sambil memainkan kakinya di dalam air.

Pria itu melangkah ke arah istrinya. Merasa ada orang yang menghampiri, Nicole langsung menoleh dan menatap tajam orang itu, lalu secepatnya membuang muka ke arah lain.

"Hey, kenapa? Marah?" tanya Christoper dan berjongkok di sebelahnya sambil mencubit pipi *chubby* istrinya, yang langsung ditepis dengan kesal.

"Sudah tahu tapi masih saja bertanya," jawab Nicole ketus, tidak mau menatap Christoper yang saat ini tersenyum.

"Kali ini kau mau apa? Berenang?"

Nicole langsung menatap tajam ke arah suaminya karena makin kesal. Terlebih Christoper berkata seolah tanpa dosa padahal Nicole sejak tadi sudah menunggu layaknya orang bodoh.

Christoper yang tidak mendapat jawaban pun langsung mencium pipi kanan istrinya, membuat Nicole langsung membulatkan mata menatap Christoper yang saat ini sedang tersenyum miring. Tidak bisa dimungkiri kalau Christoper memang sangatlah tampan bahkan sampai detik ini.

"Jadi kau mau apa sekarang, *My Chubby Wife?*" tanya Christoper.

Tentu saja Nicole langsung mengerucutkan bibirnya mendengar panggilan Christoper padanya. Apa Nicole sangat gemuk sekarang? Nicole merasa tidak, hanya saja kenapa suaminya terus memanggil dengan sebutan seperti itu? Memang, usia kandungan Nicole saat ini sudah menginjak bulan ke-delapan. Akhir-akhir ini wanita itu makan sangat banyak, bahkan kadang

tidak bisa mengontrolnya sehingga dalam satu hari bisa makan berkali-kali.

Nicole kembali menatap Christoper. "Apa aku terlihat gendut?"

Christoper yang mendengar pertanyaan itu langsung menatap seluruh tubuh istrinya, lalu dia kembali menatap wajah Nicole. "Iya, tapi jangan khawatir. Itu malah membuatmu terlihat lebih seksi," jawab Christoper yang membuat pipi Nicole seketika memerah, dia langsung memukul Christoper sehingga membuat pria itu sedikit meringis.

"Nah, kau ingin apa sekarang?" tanya Christoper lagi, kali ini dia ikut menceburkan kakinya ke dalam kolam, celananya yang sudah dia lipat ke atas agar tidak basah.

"Aku ingin memelukmu," ucap Nicole, membuat Christoper menaikkan alisnya. Setelah itu dia tersenyum dan merentangkan tangannya.

Nicole langsung memeluk Christoper, membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya itu. Christoper pun membalas pelukan istrinya, juga tanpa ragu mencium puncak kepala Nicole dengan penuh kasih sayang.

Tiba-tiba Nicole tersenyum saat merasa malaikat kecil dalam perutnya itu menendang, Christoper juga merasakan itu karena perut Nicole menempel pada tubuhnya langsung mengendurkan pelukan mereka.

Lagi-lagi Christoper tersenyum, sambil menyentuh perut

Nicole yang sudah membuncit itu, dia juga mengelusnya lembut membuat Nicole merasa nyaman sekaligus mulai merasa kantuk tiba-tiba menyerangnya.

"*Hello baby girl, Daddy here!*" ucap Christoper masih terus mengelus perut buncit Nicole, dan malaikat yang ada di dalamnya itu menendang lagi, membuat Christoper semakin tersenyum lebar. Ya, beberapa hari lalu ketika Nicole memeriksa kandungannya, dokter mengatakan kalau bayi mereka adalah perempuan. Tentu mereka semakin tidak sabar untuk menantikan saat itu.

Christoper merasa Nicole sudah tertidur di dalam pelukannya. Pria itu sudah hapal, saat dia mengelus perutnya, pasti Nicole akan tidur. Christoper pun tersenyum lagi sambil memyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah istri tercintanya itu.

Beberapa saat kemudian, Christoper menggendong dan membawa wanita itu ke kamar mereka berdua. Sampai di dalam kamar, dia langsung membaringkan Nicole di atas ranjang dengan hati-hati. Dia pun pergi mandi.

Berselang tiga puluh menit, setelah semuanya selesai, Christoper memperhatikan Nicole yang saat ini tertidur sangat nyenyak. Harus dia akui kalau Nicole lebih mudah tidur sejak hamil. Perlahan, Christoper mencium kening istrinya itu sembari berkata, *"I love you."*

Pria itu kemudian menenggelamkan kepalanya di leher Nicole, menghirup aroma istrinya yang baginya sangat memabukkan. Sampai pada akhirnya dia memejamkan mata,

menyusul Nicole ke alam mimpi.



Satu bulan kemudian….

Christoper terbangun dari tidurnya dan mendapati Nicole tidak berada di sebelahnya. Dia lalu berdiri, dan di saat yang bersamaan Christoper mendengar teriakan yang berasal dari kamar mandi, membuatnya langsung tersadar sepenuhnya dan berlari ke kamar mandi secepat mungkin.

Pria itu langsung mendobrak pintu kamar mandi itu dengan cepat, dan betapa terkejutnya saat melihat Nicole sudah terduduk di lantai kamar mandi. Tentu saja Christoper sangat panik ditambah dia melihat istrinya meringis kesakitan.

"Apa yang terjadi?" tanyanya dengan tampang bodoh, membuat Nicolenya menatapnya kesal, sudah tahu sedang kesakitan seperti ini, seharusnya pria itu segera membawa Nicole pergi ke rumah sakit.

"Sepertinya sudah saatnya."

Tanpa berkata lagi, Christoper langsung menggendong Nicole dan langsung keluar dari kamarnya menuju ke lantai bawah.

"JOSH, CEPAT SIAPKAN MOBIL!" teriak Christoper pada sopir pribadinya.

Secepatnya Josh melaksanakan apa yang diperintahkan majikannya. Di dalam mobil, Christoper langsung memeluk

Nicole yang saat ini sudah terlihat sangat kesakitan, tampak jelas dari raut wajahnya.

"Ke rumah sakit Josh," perintahnya lagi. Josh kemudian mulai melajukan mobil menuju rumah sakit dengan kecepatan yang tidak biasanya, agar lebih cepat sampai.

"Christ … sa-sakit," rintih Nicole sambil meringis, membuat Christoper memeluknya semakin erat demi menenangkannya.

"Ya, bertahanlah, Sayang. Sebentar lagi kita akan sampai," balas Christoper.

Sampainya di rumah sakit, Christoper langsung menggendong Nicole turun dari mobil dan masuk ke rumah sakit. Tentu saja mereka menjadi pusat perhatian dan Christoper jelas tidak memedulikannya.

Christoper langsung memanggil para perawat yang sudah menyiapkan blankar untuk Nicole. Christoper juga memerintahkan pada mereka kalau yang membantu Nicole melahirkan harus dokter wanita, bukan pria. Nicole pun langsung dibawa ke ruang persalinan. Sementara Christoper duduk di kursi tunggu dengan kedua tangannya yang bertautan. Perasaannya saat ini sedang dilanda rasa takut dan khawatir.

Setelah menunggu setengah jam, ruangan persalinan di depannya pun belum menunjukkan ada tanda-tanda yang melegakan. Sampai kemudian dia mendengar suara langkah kaki yang menggema di lorong itu, membuatnya menoleh dan

menemukan kedua orangtuanya.

"*Mom, Dad?*" panggilnya, setahunya dia tidak menghubungi mereka, lalu dari mana mereka tahu kalau dirinya sedang berada di rumah sakit?

"Kalian tahu dari mana kalau aku ada di sini?" lanjut Christoper.

Margareth langsung memukul Christoper saat mendengar pertanyaan bodoh dari putranya itu. "Kenapa tidak menghubungi *Mom*? Untungnya Josh mau mengatakannya. Kalau tidak, mungkin besok aku baru tahu kalau Nicole sudah melahirkan." Christoper hanya bisa menghembuskan napasnya mendengarnya.

"Yang penting sekarang *Mom* sudah tahu, kan?"

Di saat yang bersamaan, pintu ruangan itu terbuka dan tanpa mendengar kata dari dokter itu, Christoper langsung menerobos masuk. Lagi pula, bisa dipastikan tidak ada yang berani melarangnya. Matanya langsung tertuju pada Nicole yang masih berbaring dengan napasnya yang masih terengah-engah. Christoper tersenyum dan berjalan menghampirinya, dia lalu duduk di sebelah Nicole dan membantunya menghapus keringat yang membanjiri dahi istrinya itu.

Pandangan Christoper langsung tertuju pada bayi perempuan yang berada di dada Nicole dengan kulitnya yang masih memerah. Lagi-lagi Christoper tersenyum kemudian mengelus wajah bayi mungilnya itu.

"Cantik," gumamnya yang membuat Nicole tersenyum,

di tengah-tengah napasnya yang masih terengah-engah, dia pun ikut mengelus pipi tembem bayinya itu juga mengelus kepalanya pelan.

"Ya, dia memang cantik," balas Nicole tanpa menghilangkan senyuman, rasa bahagianya saat ini tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata.

"Aku punya nama untuknya," ucap Christoper yang membuat Nicole menoleh ke arahnya.

"Aku juga punya," balas Nicole

"Kalau begitu apa nama yang kau siapkan?"

"Bagaimana dengan Emilia, aku sangat suka dengan nama itu, kalau kau?"

"Kalau begitu aku akan memberikannya nama tengah saja yaitu Lexi. Ya, lengkapnya Emilia Lexi Hamilton," ucap Christoper yang membuat senyuman Nicole semakin lebar.

"Nama yang indah," balas Nicole, Christoper pun mengambil bayi mungil itu dan menggendonganya dengan hati-hati mengingat ini adalah pengalaman pertamanya.

Christoper lalu tersenyum saat melihat mata biru bayinya itu yang sangat terang, dia lalu mencium pipi dan dahinya, membuat bayi itu melenguh sedikit.

"*Welcome to Hamilton Family's, Baby Girl,*" bisik Christoper dan masih bisa ditangkap oleh pendengaran Nicole.

Christoper kembali menatap Nicole yang juga sedang

menatapnya saat ini. “Bagaimana perasaanmu, *Sweetheart?”* tanya Christoper

“Ya ... terasa sedikit sakit, tapi aku bahagia,” balas Nicole, tanpa disangka-sangka Christoper mencium bibir Nicole sekilas, tanpa memedulikan suster yang masih di dalam sana. Pipi Nicole pun memerah seketika saat diperlakukan seperti itu.

“Kalau begitu lain kali aku tidak akan mau menghamilimu lagi kalau itu sakit.”

Nicole tampak tidak setuju. “Kenapa? Aku juga ingin memiliki anak laku-laki,” jawab Nicole. “Kupikir Emilia butuh saudara ketika dia besar nanti,” lanjut wanita itu, membuat Christoper tersenyum.

“Terserah istriku tercinta, yang penting kau bahagia selamanya.”

“Aku selalu bahagia, sekarang dan selamanya.” Christoper tersenyum penuh kebahagiaan.

Now, they are perfect family.

END

B U K U M O K U

Dapatkan Buku Gee Yang Lain

